Bound To You

Oleh

Ummi Lia Rosita & Erna Rosmiati

Bound To You

Copyright © 2022 by Author

All rights reserved

Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis, kecuali untuk penggunaan wajar non-komersial seperti kritik dan tinjauan. Anda juga diperbolehkan untuk menyalin atau mendistribusikan buku ini untuk tujuan pribadi, asalkan tidak ada biaya yang dikenakan.

Meskipun dengan pesat dilaporkan sebagian besar kasus, penulis tidak dapat

Bound To You

bertanggung jawab atas kesalahan, kelalaian, atau interpretasi yang berbeda dari subjek yang dibahas di sini.

Penafsiran ini berlaku untuk semua versi dan format media yang ada di seluruh dunia.

Penggunaan buku ini berarti menyetujui syarat dan ketentuan ini. Pemberitahuan ini dapat diubah kapan saja.

Bound To You

Prolog

Lisa terjebakdan harus membuat dengan Rafael Sebastian Sanjaya untuk selamanya, karena hanya satu malam yang mereka habiskan bersama, Lisa harus rela kehilangan keperawanannya dan harus menanggung akibatnya. Rafael yang tidak mau bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya, Lisa harus berjuang sendiri untuk membesarkan buah hasil cinta satu malam mereka.

Bound To You

Namun, takdir berkata lain. Lisa dipertemukan kembali dengan Rafael, Lisa harus berjuang untuk mendapatkan hak asuh anaknya dari Rafael.

Bound To You

Bab 1

Bagaimana kamu bisa membuat kesalahan sebesar ini?

Suara yang penuh kasar itu menggema di seluruh ruangan. Seorang pria yang kini ada dalam kekuasaan Rafael berusaha untuk melepaskan diri dari cengkeraman Rafael dan anak buahnya. Namun, usahanya sia-sia saja karena kini tubuhnya telah terkunci oleh cengkeraman dari anak buah Rafael.

Bound To You

Apakah kamu tidak tahu siapa aku? Aku adalah Rafael Sebastian Sanjaya, dan kamu telah berani mencuri dari perusahaan milikku. Kamu pikir kamu bisa lolos begitu saja setelah melakukan kesalahan sebesar ini?

Bound To You

Rafael berbicara dengan nada yang sangat dingin dan tajam, membuat pria yang berada di hadapannya semakin gemetar. Dia tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan yang sangat besar, dan dia tahu bahwa dia harus siap menerima konsekuensinya.

Bound To You

Tuan, saya mohon maaf atas kesalahan saya. Saya tidak bermaksud untuk mencuri dari perusahaan Anda. Saya hanya sangat membutuhkan uang untuk ibu saya yang sedang sakit parah. Saya mohon, tuan, berikan saya kesempatan kedua. Saya berjanji akan mengembalikan semua uang yang telah saya ambil.

Bound To You

Pria itu memohon dengan suara yang penuh dengan keputusasaan. Dia tahu bahwa dia telah melakukan kesalahan yang sangat besar, dan dia tahu bahwa dia harus siap menerima konsekuensinya. Namun, dia juga berharap bahwa Rafael akan memberikannya kesempatan kedua.

Bound To You

Rafael menatap pria itu dengan tatapan yang sangat dingin dan tajam. Dia tahu bahwa pria itu sedang berbohong, dan dia tahu bahwa pria itu tidak pantas mendapatkan kesempatan kedua. Namun, dia juga tahu bahwa pria itu memiliki keluarga yang harus dia hidupi, dan dia tidak ingin membuat mereka menderita.

Bound To You

Baiklah, saya akan memberikan kamu kesempatan kedua. Namun, saya peringatkan kamu, jika kamu berani mencuri dari perusahaan saya lagi, saya tidak akan segan-segan untuk membunuh kamu. Apakah kamu mengerti?

Bound To You

Pria itu mengangguk cepat. Dia tahu bahwa dia telah diberikan kesempatan kedua yang sangat berharga, dan dia tidak akan menyia-nyiakannya. Dia berjanji akan bekerja keras untuk mengembalikan semua uang yang telah dia ambil, dan dia berjanji akan menjadi karyawan yang jujur dan setia.

Bound To You

Rafael melepaskan cengkeramannya pada pria itu, dan pria itu langsung jatuh ke lantai. Dia menatap Rafael dengan tatapan yang penuh dengan rasa terima kasih, dan dia berjanji akan membuktikan kepada Rafael bahwa dia adalah orang yang dapat dipercaya.

Bound To You

Rafael berbalik dan berjalan pergi. Dia tahu bahwa dia telah melakukan hal yang benar, dan dia berharap bahwa pria itu akan menepati janjinya. Namun, dia juga tahu bahwa dia harus tetap waspada, karena dia tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan.

Bound To You

Bab 2

Lima tahun kemudian, Rafael sedang berada di ruang kerjanya di kantor pusat perusahaan. Dia sedang sibuk dengan pekerjaannya ketika tiba-tiba pintu ruangannya terbuka.

Bound To You

Tidak Lisa, pergi! Aku sedang sibuk dan tidak ingin diganggu. Aku sudah mengatakannya pada Lisa, dan aku akan mengatakannya padamu juga. Aku tidak ingin diganggu!

Bound To You

Rafael mengira bahwa yang masuk adalah sekretarisnya, Lisa. Dia sudah sering memperingatkan Lisa untuk tidak mengganggunya saat dia sedang bekerja, tetapi Lisa tetap saja melakukannya.

Bound To You

Namun, ketika Rafael mengangkat kepalanya, dia terkejut melihat bahwa yang masuk bukanlah Lisa, melainkan seorang wanita yang sangat cantik dan seksi.

Bound To You

Siapa kamu? Dan bagaimana kamu bisa masuk ke ruangan saya?

Bound To You

Wanita itu tersenyum dan berjalan mendekati Rafael. Dia mengenakan gaun merah yang sangat ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sempurna. Rafael tidak bisa mengalihkan pandangannya darinya.

Bound To You

Saya Nadia, saya adalah sekretaris baru yang ditugaskan untuk membantu Anda. Saya minta maaf jika saya mengganggu Anda, tetapi saya pikir Anda mungkin membutuhkan bantuan saya.

Bound To You

Nadia berbicara dengan suara yang sangat lembut dan merdu. Rafael merasa terpesona oleh suaranya.

Bound To You

Tunggu, saya tidak ingat pernah meminta sekretaris baru. Siapa yang mengirimmu kemari?

Bound To You

Saya tidak tahu, Tuan. Saya hanya diberitahu untuk datang ke sini dan membantu Anda. Mungkin ada kesalahan?

Bound To You

Rafael mengerutkan kening. Dia tidak ingat pernah meminta sekretaris baru, tetapi dia juga tidak ingat pernah meminta sekretarisnya untuk tidak mengganggunya.

Bound To You

Baiklah, jika memang ada kesalahan, saya akan menyuruh Lisa untuk mengurusnya. Kamu boleh pergi.

Bound To You

Nadia mengangguk dan berjalan keluar dari ruangan. Rafael menatap punggungnya dengan tatapan yang penuh dengan nafsu. Dia merasa bahwa Nadia adalah wanita yang sangat menarik, dan dia berharap bahwa dia akan bisa bekerja dengannya dengan baik.

Bound To You

Namun, Rafael tidak tahu bahwa Nadia bukanlah sekretaris biasa. Dia adalah seorang mata-mata yang dikirim oleh musuh bebuyutan Rafael untuk mencuri informasi penting dari perusahaannya. Dan Nadia sangat siap untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Bound To You

Bab 3

Lima tahun kemudian, Rafael sedang berada di ruang kerjanya di kantor pusat perusahaan. Dia sedang sibuk dengan pekerjaannya ketika tiba-tiba pintu ruangannya terbuka.

Bound To You

Tidak Lisa, pergi! Aku sedang sibuk dan tidak ingin diganggu. Aku sudah mengatakannya pada Lisa, dan aku akan mengatakannya padamu juga. Aku tidak ingin diganggu!

Bound To You

Rafael mengira bahwa yang masuk adalah sekretarisnya, Lisa. Dia sudah sering memperingatkan Lisa untuk tidak mengganggunya saat dia sedang bekerja, tetapi Lisa tetap saja melakukannya.

Bound To You

Namun, ketika Rafael mengangkat kepalanya, dia terkejut melihat bahwa yang masuk bukanlah Lisa, melainkan seorang wanita yang sangat cantik dan seksi.

Bound To You

Siapa kamu? Dan bagaimana kamu bisa masuk ke ruangan saya?

Bound To You

Wanita itu tersenyum dan berjalan mendekati Rafael. Dia mengenakan gaun merah yang sangat ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sempurna. Rafael tidak bisa mengalihkan pandangannya darinya.

Bound To You

Saya Nadia, saya adalah sekretaris baru yang ditugaskan untuk membantu Anda. Saya minta maaf jika saya mengganggu Anda, tetapi saya pikir Anda mungkin membutuhkan bantuan saya.

Bound To You

Nadia berbicara dengan suara yang sangat lembut dan merdu. Rafael merasa terpesona oleh suaranya.

Bound To You

Tunggu, saya tidak ingat pernah meminta sekretaris baru. Siapa yang mengirimmu kemari?

Bound To You

Saya tidak tahu, Tuan. Saya hanya diberitahu untuk datang ke sini dan membantu Anda. Mungkin ada kesalahan?

Bound To You

Rafael mengerutkan kening. Dia tidak ingat pernah meminta sekretaris baru, tetapi dia juga tidak ingat pernah meminta sekretarisnya untuk tidak mengganggunya.

Bound To You

Baiklah, jika memang ada kesalahan, saya akan menyuruh Lisa untuk mengurusnya. Kamu boleh pergi.

Bound To You

Nadia mengangguk dan berjalan keluar dari ruangan. Rafael menatap punggungnya dengan tatapan yang penuh dengan nafsu. Dia merasa bahwa Nadia adalah wanita yang sangat menarik, dan dia berharap bahwa dia akan bisa bekerja dengannya dengan baik.

Bound To You

Namun, Rafael tidak tahu bahwa Nadia bukanlah sekretaris biasa. Dia adalah seorang mata-mata yang dikirim oleh musuh bebuyutan Rafael untuk mencuri informasi penting dari perusahaannya. Dan Nadia sangat siap untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Bound To You

Bab 4

Lima tahun kemudian, Rafael sedang berada di ruang kerjanya di kantor pusat perusahaan. Dia sedang sibuk dengan pekerjaannya ketika tiba-tiba pintu ruangannya terbuka.

Bound To You

Tidak Lisa, pergi! Aku sedang sibuk dan tidak ingin diganggu. Aku sudah mengatakannya pada Lisa, dan aku akan mengatakannya padamu juga. Aku tidak ingin diganggu!

Bound To You

Rafael mengira bahwa yang masuk adalah sekretarisnya, Lisa. Dia sudah sering memperingatkan Lisa untuk tidak mengganggunya saat dia sedang bekerja, tetapi Lisa tetap saja melakukannya.

Bound To You

Namun, ketika Rafael mengangkat kepalanya, dia terkejut melihat bahwa yang masuk bukanlah Lisa, melainkan seorang wanita yang sangat cantik dan seksi.

Bound To You

Siapa kamu? Dan bagaimana kamu bisa masuk ke ruangan saya?

Bound To You

Wanita itu tersenyum dan berjalan mendekati Rafael. Dia mengenakan gaun merah yang sangat ketat yang memperlihatkan lekuk tubuhnya yang sempurna. Rafael tidak bisa mengalihkan pandangannya darinya.

Bound To You

Saya Nadia, saya adalah sekretaris baru yang ditugaskan untuk membantu Anda. Saya minta maaf jika saya mengganggu Anda, tetapi saya pikir Anda mungkin membutuhkan bantuan saya.

Bound To You

Nadia berbicara dengan suara yang sangat lembut dan merdu. Rafael merasa terpesona oleh suaranya.

Bound To You

Tunggu, saya tidak ingat pernah meminta sekretaris baru. Siapa yang mengirimmu kemari?

Bound To You

Saya tidak tahu, Tuan. Saya hanya diberitahu untuk datang ke sini dan membantu Anda. Mungkin ada kesalahan?

Bound To You

Rafael mengerutkan kening. Dia tidak ingat pernah meminta sekretaris baru, tetapi dia juga tidak ingat pernah meminta sekretarisnya untuk tidak mengganggunya.

Bound To You

Baiklah, jika memang ada kesalahan, saya akan menyuruh Lisa untuk mengurusnya. Kamu boleh pergi.

Bound To You

Nadia mengangguk dan berjalan keluar dari ruangan. Rafael menatap punggungnya dengan tatapan yang penuh dengan nafsu. Dia merasa bahwa Nadia adalah wanita yang sangat menarik, dan dia berharap bahwa dia akan bisa bekerja dengannya dengan baik.

Bound To You

Namun, Rafael tidak tahu bahwa Nadia bukanlah sekretaris biasa. Dia adalah seorang mata-mata yang dikirim oleh musuh bebuyutan Rafael untuk mencuri informasi penting dari perusahaannya. Dan Nadia sangat siap untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Bound To You

Bab 5

Lima tahun kemudian, Rafael sedang berada di ruang kerjanya di kantor pusat perusahaan. Dia sedang sibuk dengan pekerjaannya ketika tiba-tiba pintu ruangannya terbuka.

Bound To You

Tidak Lisa, pergi! Aku sedang sibuk dan tidak ingin diganggu. Aku sudah mengatakannya pada Lisa, dan aku akan mengatakannya padamu juga. Aku tidak ingin diganggu!

Bound To You

Rafael mengira bahwa yang masuk adalah sekretarisnya, Lisa. Dia sudah sering memperingatkan Lisa untuk tidak mengganggunya saat dia sedang bekerja, tetapi Lisa tetap saja melakukannya.

Bound To You

Namun, ketika Rafael mengangkat kepalanya, dia terkejut melihat bahwa yang masuk bukanlah Lisa, melainkan seorang wanita yang sangat cantik dan seksi.

Bound To You

"Siapa kamu? Dan bagaimana kamu bisa masuk ke ruangan saya?"

Bound To You

"Saya Nadia, saya adalah sekretaris baru yang ditugaskan untuk membantu Anda. Saya minta maaf jika saya mengganggu Anda, tetapi saya pikir Anda mungkin membutuhkan bantuan saya."

Bound To You

Nadia berbicara dengan suara yang sangat lembut dan merdu. Rafael merasa terpesona oleh suaranya.

Bound To You

"Tunggu, saya tidak ingat pernah meminta sekretaris baru. Siapa yang mengirimmu kemari?"

Bound To You

"Saya tidak tahu, Tuan. Saya hanya diberitahu untuk datang ke sini dan membantu Anda. Mungkin ada kesalahan?"

Bound To You

Rafael mengerutkan kening. Dia tidak ingat pernah meminta sekretaris baru, tetapi dia juga tidak ingat pernah meminta sekretarisnya untuk tidak mengganggunya.

Bound To You

"Baiklah, jika memang ada kesalahan, saya akan menyuruh Lisa untuk mengurusnya. Kamu boleh pergi."

Bound To You

Nadia mengangguk dan berjalan keluar dari ruangan. Rafael menatap punggungnya dengan tatapan yang penuh dengan nafsu. Dia merasa bahwa Nadia adalah wanita yang sangat menarik, dan dia berharap bahwa dia akan bisa bekerja dengannya dengan baik.

Bound To You

Namun, Rafael tidak tahu bahwa Nadia bukanlah sekretaris biasa. Dia adalah seorang mata-mata yang dikirim oleh musuh bebuyutan Rafael untuk mencuri informasi penting dari perusahaannya. Dan Nadia sangat siap untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Bound To You

Bab 6

Lima tahun kemudian, Rafael sedang berada di ruang kerjanya di kantor pusat perusahaan. Dia sedang sibuk dengan pekerjaannya ketika tiba-tiba pintu ruangannya terbuka.

Bound To You

Tidak Lisa, pergi! Aku sedang sibuk dan tidak ingin diganggu. Aku sudah mengatakannya pada Lisa, dan aku akan mengatakannya padamu juga. Aku tidak ingin diganggu!

Bound To You

Rafael mengira bahwa yang masuk adalah sekretarisnya, Lisa. Dia sudah sering memperingatkan Lisa untuk tidak mengganggunya saat dia sedang bekerja, tetapi Lisa tetap saja melakukannya.

Bound To You

Namun, ketika Rafael mengangkat kepalanya, dia terkejut melihat bahwa yang masuk bukanlah Lisa, melainkan seorang wanita yang sangat cantik dan seksi.

Bound To You

"Siapa kamu? Dan bagaimana kamu bisa masuk ke ruangan saya?"

Bound To You

"Saya Nadia, saya adalah sekretaris baru yang ditugaskan untuk membantu Anda. Saya minta maaf jika saya mengganggu Anda, tetapi saya pikir Anda mungkin membutuhkan bantuan saya."

Bound To You

Nadia berbicara dengan suara yang sangat lembut dan merdu. Rafael merasa terpesona oleh suaranya.

Bound To You

"Tunggu, saya tidak ingat pernah meminta sekretaris baru. Siapa yang mengirimmu kemari?"

Bound To You

"Saya tidak tahu, Tuan. Saya hanya diberitahu untuk datang ke sini dan membantu Anda. Mungkin ada kesalahan?"

Bound To You

Rafael mengerutkan kening. Dia tidak ingat pernah meminta sekretaris baru, tetapi dia juga tidak ingat pernah meminta sekretarisnya untuk tidak mengganggunya.

Bound To You

"Baiklah, jika memang ada kesalahan, saya akan menyuruh Lisa untuk mengurusnya. Kamu boleh pergi."

Bound To You

Nadia mengangguk dan berjalan keluar dari ruangan. Rafael menatap punggungnya dengan tatapan yang penuh dengan nafsu. Dia merasa bahwa Nadia adalah wanita yang sangat menarik, dan dia berharap bahwa dia akan bisa bekerja dengannya dengan baik.

Bound To You

Namun, Rafael tidak tahu bahwa Nadia bukanlah sekretaris biasa. Dia adalah seorang mata-mata yang dikirim oleh musuh bebuyutan Rafael untuk mencuri informasi penting dari perusahaannya. Dan Nadia sangat siap untuk melakukan apa pun yang diperlukan untuk mencapai tujuannya.

Scroll 2

Bab 2

Di ruangan itu cukup mencekam. Sedari tadi tidak ada yang berani bersuara. Hanya helaan napas kasar dari sosok pengguasa yang terdengar. Tuan Nasir terlihat sedang berpikir apa yang tadi sudah calon besannya ucapkan. Lelaki paruh baya itu sangat marah ketika mengetahui Linda calon istri putranya tengah hamil anak orang lain. Mau dikemanakan harga diri keluarga Nasir. Rahar sialan ini akan menciptakan nama baik keluarga besarnya.

Scroll 2

"Saya tak habis pikir. Saya meminta Hazel cepat menikah karena kami sudah tidak sabar ingin punya cucu. Tetapi setelah tahu anak Ando tengah hamil dan bayi itu bukan darah daging Hazel saya menyesal meminta Hazel untuk menikah dengan cepat."

Pak Rahmat mendengar nada dingin itu segera menatap Tuan Nasir dengan permohonan maaf yang dalam.

"Tuan maafkan kesalahan Putri saya. Saya tidak benar menjadi ayah. Saya kecolongan, Saya tidak tahu jika tidak membatalkan pernikahan yang sebentar lagi dilmulai, Nama besar

Scroll 2

keluarga Tuan akan tercoreng jika pernikahan tersebut dibatalkan."

"Lalu apa saya harus membiarkan Hazel dengan wanita yang sudah menghianatinya?"

"Saya janji saya tidak akan menghancurkan semua pernikapan yang sudah di siapkan. Hazel tetap akan menikahi tetapi dengan putri peterna saya Lita, kakaknya Linda. Maka pernikahan akan tetap terlaksana tanpa nama baik keluarga yang sebesarnya."

Tuan Nasir terdiam saat mendengar ucapan Rahmat, Benar, jika

Scroll 2

pernikahan dibatalkan ia harus siap menanggung rasa apalagi Hazel yang harus mendengar ejekan karena yang membiarkan pernikahan aya yang hazel karena calon istrinya hamil.

Ia tidak mau jika Hazel menanggung malu dari semua kejadian ini. Jalan keluarnya menang pernikahan ini harus tetap terlaksana tidak peduli jika pengantin wanitanya diganti.

Tuan Nasir kini beralih menatap Hazel yang sedari tadi diam di samping nya. Sedangkan tuan Hazel tengah diangap remah oleh ortunya

Scroll 2

Yasmin, mungkin untuk menenangkan Hazel sebagai Ibu Yasmin pasti sangat khawatir. Bagaimana pun kabar ini sangat mengejutkan mereka tetapi ucehnya ia tidak melihat ekspresi kesedihan di wajah sang anak. Ia setuju dengan keputusan yang diagi oleh Hazel.

"Bagaimana Hazel? Mau tetap melaksanakan pernikahan tetapi pengantin wanitanya diganti? Apa tidak apa-apa? Ayah menghormati keputusanmu jika ingin membatalkan pernikahan tidak masalah. Karena ayah juga mengerti perasaanmu saat baru sangat sulit. Kamu butuh waktu

Scroll 2

untuk menata semuanya dari awal lagi. Karena dalam hidup Nasir pernikahan bukan permainan. Jika kamu sudah mengikat janji suci dengan seorang wanita, maka sepenuhnya kamu harus setia dan mencintai wanita itu. Tidak ada kata pengkhianatan dalam pernikahan kalian."

Sengaja Tuan Nasir menekan kata pengkhianat agar Linda yang berada di dekat Pak Rahmat tahu diri. Ia sedang bernama-nama dalam keluarga Nasir maka akan tahu akibatnya.

Suara Hazel terdengar serak dan tenggorokan. Sangat terasa sampai semua orang di

Scroll 2

dalam ruangan itu heran apa Hazel tidak merasa sakit dengan pengkhianatan Linda.

"Aku menerima apapun keputusan Ayah."

Hanya kata itu dan Tuan Nasir sudah mengerti jika analisya setuju untuk melanjutkan pernikahan dengan pengantin pengganti. Hazel pasti juga memikirkan nama baik keluarga sehingga memilih untuk menerima apa yang akan ia putuskan.

****

Scroll 2

Hazel menyerahkan semua keputusan pada Ayahnya. Ia lebih memilih keluar dari rumah dan berdiri di dekat pohon yang ada di depan rumah calon mertuanya, tidak mau mendengar lagi pembicaraan keluarga tersisma menyakiti tampang Linda yang terlihat bancur terus menangis pun dengan wajah memelasnya. Untungnya selama satu tahun ini ia menjalin hubungan dengan Linda, Hazel tidak merasakan sedikit pun Cinta, ia terlalu sibuk dengan pekerjaan dan hanya ingin yang ada dalam rumah saleh sehingga Linda ada waktu untuk mengajarkan mencintai wanita itu. Ia hanya

Scroll 2

mengikuti alur saja, diperkenalkan oleh adiknya sampai Linda dan mereka cukup cocok dalam obrolan sehingga Hazel tidak terlalu peduli dengan apapun selain hal pada pasiennya sendiri.

Hazel menyerahkan sekeliling, suasana sudah menjadi malam. Ketika ia sampai di sini matahari sore masih terlihat. Sekarang, hanya kegelapan kegelapan dan seretan lampu dari pekarangan rumah yang menyala. Sedangkan rumah ini berjarak cukup jauh dari beberapa rumah tetangga.

Scroll 2

Tatapan Hazel kembali menoleh, tepatnya ke arah gerbang, saat suara kendaar motor terdengar berhenti di sana. Hazel memperhatikan seorang wanita yang tengah turun dari motor tersebut, seperinya dia memakai ojeg karena di depan ada pria yang sedang menunggu wanita tersebut turun, setelah membalas helm lalu membawa tas dan berjalan ke gerbang. Hazel masih menatap wanita itu yang cukup kesusahan berjalan.

Siapa dia?

Apa dia WO untuk pernikahan yang akan terjadi minggu nanti. Dia

Scroll 2

sedang menyurvei tempat yang akan dijadikan untuk akad. Karena untuk akad akan dilakukan di rumah ini maka kemungkinan awal dari hadiah telah pihak.

Hazel yang tidak mau jika orang itu masuk ke dalam rumah dan mendengar semua pembicaraan buruk baru melangkah untuk masuk dan karena itu pula wanita tersebut hagget dengan tali Hazel yang jatuh dari tas-nha di keadaan sangat seperti ini.

Wanita itu menjerit dan hampir tersungkal jika saja tangan Hazel tidak sigap menahan pinggang wanita itu

Scroll 2

agar tidak terjatuh di atas tanah yang keras.

Dag

Sesaat tatapan mereka bertemu. Hazel terdiam menatap lekat-lekat mata cokat wanita ini yang sangat lindah. Jarang sekali ia melihat mata wanita yang sangat cantik seperti ini. Dan tatapan Hazel turun ke lehir yang merunsun. Sialan! Kenapa dengan kinerja otaknya, kenapa matanya jadi sekurang ajar ini saat menatap wanita tersebut.

"Lila kamu sudah pulang?"

Scroll 2

Lalu suara pak Rahmat mengakhiri tatapan Hazel. Lelaki itu buru-buru melepaskan tubuh wanita itu. Kemudian berangkap berbenah.

Lila?

Jadi wanita ini kakak Linda, wanita yang sebentar lagi akan ia nikahi?

Bab 8

"Ura kamu sudah pulang?"

Suara dari lubuk yang sangat dikenal Lila membuat perhatian tanpanya.

Ia berhenti mengetik pengumpulan pada dan menoleh ke sumber suara. Di sana, di ambang pintu kamar, Ibu berdiri dengan kedua tangan bersilang. Ia tersenyum hangat, tetapi matanya menyiratkan kekhawatiran.

Lila mengangguk pelan. Ia tidak ingin membuat Ibu khawatir. Meski ia tahu, ia tak bisa menyembunyikan apa pun dari Ibu.

Ibu melangkah mendekat dan duduk di sebelah Lila. Tangannya yang hangat menyentuh punggung tangan Lila yang dingin.

"Kamu pasti lelah," ucapnya lembut.

Lila menggeleng pelan. "Tidak, Bu. Aku hanya ingin istirahat."

Ibu menatapnya dengan saksama. "Kamu yakin? Kamu terlihat pucat."

Lila tidak menjawab. Ia hanya menyandarkan kepalanya di bahu Ibu, mencoba mencari ketenangan yang selalu ia temukan di sana.

Ibu mengelus rambut Lila dengan lembut. "Kamu tahu, Ibu selalu bangga padamu. Tidak peduli apa yang terjadi."

Lila menutup matanya, membiarkan kata-kata itu meresap. Ia ingin percaya pada kata-kata itu, tetapi ada bagian dari dirinya yang merasa tidak pantas.

Ibu menarik napas dalam-dalam. "Ibu tahu kamu sedang menghadapi banyak hal. Tapi ingat, kamu tidak sendirian. Ada Ibu, ada Ayah, dan ada Tuhan yang selalu mendengarkan."

Lila mengangguk lagi, kali ini lebih yakin. Ia membuka matanya dan menatap Ibu dengan senyum kecil.

"Terima kasih, Bu," bisiknya.

Ibu tersenyum lebar. "Sekarang, ayo kita makan malam. Ibu sudah memasak sup kesukaanmu."

Lila mengangguk dan mengikuti Ibu keluar dari kamar. Di ruang makan, ia melihat Ayah dan adiknya, Rina, sudah duduk di meja. Rina langsung melambaikan tangan dengan antusias.

"Kak Lila, aku punya cerita lucu tentang temanku di sekolah!" seru Rina.

Lila tersenyum. Untuk pertama kalinya hari ini, ia merasa benar-benar pulang.

Bab 9

Lila duduk di meja belajarnya, menatap layar laptop yang menampilkan dokumen kosong. Kursor berkedip-kedip di sudut kiri atas, seolah mengejeknya karena tidak kunjung mengetik. Ia menghela napas panjang, lalu menyandarkan kepalanya di tangan.

Sudah tiga hari ia mencoba menulis pengumpulan untuk kelas sastra, tetapi setiap kali ia mulai, ia merasa kata-kata yang keluar terdengar hambar dan tidak berarti. Ia menghapus lebih banyak daripada yang ia tulis, dan sekarang ia hampir menyerah.

Ponselnya bergetar di sampingnya. Lila mengambilnya dan melihat pesan dari Rina.

"Kak, aku butuh bantuan. Bisa ke kamarku sebentar?"

Lila menghela napas lagi. Ia tahu Rina sedang mengalami masalah dengan pelajaran matematika, dan ia tidak ingin mengecewakan adiknya. Ia menutup laptopnya dan berjalan ke kamar Rina.

Rina duduk di lantai dengan buku-buku berserakan di sekitarnya. Wajahnya merah padam, dan ia tampak hampir menangis.

"Kak, aku nggak ngerti sama sekali," keluh Rina. "Gurunya ngomong cepat banget, dan aku nggak bisa ngikutin."

Lila duduk di lantai di sebelah Rina dan mengambil salah satu buku. "Coba lihat. Mungkin aku bisa bantu."

Mereka menghabiskan satu jam berikutnya untuk mengerjakan soal-soal matematika. Lila menjelaskan konsep dengan sabar, dan perlahan-lahan Rina mulai memahami. Ketika mereka akhirnya menyelesaikan satu soal dengan benar, Rina bersorak kegirangan.

"Kak Lila, kamu hebat banget! Aku nggak tahu kalau kamu bisa matematika!"

Lila tertawa kecil. "Aku juga nggak tahu, sebenarnya. Tapi aku senang bisa bantu."

Rina memeluk Lila erat. "Terima kasih, Kak. Kamu penyelamat."

Lila membalas pelukan adiknya, merasakan kehangatan yang sudah lama tidak ia rasakan. Ia menyadari bahwa mungkin ia tidak perlu menulis pengumpulan yang sempurna untuk merasa berguna. Kadang-kadang, yang dibutuhkan hanyalah seseorang yang mendengarkan.

Ketika ia kembali ke kamarnya beberapa jam kemudian, Lila membuka laptopnya dan menatap dokumen kosong itu lagi. Kali ini, ia tidak merasa terbebani. Ia mulai mengetik, dan kata-kata mengalir dengan lebih mudah.

Bab 10

Lila duduk di bangku taman, memandangi danau yang tenang di depannya. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma bunga dan rumput yang baru dipotong. Ia menutup matanya, mencoba menikmati ketenangan yang jarang ia rasakan akhir-akhir ini.

Sudah tiga minggu sejak ia mengumpulkan pengumpulan untuk kelas sastra, dan ia merasa lega sekaligus cemas. Lega karena akhirnya bisa berhenti memikirkannya, cemas karena ia tidak tahu bagaimana hasilnya. Ia telah mencurahkan begitu banyak perasaan dan pikiran ke dalam tulisan itu, dan sekarang ia harus menunggu orang lain untuk menilainya.

Ponselnya bergetar di saku jaketnya. Lila mengeluarkannya dan melihat pesan dari Rina.

"Kak, aku lulus ujian matematika! Nilainya bagus banget! Terima kasih banyak sudah bantu aku belajar!"

Lila tersenyum lebar. Ia membalas pesan Rina dengan emoji jempol dan hati, lalu memasukkan ponselnya kembali ke saku. Ia merasa bangga pada Rina, tetapi juga pada dirinya sendiri. Ia telah membantu seseorang, dan itu terasa lebih berarti daripada apa pun yang pernah ia capai.

Ia berdiri dan berjalan menyusuri tepi danau, membiarkan pikirannya melayang. Ia memikirkan tentang masa depan, tentang apa yang ingin ia lakukan setelah lulus, dan tentang apakah ia akan pernah menemukan seseorang yang benar-benar memahaminya.

Tiba-tiba, ia melihat seorang pria duduk di bangku di seberang danau, sedang menggambar. Pria itu tampak fokus pada kertasnya, sesekali mengerutkan kening atau tersenyum kecil. Lila merasa tertarik untuk mendekatinya, tetapi ia ragu-ragu. Ia tidak ingin mengganggu.

Namun, sebelum ia sempat memutuskan, pria itu mengangkat kepalanya dan menatap langsung ke arahnya. Lila merasa wajahnya memerah dan buru-buru mengalihkan pandangannya.

Pria itu berdiri dan berjalan mendekat. Lila merasa jantungnya berdebar kencang. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi ia merasa ada sesuatu yang penting akan terjadi.

Pria itu berhenti di depan Lila dan tersenyum. "Maaf kalau saya mengganggu," katanya. "Tapi saya melihat kamu dari tadi, dan saya ingin menggambar kamu."

Lila terkejut. "Menggambar saya?"

Pria itu mengangguk. "Ya, kalau kamu tidak keberatan. Saya merasa ada cahaya yang unik di sekitar kamu, dan saya ingin menangkapnya dalam gambar."

Lila tidak tahu harus berkata apa. Ia merasa tersanjung, tetapi juga sedikit takut. Ia tidak terbiasa menjadi pusat perhatian.

"Saya tidak yakin," jawabnya ragu.

Pria itu tersenyum lagi. "Tidak apa-apa. Saya mengerti. Tapi kalau kamu berubah pikiran, saya akan ada di sini selama beberapa hari ke depan."

Pria itu kembali ke bangkunya, meninggalkan Lila yang masih berdiri di tempatnya. Lila merasa bingung, tetapi juga penasaran. Ia tidak tahu mengapa pria itu ingin menggambarnya, tetapi ia merasa ada sesuatu yang istimewa dalam pertemuan ini.

Ia memutuskan untuk kembali ke bangku dan duduk di sana, mengamati pria itu dari kejauhan. Ia ingin melihat bagaimana pria itu menggambarnya, dan ia ingin tahu apakah pria itu benar-benar melihat sesuatu yang istimewa dalam dirinya.

Bab 11

Lila duduk di bangku taman, memandangi danau yang tenang di depannya. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma bunga dan rumput yang baru dipotong. Ia menutup matanya, mencoba menikmati ketenangan yang jarang ia rasakan akhir-akhir ini.

Sudah tiga minggu sejak ia mengumpulkan pengumpulan untuk kelas sastra, dan ia merasa lega sekaligus cemas. Lega karena akhirnya bisa berhenti memikirkannya, cemas karena ia tidak tahu bagaimana hasilnya. Ia telah mencurahkan begitu banyak perasaan dan pikiran ke dalam tulisan itu, dan sekarang ia harus menunggu orang lain untuk menilainya.

Ponselnya bergetar di saku jaketnya. Lila mengeluarkannya dan melihat pesan dari Rina.

"Kak, aku lulus ujian matematika! Nilainya bagus banget! Terima kasih banyak sudah bantu aku belajar!"

Lila tersenyum lebar. Ia membalas pesan Rina dengan emoji jempol dan hati, lalu memasukkan ponselnya kembali ke saku. Ia merasa bangga pada Rina, tetapi juga pada dirinya sendiri. Ia telah membantu seseorang, dan itu terasa lebih berarti daripada apa pun yang pernah ia capai.

Ia berdiri dan berjalan menyusuri tepi danau, membiarkan pikirannya melayang. Ia memikirkan tentang masa depan, tentang apa yang ingin ia lakukan setelah lulus, dan tentang apakah ia akan pernah menemukan seseorang yang benar-benar memahaminya.

Tiba-tiba, ia melihat seorang pria duduk di bangku di seberang danau, sedang menggambar. Pria itu tampak fokus pada kertasnya, sesekali mengerutkan kening atau tersenyum kecil. Lila merasa tertarik untuk mendekatinya, tetapi ia ragu-ragu. Ia tidak ingin mengganggu.

Namun, sebelum ia sempat memutuskan, pria itu mengangkat kepalanya dan menatap langsung ke arahnya. Lila merasa wajahnya memerah dan buru-buru mengalihkan pandangannya.

Pria itu berdiri dan berjalan mendekat. Lila merasa jantungnya berdebar kencang. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi ia merasa ada sesuatu yang penting akan terjadi.

Pria itu berhenti di depan Lila dan tersenyum. "Maaf kalau saya mengganggu," katanya. "Tapi saya melihat kamu dari tadi, dan saya ingin menggambar kamu."

Lila terkejut. "Menggambar saya?"

Pria itu mengangguk. "Ya, kalau kamu tidak keberatan. Saya merasa ada cahaya yang unik di sekitar kamu, dan saya ingin menangkapnya dalam gambar."

Lila tidak tahu harus berkata apa. Ia merasa tersanjung, tetapi juga sedikit takut. Ia tidak terbiasa menjadi pusat perhatian.

"Saya tidak yakin," jawabnya ragu.

Pria itu tersenyum lagi. "Tidak apa-apa. Saya mengerti. Tapi kalau kamu berubah pikiran, saya akan ada di sini selama beberapa hari ke depan."

Pria itu kembali ke bangkunya, meninggalkan Lila yang masih berdiri di tempatnya. Lila merasa bingung, tetapi juga penasaran. Ia tidak tahu mengapa pria itu ingin menggambarnya, tetapi ia merasa ada sesuatu yang istimewa dalam pertemuan ini.

Ia memutuskan untuk kembali ke bangku dan duduk di sana, mengamati pria itu dari kejauhan. Ia ingin melihat bagaimana pria itu menggambarnya, dan ia ingin tahu apakah pria itu benar-benar melihat sesuatu yang istimewa dalam dirinya.

Bab 12

Lila duduk di bangku taman, memandangi danau yang tenang di depannya. Angin sore berhembus pelan, membawa aroma bunga dan rumput yang baru dipotong. Ia menutup matanya, mencoba menikmati ketenangan yang jarang ia rasakan akhir-akhir ini.

Sudah tiga minggu sejak ia mengumpulkan pengumpulan untuk kelas sastra, dan ia merasa lega sekaligus cemas. Lega karena akhirnya bisa berhenti memikirkannya, cemas karena ia tidak tahu bagaimana hasilnya. Ia telah mencurahkan begitu banyak perasaan dan pikiran ke dalam tulisan itu, dan sekarang ia harus menunggu orang lain untuk menilainya.

Ponselnya bergetar di saku jaketnya. Lila mengeluarkannya dan melihat pesan dari Rina.

"Kak, aku lulus ujian matematika! Nilainya bagus banget! Terima kasih banyak sudah bantu aku belajar!"

Lila tersenyum lebar. Ia membalas pesan Rina dengan emoji jempol dan hati, lalu memasukkan ponselnya kembali ke saku. Ia merasa bangga pada Rina, tetapi juga pada dirinya sendiri. Ia telah membantu seseorang, dan itu terasa lebih berarti daripada apa pun yang pernah ia capai.

Ia berdiri dan berjalan menyusuri tepi danau, membiarkan pikirannya melayang. Ia memikirkan tentang masa depan, tentang apa yang ingin ia lakukan setelah lulus, dan tentang apakah ia akan pernah menemukan seseorang yang benar-benar memahaminya.

Tiba-tiba, ia melihat seorang pria duduk di bangku di seberang danau, sedang menggambar. Pria itu tampak fokus pada kertasnya, sesekali mengerutkan kening atau tersenyum kecil. Lila merasa tertarik untuk mendekatinya, tetapi ia ragu-ragu. Ia tidak ingin mengganggu.

Namun, sebelum ia sempat memutuskan, pria itu mengangkat kepalanya dan menatap langsung ke arahnya. Lila merasa wajahnya memerah dan buru-buru mengalihkan pandangannya.

Pria itu berdiri dan berjalan mendekat. Lila merasa jantungnya berdebar kencang. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi ia merasa ada sesuatu yang penting akan terjadi.

Pria itu berhenti di depan Lila dan tersenyum. "Maaf kalau saya mengganggu," katanya. "Tapi saya melihat kamu dari tadi, dan saya ingin menggambar kamu."

Lila terkejut. "Menggambar saya?"

Pria itu mengangguk. "Ya, kalau kamu tidak keberatan. Saya merasa ada cahaya yang unik di sekitar kamu, dan saya ingin menangkapnya dalam gambar."

Lila tidak tahu harus berkata apa. Ia merasa tersanjung, tetapi juga sedikit takut. Ia tidak terbiasa menjadi pusat perhatian.

"Saya tidak yakin," jawabnya ragu.

Pria itu tersenyum lagi. "Tidak apa-apa. Saya mengerti. Tapi kalau kamu berubah pikiran, saya akan ada di sini selama beberapa hari ke depan."

Pria itu kembali ke bangkunya, meninggalkan Lila yang masih berdiri di tempatnya. Lila merasa bingung, tetapi juga penasaran. Ia tidak tahu mengapa pria itu ingin menggambarnya, tetapi ia merasa ada sesuatu yang istimewa dalam pertemuan ini.

Ia memutuskan untuk kembali ke bangku dan duduk di sana, mengamati pria itu dari kejauhan. Ia ingin melihat bagaimana pria itu menggambarnya, dan ia ingin tahu apakah pria itu benar-benar melihat sesuatu yang istimewa dalam dirinya.

Bab 4

Hari pernikahan mulai semakin dekat. Lala dan Alfarezhan semakin semangat bersiap-siap untuk hari itu. Satu bulan dikurun sebelum pernikahan, Alfarezhan mulai mengajak Lala untuk fitting manggil orderdigaun bersama Lala. Alfarezhan sangat semangat bersiap-siap untuk hari bahagia mereka berdua. Tinggal 2 hari lagi.

Rizwan Saputra yang sepupuan juga hari-hari sangat baik dengan Lala.

Lala semangat dirinya di depan cermin besar. Melihat dirinya yang memajukan yang sangat cantik ini memakai sanggup di Lala tersebut.

Bagaikan mimpi di siang bolong. Lala masih tidak menyangka akan secepat ini ia menikah. Rabbun ia tidak berpikir panjang dengan keputusan untuk menggunakan pesta Lala. Karena awalnya ia tidak ingin

yang dipakai hanya sebentar saja. Hanya dari 3 hari.

Rizwan Saputra yang sepupuan juga hari-hari sangat baik dengan Lala.

Lala menangis

Bab 3

Linda tidak percaya, tepat di depan matanya ia melihat Hazel tengah berbincang pada Lita dan sepertinya mereka benar-benar berteman-ang. Linda tidak suka melihat kedekatan mereka berdua, sikap Hazel yang cukup berbeda saat mempekerjakannya di Mandalog saat bersamanya, Lalu ia jeng berbicara hanya Linda yang selalu mengajak di setiap pertemuan, tidak ada rasanya seperti ini yang Hazel dengan Rania tentang staf dan rumah sakit. Menurut Linda ini sangat

membosankan, ia merasakan tertarikap ahap cuek Hazel karena lelaki itu tampan jika Lita ikut. Linda tidak tahu lelaki yang memikili prihasil yang mempengaruhinya. Ia tidak tahu apa selayu Hazel.

Tapi saat bersama Lita hingga Hazel terlihat sangat berbeda. Tidak terlalu cuek, ini Hazel mudah berkomunikasi?

Tidak! Ini tidak mungkin. Hazel tidak mungkin mudah menerima rendahan seperti kalangan. Dia melakukan ini pasti ada maksud lain di dalam untuk memanasanai dirinya

membuatnya. Ia merasakan tertarikap ahap cuek Hazel karena lelaki itu tampan jika Lita ikut. Linda tidak tahu lelaki yang memikili prihasil yang mempengaruhinya. Ia tidak tahu apa selayu Hazel.

Tapi saat bersama Lita hingga Hazel terlihat sangat berbeda. Tidak terlalu cuek, ini Hazel mudah berkomunikasi?

Tidak! Ini tidak mungkin. Hazel tidak mungkin mudah menerima rendahan seperti kalangan. Dia melakukan ini pasti ada maksud lain di dalam untuk memanasanai dirinya

ramun ketika hayi ini lahir. Ia akan kembali memikirkan ide yang sebelumnya menjadi milikinya. Membuang ibina yang sedikit dan kembali pada Hazel.

Linda mulai merubah ke arah pada Lita dan Hazel yang sedang berbincang dalam ruindi. Menghadang wisnita ini lah terbaru.

"Kita pergi kesana."

Linda lah dorief di belakang tubuh Linda, sebinya membawa Lita ke belakang rumah sakit. Linda sangat menuruti semua keinginan saya seperti yang selalu ia lakukan

agar kelak rencana kamu tidak menuruti semua keinginan saya seperti yang selalu ia lakukan sepertinya cukup sering dan pantinya ini tentang Hazel.

"Aku masih mencintai Hazel."

Benar kan dugaan Lita bahwa Linda memberitahukan ini. Ini lah yang tidak mengerjakan bahwa ia mencintai Hazel. Linda akan selalu mengatakan ini. Ia akan mencintai selamanya

"Aku tidak akan pernah melepas Hazel untuk siapapun bahkan Nasya. Nasya akan malam pada Linda. Seperti dulu sepupu yang akan selalu membela Linda. Dan berlebih sudah saatnya aku mengambil Hazel dari Nasya. Hazel milikku dan tidak boleh siapapun yang merebut. Perhatikanlah aku dan Hazel akan kembali seperti dulu. Setelah hayi ini lah aku akan bercerai dan kembali dengan

Hazel Hazel akhirnya mengerjakan kembali. Linda terdiam tanpa bisa mengucapkan apapun. Kali ini rencana ia tidak berjalan dengan lancar. Linda sangat ambisius. Sebanyak lelaki yang Hazel sudah mengatakan untuk tidak memasukkan perhatikan. Ia menyang dipedalkan dengan Hazel karena kemarahan Linda saat ini. Ia sangat benci Tasia Nasir mereka di Linda

mungsa Hazel dengan Nasya perselisihan tersebut. Begitupun mengajak Lita untuk bertemu dengan Linda saat dirinya masih bersama sebagai istri dari Hazel Ya. Tasia Nasir

Hari Hazel untuk mempercintai kemarahan yang ada di dalam Linda.

Lita

Bab 6

Lila menghempaskan tubuhnya dengan kasar di atas kasur dalam kamarnya. Air matanya tidak bisa ditahan, tumpah ruah, menetes deras melewati pipi. Ayah yang selama ini selalu Lila hormati, yang selalu Lila sayangi. Begitu tega memperlakukannya seperti ini. Apa ia benar-benar tidak berarti dalam keluarga ini?

Sedari kecil Lila tidak pernah membantah sang Ayah. Apapun yang disuruh orang tuanya Lila selalu

lakukan termasuk mengalah pada Linda yang lebih disayangi mereka. Lila pikir semakin ia dewasa dan tinggal jauh merantau sikap orang tuanya akan berbeda dan perlahan mulai menghargainya kehadirannya. Tetapi selama itu pula ayah maupun ibunya terlihat baik-baik saja. Mereka menghubungi Lila hanya saat mereka perlu uang untuk biaya sekolah Linda. Dan sekarang ayah yang menyerang bahwa kedua orang tuanya memang tidak akan pernah bisa menyayanginya.

Drttt drettt

Suara dering ponsel Lila terdengar mengejutkan lamunan Lila. Wanita itu kemudian mengusap air matanya. Dan meraih ponsel yang masih tersimpan di dalam tas. Semakin terkejut saat nama dokter Hazel tertera di layar ponsel. Lila rasa ia tidak menyimpan nomor Dokter Hazel, tapi kenapa sekarang di ponselnya ada nama lelaki itu?

"Halo dokter?" sapaan pertama yang Lila ucapkan. Lelaki itu memang sudah mengatakan akan menelpon Lila setelah pekerjaan nya usai. Ketika melirik waktu, ternyata Lila sudah melewati beberapa jam hanya untuk

menangisi nasibnya yang tidak disayang orang tua.

Dan kini suara Dokter Hazel berhasil mengalihkan kesedihan. Entah kenapa cukup menenangkan Lila. Mungkin karena dokter Hazel menelpon di saat ia butuh tempat untuk bersandar.

"Halo Lila apa aku mengganggu?"

"Tidak dokter. Saya sedang tiduran di kamar."

"Bagus kalau begitu. Aku ingin berbicara dengannya."

Berbicara apa? Kening Lila mengerut. Kenapa tidak tadi saja mengatakannya saat dokter Hazel mengantar Lila pulang.

"Bicara apa Dokter?"

"Besok kita menikah. Setelah selesai resepsi aku akan membawamu tinggal di rumahku. Karena aku tidak menyambil cuti jadi besoknya aku masih harus pergi bekerja."

Oh ternyata karena pekerjaan. Yang Lila tahu dokter Hazel sangat memprioritaskan pasiennya. Jadi Lila mengerti kalau besok ia harus mau diajak pergi dari rumah ini karena

esoknya dokter Hazel harus bekerja kembali. Lila terdiam. Sudah lama memang ia tidak menetap lama di rumah ini karena ia bekerja. Sekarang ketika pulang ia malah harus kembali meninggalkan rumah ini dan mengikuti suaminya. Kedua orang tuanya benar-benar tidak pernah membiarkan Lila menetap di rumah ini lebih lama. Dan akhirnya ia malah dijadikan tumbal dari kesalahan Linda. Lalu setelah ia menyetujui pernikahan ini dengan terpaksa, mereka malah menginginkan ia menghancurkan pernikahan tersebut.

Sebenarnya apa yang sedang terjadi dalam keluarga ini? Kenapa Linda bisa mengandung anak lelaki lain jika adiknya mencintai Hazel.

Dan ayahnya jika beliau tidak setuju dokter Hazel menikah dengannya kenapa harus ia yang jadi pengantin pengganti?

Masih banyak pertanyaan yang berkecamuk dalam benak Lila. Wanita itu tidak bisa mencerna baik arah pikiran kedua orangtua dan adiknya itu.

"Apa kamu tidak masalah?"

Lalu suara Hazel kembali menggaetkan Lila, ia buru-buru menjawab pertanyaan Hazel agar lelaki itu tidak berpikir jika ia tengah mengabaikannya.

"Tidak. Saya ikut saja apa yang sudah dokter jadwalkan."

"Kalau begitu tidak ada masalah. Sekarang ceritakan tentangmu."

Lila mengerjap. "Tentang saya?"

"Ya besok kamu akan jadi istriku. Bukankah harus ada yang perlu kutahu agar nanti kita tidak kesulitan jika sudah tinggal serumah?"

Awalnya Lila bingung harus memulai bercerita dari mana. Tetapi setelah diucapkan, kata-kata itu terus keluar dari mulutnya menceritakan suka mau pun duka di saat ia kecil sampai dewasa.

Tidak terasa obrolan mereka semakin lama dan cukup menyenangkan, membicarakan pribadi masing-masing. Membuat mereka lebih tahu satu sama lain.

Karena panggilan dari dokter Hazel pula sejenak Lila bisa melupakan masalah yang terjadi dalam keluarganya, melupakan keinginan

kedua orang tua dan adiknya untuk melepaskan Hazel.

Mungkin saja ini sudah menjadi takdir untuk hidupnya harus mendapatkan sosok suami lewat kesalahan yang dilakukan adiknya.

Mendapatkan suami yang tampan dan berwibawa seperti dokter Hazel.

10.20 drive.google.com/file/d/1IsTIl

Awalnya Lila bingung harus memulai bercerita dari mana. Tetapi setelah diucapkan, kata-kata itu terus keluar dari mulutnya menceritakan suka mau pun duka di saat ia kecil sampai dewasa.

Tidak terasa obrolan mereka semakin lama dan cukup menyenangkan, membicarakan pribadi masing-masing. Membuat mereka lebih tahu satu sama lain.

Karena panggilan dari dokter Hazel pula sejenak Lila bisa melupakan masalah yang terjadi dalam keluarganya, melupakan keinginan

kedua orang tua dan adiknya untuk melepaskan Hazel.

Mungkin saja ini sudah menjadi takdir untuk hidupnya harus mendapatkan sosok suami lewat kesalahan yang dilakukan adiknya.

Mendapatkan suami yang tampan dan berwibawa seperti dokter Hazel.

***

Hari pernikahan pun tiba. Hazel tidak lepas menatap objek yang sedari tadi menjadi incaran matanya. Sebab, ia tidak bisa beralih melihat wajah cantik wanita di sampingnya saat

memakai kebaya dan riasan pengantin yang tidak terlalu glamor. Padahal beberapa jam lalu Hazel masih bisa duduk tenang saat ijab kabul ia ucapkan. Sekarang kenapa dadanya terasa berdetak tak karuan. Apalagi keluarga besarnya sempat memaksa ia untuk mencium istrinya. Mau tidak mau Hazel dengan wajah canggung mengecup pipi Lila, ia masih belum berani mengecup bibir karena bagaimana pun Hazel dan Lila baru mengenal, Hazel rasa Lila tidak akan setuju jika ia mencium bibirnya di depan para tamu undangan yang sangat banyak.

Lirikan mata Hazel masih tertuju ke arah Lila. Sampai kemudian suara seseorang menghentikan tatapan tersebut.

"Mas, kamu masih mencintaiku kan? Kamu akan meninggalkan Kak Lila setelah aku melahirkan. Kamu tahu kehamilan ini bukan keinginanku. Aku dijebak, aku dibuat mabuk parah sampai berakhir seperti ini. Untuk saat ini aku biarkan kamu menikah dengan kakakku karena melindungi nama baik keluarga kita, tetapi aku mohon kamu kembali padaku setelah semua masalah ini beres."

Hazel menatap Linda yang tengah menangis di depan lelaki itu. Beberapa tamu undangan pun terlihat saling berbisik menatap ke arah pelaminan. Sedangkan Lila, wanita itu tidak tahu harus berbuat apa. Ia lebih memilih diam membiarkan suami dan adiknya berbicara.

Hazel berucap dengan nada dingin.

"Sudah jelas tadi kamu melihat aku mengucapkan ijab kabul untuk menikahi kakakmu. Dan ketika semua sudah berjalan, maka aku tidak akan lagi melirik ke arah belakang.

Termasuk kamu Linda. Aku bahkan sudah menghapus semua tentangmu tepat di hari orang tuamu memberitahuku kau hamil anak lelaki lain. Kurasa itu sudah cukup membuktikan bahwa kau bukan takdirku."

"Tapi Mas." Linda masih berusaha meyakinkan Hazel bahwa ia mencintai lelaki itu. Meskipun Linda tahu selama ini Hazel tidak pernah menganggapnya ada.

"Linda kamu ngapain."

Namun suara Bu Wirda menghacurkan ucapan Linda yang

akan keluar. Wanita paruh baya itu langsung meraih tubuh putrinya yang tengah menangis.

"Ibu aku tidak bisa melihat Mas Hazel menikah dengan kak Lila. Aku tidak bisa. Seharusnya aku yang ada di sini. Bukan kakakku!"

Berganti, Pak Rahmat yang kini mendatangi pelaminan. Malu terus diperhatikan para tamu, termasuk tidak enak hati pada Tuan Nasir yang sedari tadi menatap tajam ke arah Linda.

"Linda cukup! kamu akan mempermalukan dirimu sendiri jika bersikap seperti ini. Sabar dulu, Bapak akan berusaha membuat kakakmu bisa membawa Hazel kembali mencintai kamu lagi, tetapi kamu harus sabar, sampai bayi kamu lahir," bisik pak Rahmat supaya Hazel tidak mendengar ucapannya.

Bab 1

Alshireya Linda memasuki sambil tidak mempedulikan dirinya sendiri. Ia yakin ayahnya pasti bisa membuat Linda semakin senang saat ia melihatnya. Karena wanita itu dari dulu tidak bisa membenarkan sesuatu dengan Linda. Linda menemukan sandi pergi ke kamar. Menjadi dua di yang sangat membuatnya tersinggung.

Setelah melihat Hanif berjalan dengan Lila hati nya semakin terbakar cemburu. Linda tidak suka ada yang mengambil barang yang sudah ia tandai.

Tidak menyalahkannya, apa lagi Ayah nya tidak suka ia mengambil Lila yang sudah ia tandai. Linda tidak akan pernah mengambil barang yang sudah ia tandai. Hanif memilih bukan dengan Lila akan sangat sulit membuat mereka bersama kembali.

Linda tidak tahu harapan ayahnya bisa setinggi itu pada Lila, mereka sudah kaluar bersama dan sekarang pun Linda tidak pedulli. Lantaran setiap dulu-pun dua hanya memperlakukan Lila dua dirinya dengan berbeda, mungkin karena wanita itu yang terlebih tidak sopintar dan secantik Linda makanya mereka kerena telah melakukan anak seperti Lila.

Gina

Saara pinta yang dikirim oleh dari membuat Linda memekik. Tampaknya tanggung mengirim pesan di tengah malam.

Saara

saat melihat siapa yang masuk ke kamarnya.

"Untuk apa kamu ke sini?" tanya Linda tak suka. Saat ini ia hanya ingin sendiri tidak suka ada yang ingin ikut campur. Namun seseorang itu tidak terlihat, memudahkan suka kesan Linda yang tergenggap.

"Aku rasanya. Waktu kau ada di sini."

Linda mendengar ucapan Rina marah. Apakah ia tidak suka ada di sini? Tidak cukup sudah mengharapkan kepergian Linda dengan Hanif, Bersiap-siaplah ia yang

Saara

ke kamarnya tanpa permisi. Meskipun mereka sudah tak jadi saara tidak suka tidak sudi Linda kan hanya dengan lelaki itu. Ditinggalnya Rina tidak mempermasalahkan hal tersebut karena seperti kita Rina juga tersiksa membuat Linda hanya karena tunggang lewatkan yang sudah menghasil-kannya di sini.

"Jangan bermimpi! Setelah kapi ini hari kau kembali ke Lila dan kembali lagi pada Hanif."

Rina cukup terkejut ucapan tak masuk akal dari mulut Linda hanya terlebih pekat, selalu ini bersamaan

Saara

terduduk di samping ranjang berseberangan dengan Linda yang tengah duduk di kursi kerjanya.

"Kau pikir Hanif akan mau menerima barang bekas. Terlebih dia sudah memiliki dengan Kak Lila. Dan wajah kakak tersebut tidak jauh berbeda. Sama cantik. Jadi untuk apa Hanif harus kembali dengan dia yang jahanya tak di mau dapat ia sudah memiliki yang jauh lebih dari pemasa."

Wajah Linda lebih semakin merah karena amarah. Di rahanya sebuah pas hanya kecil di atas meja lalu

Saara

melemparnya dengan kuat ke arah Rina. Lemparan itu tidak mengenai pelipis Rina sampai membuatkan sebuh darah. Linda tidak peduli. Ia tidak terima Rina sudah berani hidup kecantikan ia dan kekakaya-ratan. Tentu saja dibandingkan wajah Lila yang pun pasti lebih unggul dari wajah apa pun. Sampai ia bisa memiliki sebuah sempurna. Linda tidak ingin Rina satu hendak sedang terjadi saara ia rupiah. Ia tidak ingin Rina tahu ini tindal gara-gara lelaki rubi itu yang menginginkan dirinya. Linda bersiaklat melakukan kebohongan lebih.

Saara

Lalu terlah mulu perlalu itu terjadi Rina sekarang sedang berbohong barang bekas.

"Sialan! Rina hilang aku barang bekas. Aku rampas hanif dan semua kebahagiaanku. Kau harus kau perbaikan kamu Rina! Kau mempercikkan!"

Kini Rina berdiri lalu menghampiri Linda, mencengkram dagu iras wanita itu lalu kuat sampai Linda meringis nyeri, dan berusaha melepaskan cengkraman Rina yang sangat salit di lepas.

Saara

"Kamu pagus mempercikkan! Jelas-jelas kau sudah tahu ia milik kakak mu yang sangat Linda meringis nyeri, dan berusaha melepaskan cengkraman Rina yang sangat salit di lepas.

Saara

dari kamar, tidak mau berebut semakin panjang dengan Linda, memilih meninggalkan wanita hanif itu yang hati-tersakiti beri-tersebut.

Linda berdiri lalu melempar semua barang-barang yang ada di kamarnya. Berteriak histeris Lila merangis, merasakan kesakitan hati yu-ta tidak lain.

Rasanya benar-benar tidak terima pelecan. Namun Linda tetap tidak bisa apa-apa yang ia lakukan hanyalah Hanif karena-ia tidak mau kehilangan lelaki itu.

***

Saara

Untuk Lila ia sudah memikirkannya. Rupanya ia tidak perlu repot-repot untuk membuat Lila pergi dari hidupnya sudah ada bersama lelaki Hanif-nan lelaki-pertama.

"Tidak tak kalah-mungkin gila di ini. Ini sudah jelas kita bersama hidup ini bukan?, siap Pak Rahmat-bagi.

Hanif-menatap-pria-melihya dengan-tatapan-tidak-percaya. Lila-masih-ia-dalam-kegan. Lala-berusaha-menyadarkan-pria-ini-yang-sudah-menjadi-ayah-nya-seperti-ayah-kandung-nya-sendiri. Di-tempat-pria-ini-yang-sudah-ia-anggap

Scene 5 - Ep.

Scene 5 - Ep.

Scene 5 - Ep.

drive.google.com/file/d/1ls1si

Bab 9

"Pagi ini aku mendengar banyak perawat dan dokter wanita sedang membicarakanmu. Katanya di ruang kerjamu sedang ada bidadari. Apa benar begitu? Aku jadi penasaran."

Bisikan dokter Ares, teman kerja Hazel yang sedang menggoda lelaki itu sedikit pun tidak berpengaruh terhadap Hazel. Ia hanya menanggapi nya dengan tenang tanpa mau terpancing meladeni tingkah menyebalkan sahabatnya ini.

Sebenarnya Ares sudah tahu ia telah menikah, namun lelaki itu tak bisa hadir ke acara pernikahannya karena pekerjaan. Dan tak disangka saat Ares dan Hazel keluar dari ruang operasi beberapa perawat wanita sedang membicarakannya. Bahkan tidak hanya petugas medis, sampai pasien wanita yang menggaumi Hazel juga ikut nimbrung menggosipkan dirinya.

"Ayolah Hazel jangan sekaku itu. Kau bisa memberitahuku. Berapa ronde yang sudah kau buat bersama istrimu Linda."

Langkah Hazel terhenti seketika saat mendengar Ares menyebut nama Linda. Hazel ingat Ares belum ia beritahu kejadian yang sebenarnya. Lelaki itu masih menyangka wanita yang ia bawa pagi ini adalah Linda yang pernah ia perkenalkan pada Ares sebagai calon istri.

"Aku tidak jadi menikah dengan Linda."

Ares refleks mengerutkan kening. "Loh gak jadi gimana? Kan undangannya nama kamu dan Linda."

"Terjadi masalah hingga aku berakhir menikahi wanita lain."

Tunggu? Apa maksud Hazel? Ares masih tidak paham. Masalah apa sehingga dia menikahi wanita lain?

"Jangan bilang kau menghamili wanita lain, dan wanita itu meminta pertanggung jawabanmu lalu pernikahanmu dan Linda hancur? Atau kau kepincut janda piranq lalu memilih menikahinya?"

Hazel langsung menatap Ares tajam. "Jawabanmu sama sekali tidak ada yang benar!"

Ares langsung membuka maskernya. Masih memakai pakaian serba hijau, sama dengan pakaian

Hazel. Lelaki itu jadi penasaran masalah apa sehingga membuat Hazel menikahi wanita lain. Dan wanita yang ia bawa ke dalam ruang kerjanya adalah wanita pertama karena selama Hazel berpacaran dengan Linda wanita itu tidak pernah Hazel bawa ke rumah sakit.

"Lalu apa? Coba ceritakan aku sangat penasaran dan-"

Blam!

Pintu ruangan Hazel pun tertutup rapat. Ares hanya bisa melongo, mengerjap terkejut dengan perlakuan tanpa hati nurani Hazel padanya.

***

Hazel mengembuskan napas lelah saat menutup pintu ruangannya. Jika ia menjawab pertanyaan Ares pasti tidak akan berhenti sampai rasa penasaran lelaki itu musnah. Hazel memilih menyelamatkan telinganya dari semua pertanyaan Ares di dalam ruangan ini. Sekalian ia akan beristirahat dulu, tidur sebentar sebelum pulang. Karena dari semalam Hazel belum memejamkan mata sedikit pun.

Tatapan Hazel kini terpaku pada Lila yang tengah tertidur sambil terduduk di meja kerjanya. Apa sedari

tadi posisi tidur wanita ini tidak berubah? Hazel mulai melangkah mendekati Lila. Perlahan ia mulai memasukkan tubuh Lila dalam gendongannya, membawanya ke arah ranjang. Posisi duduk bukan posisi yang benar. Lila akan merasakan punggungnya sakit jika berlama-lama tidur dalam posisi tersebut.

Syukurlah Lila tidak merasakan apapun. Tidur wanita itu sangat pulas tidak terganggu saat Hazel menggendong dan meletakkan di atas ranjang, sepertinya Lila kelelahan karena kegiatan menjadi pengantin mereka semalam.

Hazel kemudian menatap sekeliling. Mencari di mana ia akan berbaring tidur. Sedangkan saat ini matanya tidak bisa berkompromi sangat mengantuk seperti tengah di timbun berton-ton lem.

Tanpa pikir panjang dari pada ia tidur di lantai atau di kursi ia memilih ikut berbaring di samping Lila. Memejamkan mata. Lalu jatuh ke alam mimpi. Tanpa menyadari dalam mimpinya ia tengah memeluk seorang wanita, membuat tubuhnya hangat dan membuat miliknya terba-

Mata Hazel seketika langsung terbuka lebar. Sialan kenapa saat memejamkan mata bukannya tidur pulas ia malah memimpikan tubuh Lila ada dalam pelukannya dan membuat gairahnya naik.

Hazel memiringkan tubuhnya menatap wajah Lila yang masih terpejam. Meneliti bagaimana bibir meranum itu melambai-lambai

Bab 10

Meneka sama-sama canggung berdiri di sudut berpisah-pisah tersebuk di atas kampung sebelah timur laut. Mereka tidak tahu dalam kumor mondi. Sesapa ingin menyembunyikan sesapapa yang rasmih padam. Akibat terlalu mih-kebalnan sedang melahirkan air mata di rangsa ini.

Hazel mengeluhkan napasnya. "Bukan salah Dokter. Kalau sangka tapa mengapa?"

Ayumi, dokter muda itu, terlihat semangat menggugu, tapi membongkar jawaban singkat dokter Hazel. Salah tertuasa ini dalang ke mungpas ini untuk mengasihi berikan pemerikasaan. Dan berlisa ini tak mungkin dokter Hazel bersama seorang wanita, jadi membutuhkan pelayan gadis. Dan Dokter Hazel sadah resmi menduh. Akan tidak mungkin dia tidak tertuhan, rasa sesah di dadanya semakin berselubah dan berkecamuk ini menggunai lebih ini. Namun ia tidak

punya keberanian untuk mendesah. Ayumi sedah menggunai Hazel dari jauh. Hingga sampai sekarang tidak ada kemasan dokter Hazel membawa sedah relah ingin. Hazelo tidak terlalu dekat terlihat sakalini. Meneka hanya bertemu dan sedang. Tidak ada kemasan menunggui pasien saja tidak lebih.

"Kalau begitu apa masih ada yang ingin kamu sebdil?"

Suara Hazel mengejutkan Ayumi yang hangat melamun. Wajahnya tersudut dan berpaspas

membiarkan berlisa yang sudah Hazel bahasrkan.

"Tidak Dokter. Kalau begitu saya permisi."

Pinta rangsaan Hazel sudah tertutup rapat. Hazel terlihat menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Dokter terlihat lelah kamar mandi yang masih tertutup. Ayumi juga lelah karena semalam ia tak pasti tangah mala dengan apa yang terjadi tadi.

Hazel juga tidak mengerti mengapa ia sangat bergairah sedah dengan tubuh Lila. Ia ingin merasakan

lebih jauh dan ingin segera membiarkan hatinya sampai ia tidak memedulikan Lila yang berada di sampingnya. Ia wanita itu yang sangat pasti. Hazel bisa mengerti jika dia merasakan hal yang sama pertama bagi Lila. Lila juga sadah terbasa bergairah saat mereka ini tidak akan berakhir di sini pasti akan berlanjut di ranjang.

Apa wanita itu juga masih perawan?

Hazel jadi semakin penasaran pada wanita ini. Meneka sangat cantik ini sempurna. Lila juga sadah rapat

bersama Lila, dan akan terjun bergairah saat berlisa dengan wanita ini. Berlisa sadah dengan Lisda, ia tidak terlihat memedulikan hal seperti ini, berlisa meneka berseteru itu pun Lisda yang memulainya duluan, dan hanya sebatas itu Hazel tidak ada niat untuk berlisa lebih lanjut.

Karena Lila terlihat lama menggunai, dan ia tidak ingin Lila akhirnya Hazel memeka menunggu lama. Lebih baik ia menyudah Lila pulang, karena pekerjaan nya pun sudah selesai.

"Lila kamu masih belum selesai. Aku ke bawah yaha."

Celoh

Detik berikutnya sejah Lila menarik di bathi pintu. Meneka itu menunduhan kepalanya. Ia benar-benar malu meneka sudah berlisa

"Sudah jangan dipikirkan. Dokter Hazel tidak akan menyebarkan kejadian tadi. Kamu tenang saja," ucap Hazel menenangkan. Ia tahu meneka tidak akan menindahkan gosip sebih parah karena yang Hazel lihat Ayumi cukup pendiam dan tidak banyak

bicara. Lila tidak perlu memedirkan hal tersebut sangat seperti ini.

"Seharusnya tadi kita tidak melakukannya di sini," kata Lila sangat.

"Ya, maksanya kita harus segera pulang ke rumah sekarang."

"Hah?"

Melihat tampang Lila yang bangung Hazel langsung terlolah hasrl.

"Aku bercanda," cepat dokter Hazel memberikan Lila berangan lagi.

"Tadi aku melewati hutan. Maafkan aku."

Lila tidak menyangka dokter Hazel sudah mengetahui masal. Rahasia kah hal tadi tadi sejah dilakukan suami ke tertuya. Meskipun Lila meneka terlalu sejah karena dokter Hazel tidak lama mengasal diri masing-masing.

"Tidak apa-apa dokter. Aku mengerti."

"Kamu sudah, apa kita pulang. Aku ingin berisitirahat dengan tenang di rumah."

Anggukan Lila menjadi jawaban. Meneka berangkat dari tempat mereka berpangang. Sepanjang berikir suasah sakit Lila tidak berani mengangkat kepalanya, ia terus menundah. Ia tidak punya karena kejadian dipangah tadi yang sangat memalukan, ia juga mendengar suaranya sangat mengerang di rumah sakit ini tangah membiarkannya dengan Hazel tadi.

Lila meneka mengeluhkan semua ini. Ia sebenarnya tadi tidak dengan semua yang akan terjadi saat bahsa dan tadinya Lila hanya ingin mendah milik dokter Hazel, dokter

Hazel mengeluhkan kepalanya. Dokter terlihat sangat kacau. Ia tidak tahu dalam kumor mondi.

Ayumi, dokter muda itu, terlihat semangat menggugu, tapi membongkar jawaban singkat dokter Hazel. Salah tertuasa ini dalang ke mungpas ini untuk mengasihi berikan pemerikasaan. Dan berlisa ini tak mungkin dokter Hazel bersama seorang wanita, jadi membutuhkan pelayan gadis. Dan Dokter Hazel sadah resmi menduh. Akan tidak mungkin dia tidak tertuhan, rasa sesah di dadanya semakin berselubah dan berkecamuk ini menggunai lebih ini. Namun ia tidak

punya keberanian untuk mendesah. Ayumi sedah menggunai Hazel dari jauh. Hingga sampai sekarang tidak ada kemasan dokter Hazel membawa sedah relah ingin. Hazelo tidak terlalu dekat terlihat sakalini. Meneka hanya bertemu dan sedang. Tidak ada kemasan menunggui pasien saja tidak lebih.

"Kalau begitu apa masih ada yang ingin kamu sebdil?"

Suara Hazel mengejutkan Ayumi yang hangat melamun. Wajahnya tersudut dan berpaspas

membiarkan berlisa yang sudah Hazel bahasrkan.

"Tidak Dokter. Kalau begitu saya permisi."

Pinta rangsaan Hazel sudah tertutup rapat. Hazel terlihat menghempaskan punggungnya pada sandaran kursi. Dokter terlihat lelah kamar mandi yang masih tertutup. Ayumi juga lelah karena semalam ia tak pasti tangah mala dengan apa yang terjadi tadi.

Hazel juga tidak mengerti mengapa ia sangat bergairah sedah dengan tubuh Lila. Ia ingin merasakan

lebih jauh dan ingin segera membiarkan hatinya sampai ia tidak memedulikan Lila yang berada di sampingnya. Ia wanita itu yang sangat pasti. Hazel bisa mengerti jika dia merasakan hal yang sama pertama bagi Lila. Lila juga sadah terbasa bergairah saat mereka ini tidak akan berakhir di sini pasti akan berlanjut di ranjang.

Apa wanita itu juga masih perawan?

Hazel jadi semakin penasaran pada wanita ini. Meneka sangat cantik ini sempurna. Lila juga sadah rapat

bersama Lila, dan akan terjun bergairah saat berlisa dengan wanita ini. Berlisa sadah dengan Lisda, ia tidak terlihat memedulikan hal seperti ini, berlisa meneka berseteru itu pun Lisda yang memulainya duluan, dan hanya sebatas itu Hazel tidak ada niat untuk berlisa lebih lanjut.

Karena Lila terlihat lama menggunai, dan ia tidak ingin Lila akhirnya Hazel meneka menunggu lama. Lebih baik ia menyudah Lila pulang, karena pekerjaan nya pun sudah selesai.

"Lila kamu masih belum selesai. Aku di bawah yaha."

Celoh

Detik berikutnya sejah Lila menarik di bathi pintu. Meneka itu menundahkan kepalanya. Ia benar-benar malu meneka sudah berlisa

"Sudah jangan dipikirkan. Dokter Hazel tidak akan menyebarkan kejadian tadi. Kamu tenang saja," ucap Hazel menenangkan. Ia tahu meneka tidak akan menindahkan gosip sebih parah karena yang Hazel lihat Ayumi cukup pendiam dan tidak banyak

bicara. Lila tidak perlu memedirkan hal tersebut sangat seperti ini.

"Seharusnya tadi kita tidak melakukannya di sini," kata Lila sangat.

"Ya, maksanya kita harus segera pulang ke rumah sekarang."

"Hah?"

Melihat tampang Lila yang bangung Hazel langsung terlolah hasrl.

"Aku bercanda," cepat dokter Hazel memberikan Lila berangan lagi.

"Tadi aku melewati hutan. Maafkan aku."

Lila tidak menyangka dokter Hazel sudah mengetahui masal. Rahasia kah hal tadi tadi sejah dilakukan suami ke tertuya. Meskipun Lila meneka terlalu sejah karena dokter Hazel tidak lama mengasal diri masing-masing.

"Tidak apa-apa dokter. Aku mengerti."

"Kamu sudah, apa kita pulang. Aku ingin berisitirahat dengan tenang di rumah."

Anggukan Lila menjadi jawaban. Meneka berangkat dari tempat mereka berpangang. Sepanjang berikir suasah sakit Lila tidak berani mengangkat kepalanya, ia terus menundah. Ia tidak punya karena kejadian dipangah tadi yang sangat memalukan, ia juga mendengar suaranya sangat mengerang di rumah sakit ini tangah membiarkannya dengan Hazel tadi.

Lila meneka mengeluhkan semua ini. Ia sebenarnya tadi tidak dengan semua yang akan terjadi saat bahsa dan tadinya Lila hanya ingin mendah milik dokter Hazel, dokter

Hazel mengeluhkan kepalanya. Dokter terlihat sangat kacau. Ia tidak tahu dalam kumor mondi.

***

Berikanya di rumah barang-barang Lila Hazel bawa ke kamarnya sedangkan Lila mengasal di belakang tidak ia mengasal setiap isi rumah. Meneka mantap. Hazel sangat yang ini tak sangat bisa, ada lemari mini juga di area pekarangan rumah. Hazel tidak sehadi menuman berbagai bumbu di rumah. Sekiranya Hazel tidak akan dari rumah dan tidak mau ada yang mengetahui.

Hazel menyiapkan alasannya pada Lila mengapa ia membawa

barang-barang wanita itu ke rumahnya. Hazel juga mengasal tidak perlu dirangsikan karena akan sangat memudahkan. Lila tidak perlu berjauhan dengan istrinya. Lila meneka sempat ini. Lila bisa mempergunakan. Hazel sana sehadi tidak mengerti dengan kinerja otaknya saat bersama Lila.

Ia mengangguk. "Tidak apa-apa. Aku bisa tidur di sofa. Dan dokter bisa tidur di ranjang."

Halosal Hazel bodoh begitu. Untuk apa ia membawa Lila tidur bersamanya jika bisa bersama.

"Kamu saja seperti suruhan tidur berbeda tempat.

"Lebih baik Lila tidur di ranjang yang sama. Tidak diantarkan tidur di sofa."

Lila membangkahkan mukanya. Bahkan ia akan memasuk apa yang lebih ini pertemuan. Sudah jadi kebiasaan karena sebelumnya ia bersama sebagai pembantu. Lila akan dengan mudah menaruh apa yang dipermintakan oleh seseorang yang dihormatinya. Mungkin bahan saat ini jadi pembantu saja. Saat masih kecil pun Lila sudah mihil sibuk sebagai pelayan

mengalah, menurut dan tidak membantah apapun pada asalnya.

Hazel kemudian menatap sekeliling. Mencari di mana ia akan berbaring tidur. Sedangkan saat ini matanya tidak bisa berkompromi sangat mengantuk seperti tengah di timbun berton-ton lem.

Tanpa pikir panjang dari pada ia tidur di lantai atau di kursi ia memilih ikut berbaring di samping Lila. Memejamkan mata. Lalu jatuh ke alam mimpi. Tanpa menyadari dalam mimpinya ia tengah memeluk seorang wanita, membuat tubuhnya hangat dan membuat miliknya terba-

Mata Hazel seketika langsung terbuka lebar. Sialan kenapa saat memejamkan mata bukannya tidur pulas ia malah memimpikan tubuh Lila ada dalam pelukannya dan membuat gairahnya naik.

Hazel memiringkan tubuhnya menatap wajah Lila yang masih terpejam. Meneliti bagaimana bibir meranum itu melambai-lambai meminta untuk dimasukan ke dalam mulutnya.

Glek!

Menelan saliva dengan susah payah. Hazel masih menatap bibir Lila.

Bimbang dengan keinginan besarnya sebagai lelaki untuk mencicipi rasa manis tersebut. Namun di sisi lain ia takut Lila terbangun dan berpikir buruk tentangnya. Tetapi bukan kah tidak akan jadi masalah. Ia dan Lila sudah sah menjadi suami istri. Seluruh tubuh Lila adalah miliknya. Hanya mengecup bibir Lila secara singkat itu tidak akan berdampak apa-apa Lila pasti tidak akan bangun.

Perlahan tapi pasti, kepala Hazel mulai merunduk mendekat ke arah wajah Lila.

Kemudian bibirnya berhasil menempel di bibir Lila dan demi Tuhan sekarang Hazel tidak bisa melepaskan hanya dengan kecupan saja. Ia jadi penasaran rasa bibir Lila saat dilumat oleh lidahnya.

Entah ia harus menyesal atau bergembira karena saat ia bermain lidah, rasa bibir tersebut begitu manis, dan membuat Hazel tidak bisa melupakan rasa ini sedikit pun. Jujur ini ciuman bukan lah yang pertama, Hazel beberapa kali pernah mencium wanita tidak hanya Linda bahkan mantan sebelum Linda juga pernah. Tetapi rasanya saat mencium Lila

sangat berbeda. Ia seolah menginginkannya lagi, dan lagi, tidak mau berhenti. Sampai pada tahap gairahnya terpancing dan tidak bisa dikendalikan. Hazel mulai mencium Lila dengan gerakan brutal. Hingga posisi lelaki itu kini menindih tubuh mungil Lila.

Lila yang mendapatkan serangan agresif Hazel mulai terganggu. Wanita itu mengerjap kemudian kedua matanya terbelalak lebar saat melihat wajah tampan dokter Hazel ada di depan matanya, tidak ada jarak dan kini ia sadar bibirnya tengah lelaki itu permainkan dengan brutal.

Tangan Lila bergerak menekan dada bidang Hazel.

"Dok...mmm..ter," ucap Lila dengan susah payah karena bibirnya terus dihisap kuat.

Hazel tidak mendengarkan Lila. Lelaki itu malah meraih kedua tangan Lila dan memenjarakannya di atas kepala. Membuat Lila tidak bisa melepaskan diri.

Ciuman Hazel terlepas. Lelaki itu menatap Lila penuh nafsu. Dan gairah lelaki itu menekan pangkal paha Lila. Membuat wanita itu semakin ketakutan.

"Dokter a-aku belum siap."

"Kamu istriku sekarang. Tidak boleh menolak keinginan suami."

"Tapi-"

"Sstttt." telunjuk Hazel menekan bibir Lila yang bengkak untuk berhenti berbicara

"Aku tidak akan menyakitimu. Aku akan melakukanya dengan pelan."

Setelah mengatakan itu Hazel kembali mulai menurunkan kepala mencoba mencium Lila kembali. Dan kini wanita itu hanya bisa terdiam menatap canggung bercampur takut

karena hal ini yang pertama bagi Lila, ia bahkan belum pernah kontak fisik dengan laki-laki. Namun karena dokter Hazel tadi sudah menekannya untuk tidak menolak karena Lila sudah menjadi seorang istri, membuat Lila kini pasrah atas apa yang akan dilakukan suaminya.

Bibir mereka sedikit lagi hampir bertemu namun belum sempat mulut Lila dilumat habis oleh Hazel tiba-tiba pintu ruangannya terbuka.

Refleks Hazel mau pun Lila kaget, dan seseorang itu pun ikut terkejut menatap keadaan di atas ranjang.

Melihat posisi dokter Hazel yang kini tengah menindih Lila.

Bab 12

"Kak, aku tidak bermaksud—"

"Cukup Lea. Lila adalah kakak kita. Kamu seharusnya sekarang lebih mengkhawatirkannya." Hazel memotong Ainsley, yang hanya bisa terdiam, lalu kembali menatap Lila dengan tatapan yang lebih lembut. Ia lalu mengambil tisu dan mengusap pelan sisa-sisa air mata di pipi Lila. Ia tersenyum lembut, seperti pertama kali ia menyapa Lila di ruang tamu.

Ainsley yang tidak mau mengalah, ikut mengusap bagian wajah Lila yang lain. Ia juga tersenyum lembut, tapi ada sedikit kekesalan di sana.

Lila yang merasa terharu dengan kasih sayang yang diberikan oleh kedua kakaknya, hanya bisa terdiam. Ia tidak menyangka bahwa kedua kakaknya akan sangat peduli dengannya. Ia kira mereka akan membencinya karena ia telah merebut kasih sayang orang tua mereka.

Lila yang merasa tidak enak dengan kedua kakaknya, mencoba untuk menjelaskan. Ia tidak ingin kedua kakaknya salah paham dengannya.

"Kak Hazel, Kak Ainsley, aku tidak bermaksud untuk merebut kasih sayang orang tua kalian. Aku juga tidak tahu kenapa mereka mengadopsiku. Aku tidak pernah meminta untuk diadopsi oleh mereka. Aku juga tidak tahu kenapa mereka tiba-tiba

Bab 18

Tubuh Lila yang masih lingking mendapat cumbuan terus menerus dari Hasel yang tidak dendam pasukan di dalam hal yang tidak ingin mengembalikan semua itu.

Ulama setelah semalam kacau. Tidak hanya mendapat kabar bahwa Lila bisa memadam jenazi suaminya yang sudah dikubur, tetapi juga mendapat bau tidur yang ia lemahkan. Merasa gundukan hasrat milikinya dan membuat ibu hingga tidak bisa kabu. Pertama kalinya merasakan

tersebut lelah. Lila merasa sekujur tubuhnya merintang karena lelah.

Semalam tubuh Lila telah dijajahi dan sudah yang dalam gendongan Hasel. Lila tidak bisa menolak karena tubuhnya lelah. Ia hanya dapat pasrah ketika merasakan Lila sampai merebu kita di dalam kamar Hasel langsung menyerahkan tubuh mungil Lila dengan lelah. Ia tak mau melihat bahagian Hasel merangkak di atas tubuh Lila. Ia hanya membiarkan tuannya pergi kepada kamar tubuhnya sendiri.

Bersetelah Dokter Hasel mengingkatkan di saat pertama kali nya ia berada di kamar Hasel. Ia merasakan kamar ini sangat berbeda dengan kamar yang ia tempati sebelumnya.

Lila masih berbaring di atas ranjang Hasel. Ia merasakan tubuhnya sangat lelah. Ia tidak bisa bergerak. Ia hanya dapat

Deburan jantung Lila semakin melompat. Ingin kabur saat mendengar kata-kata mengerikan Hazel. Berani lolak ini memang sudah berhadapan dengan Hazel. Dan dari pertolakan dan tidak akan membuat akhir pertemuan mereka hubungan mereka. Juice Lila senang mendengarnya Yuhan mengirimkan jodoh seperti Hazel. Hazel kesalahan yang disebabkan adiknya. Hal yang membuat Lila kasih di dalam hati karena ia harus menjadi istri pengganti.

***

Tetapi sekarang ia berpuluh-ribu sampai Hazel. Hazel. Ibu lelaki yang saat bisnis, dikenal semua kesempurnaan yang melekat di dalam dirinya lelaki itu tidak pernah mempermasalahkan ia yang biasa-biasa saja bahkan tidak ada dalam diri Lila yang mampu angkat dengan Hazel. Sehingga Lila merasa merindah dengannya. Tetapi pria ini malah ingin Lila itu menyebutnya.

Hazel malah menarik dagu Lila yang menundah untuk tersarah memaksanya. Ia bahkan sudah sekolah semua kosong mengerakan ini, bahan pula untuk menyentuh Lila agar lebih

dan mau melakukan hal intim dengannya. Hazel berpikir bahwa ia perlu mendekatkan agar tidak ada kesalahan pahaman lagi di antara mereka.

"Sekarang kamu tidak perlu lagi memikirkan tentang aku dan Linda. Kami sudah sudah punya pada sekarang hanya aku dan kamu. Pikirkan saja hubungan kita."

Lila menahan napas saat wajah Hazel mulai mendekat. Lila tidak berani menghindar lagi seperti tadi. Benar apa yang dikatakan suaminya. Tidak perlu memikirkan kisah yang

sudah berlalu ia hanya perlu fokus menatap masa depan yang bahagia bersama suaminya. Hazel sudah menjadi miliknya begitupun sebaliknya. Tidak ada alasan lagi yang membuat Lila harus menolak semua kelegiatan Hazel.

Kemudian kelopak mata Lila tertutup rapat, membuat Hazel tersenyum karena Lila akhirnya bersikap pasrah. Ia tidak mau menyalahkan Lila sepenuhnya. Ini hanya salah mereka berdua.

Setelah puas mencium bibirnya. Permainan Hazel kini semakin menantang, lelaki itu mulai menciumi tubuh Lila di atas sofa sambil menggeser-geser isi tubuh Lila yang memabukan.

Tangan Hazel juga tidak tinggal diam. Terus membuka kancing pisama Lila sampai baju atas wanita itu terbuka memperlihatkan payudara kenyal Lila yang masih tertutup bra.

Mata Hazel menggelap, napasnya memburu, ia benar-benar menginginkan tubuh Lila. Sangat cantik sampai Hazel

tidak sabar ingin menyentuh seluruh tubuhnya tanpa sisa.

Diturunkan sebuah pakaian Lila, hingga tubuh ke bawahnya juga sekarang telanjang bulat.

Lila menggelinjang sambil mendesah saat permainan lidah Hazel semakin turun dan berhenti tepat di area selangkangannya. Lila tidak sengaja mengangkat pinggulnya saat Hazel menatap milikinya dan mengecup bagian luarnya. Hazel Lila bernisat menatap namun Hazel segera menahan paha Lila supaya agar lebih itu bisa bebas merikmati kewanitaan Lila.

Selanjutnya Lila hanya bisa pasrah saat Hazel akan memulai memasukkinya. Lila sudah dorongan pelan agar Lila tidak terlalu kesakitan hingga akhirnya lelaki itu bisa menemukan penghalang lila yang lurus. Lalu terasa aliran darah memenuhi bawah alat kewanitaan Lila dan Hazel mengerti jika Lila masih perawan. Perawannya ini yang pertama baginya dan Hazel senang dengan kenyataan tersebut.

***

Hazel memiliki suatu saat mendengar suara alarm yang di

banyakan ponsel milik nya. Setelah menatikan ponsel agar tidak terus berbunyi Hazel tampak Hazel melirik wanita yang masih tertidur dalam pelukannya. Bertalarang bulat sama seperti dirinya. Entah semalam mereka melakukan sampai keberapa kali Hazel tidak mau repot menghitungnya yang pasti saat ini ia dan dua dan sangat senang saat yang tubuh Lila berbaring padanya.

Hazel meletik jam digital yang ada di atas nakas pukul 6.30 pagi. Ia tidak menyetel alarm di ponselnya mungkin saat ini ia sudah berangkat bersama

Sebelum bangkit Hazel menggeser terlebih dahulu. Hal ini menyatu lotrigya saman tanpa diduga kerapan tersebut malah berhasil membangunkan tidur syenyak Lila. Wanita itu mulai merutik, mengerjap, kemudian menyipit menatap Hazel yang sudah tersibuk.

"Dokter sudah bangun?" ucap Lila parau.

Hazel hanya tersenyum. Kemudian mengecup kembali bibir Lila yang menjadi candu sekarang.

"Kamu tidur lagi saja. Aku harus berangi pergi ke rumah sakit."

"Tapi Dokter aku belum memasak apa pun untuk sarapan. Lebih baik makan apa?"

Lila ingat ia belum mempersiapkan apapun untuk suaminya. Biasanya jam segini ia sudah selesai masak untuk sarapan. Karena tubuhnya terasa remuk redam hasil percintaan mereka semalam Lila jadi kesiangan dan belum memasak apapun untuk suaminya.

Hazel juga sangat dapikirkan. Aku bisa sarapan di rumah sakit. Dan untuk gantinya makan siang saja kamu harus makan aku makanan lain antarkan ke

rumah sakit. Nanti suptrku yang akan mengantarnya ke sana. Kamu mau kan?

Wanita itu kemudian menjawab dengan anggukan kecil.

"Baik, aku akan memasak makanan yang enak untukmu sebagai gantinya."

Hazel menarik nadat bibirnya, menyetujui. "Tapi tidak ada yang lebih enak selain memikinti tubuhmu di bawah gairahku."

Seketika wajah Lila memerah saat mendengar godaan Hazel. Dari sikap lelaki itu yang cuek dan dingin dengan seperti biasa membikatkan bahwa lelaki itu tengah gairah tersebut apa yang terjadi semalam dengan mereka.

Lila hahkan sampai bewakahan menyembunyikan rubuh Hazel yang tinggal. Lelaki itu seperti kehilangan akal. Terus berpegrak di dalam tubuhnya tanpa henti, bergerak gasti gaya bercinta sampai mereka melodak orgasme bersama.

Pertama kalinya Lila merasakan kenikmatan tersebut. Dan Lila akui ia juga sangat menyukai bagaimana lidah dan kejantanan Hazel terus bermain brutal di seluruh tubuhnya yang mendamba.

Bab 18

Sesuai dengan permintaan Hazel Lila sudah siap dengan bekal makanan yang ia buat untuk mereka berdua nantinya. Ia memasak nasi ke dalam penanak nasi terlebihnya ia juga nasi yang dibeselkan pagi. Karena ia tidak ingin merepotkan Hazel dengan harus memasak nasi lagi. Ia hanya memasak masakannya yang tidak perlu nasi. Tetapi ketika ia menyiapkan makanan untuk Hazel, tidak perlu nasi karena ia pergi ke sekolah dengan hazel mengantarnya. Hazel selalu mengajak agar pergi ke sekolah sekali

Hari lumayan baik Lila masih bisa tersenyum walaupun ia tidak bisa berbicara. Hazel selalu mengajak agar ia tidak sedih dan tetap bersemangat. Hazel selalu mengajaknya bercanda agar ia tidak sedih. Hazel juga mengajaknya berbicara dengan bahasa isyarat. Hazel juga mengajaknya untuk belajar bahasa isyarat agar ia bisa berkomunikasi dengan orang lain.

Hazel sangat baik Lila merasa beruntung memiliki Hazel. Hazel selalu ada untuk Lila. Hazel selalu membuat Lila tersenyum dan tertawa. Hazel selalu membuat Lila tidak sedih dan tidak merasa kesepian. Hazel selalu mengajak Lila untuk bersekolah walaupun ia tidak bisa berbicara. Hazel selalu mengajak Lila

Scene 5 Ep

Salah

"Kamu tidak ikut makan?"

Pertanyaan Hanif membuat Lila menoleh. Lelaki itu telah duduk memanjangkan dengan lesung memanjang. Kursus Lila sedari tadi masih berdiri di sebrang meja tanpa ikut bergabung bersamanya.

Hanif mulai berpetrik meraih salah satu kursi dan mulutnya kursi tersebut di samping tubuhnya.

"Ayo duduk. Makan bersama."

Scene 5 Ep

Tapakan pelan di kursi tersebut membuat Lila tidak bisa menolak, perlahan ia mulai duduk menduduk Hanif dan duduk di tempat yang tersedia. Memang tadi ia belum sempat makan siang, karena sibuk mempelajari bekal untuk asuransi sampai lupa ia sendiri belum makan apapun. Tetapi hanya dengan melihat asuransi makan saja itu sudah membuat Lila kenyang.

Setelah Lila duduk tersangka. Tangan Hanif meraih sendok berisi nasi dan sayur.

Scene 5 Ep

Hanif masih memakap bibir Lila yang mengatup.

"Buka mulutnya," ucapnya sedikit memaksa.

"A-aku bisa makan sendiri, Dokter tidak perlu menyuapi saya."

"Jangan membantah Lila. Memangnya kenapa kalau aku suapi? Tidak ada salahnya kan?"

"Tapi..."

"Sekarang buka mulutnya."

Dan akhirnya Lila tidak bisa menolak ia mulai menyantap suapan

Scene 5 Ep

Hanif. Dan telah itu tersenyum puas melihatnya. Hanif kembali dengan bekalnya, beberapa kali Hanif mengantarkan makanannya oleh Lila sesang jika sang dokter menyuapinya.

Sampai tibe dimana Hanif mulai tertegun menatap bibir Lila yang terlihat basah. Hanif mulai membatas sulitnya meski payah, staf Kenapa di sini seperti ini? Hal tersebut terhangat dan mengingatkan Lila.

Tanpa basa-basi Hanif mulai mendekatkan bajuh, menempelkan bibirnya pada bibir Lila. Hanif tidak bisa menahan untuk lebih merasa

Scene 5 Ep

bibir mengenai tertinya. Lila hanif bisa melawan lebih dalam Lila. Membuat Lila yang mendapatkan serangan tiba-tiba dari Hanif terbiar terbuai jantungnya refluks mengarah di kerah jas dokter Hanif. Bertemunya agar tubuhnya tidak melebih menahan lemahan pundi-nafas dari asamnya.

Perbadaan rasa manis bercampur garih masakan membuat Hanif ebih yang lebih parah. Hanif tidak bisa menahan gerakanya lebih kuat dari ini. Hingga kini ia baru-baru menindahkan Lila terduduk di pangkuannya. Lalu melirik arloji di pergelangan tangan.

Scene 5 Ep

"Satu jam lagi aku ada pemeriksaan pasien. Maaf aku tidak bisa menemanimu lebih lama."

Lila langsung menahan dada Hanif saat lelaki itu akan berdiri meninggalkannya.

"Tapi dokter Bagaimana bakau ada yang masuk lagi."

Hanif mulai berdiri. Memangkas dengan mulut Lila yang mungil, berjalan ke arah pintu lalu mengucapkan. Hanif lemudian berjalan masih memangku Lila seperti kuda

Scene 5 Ep

lala melekatkan wajahnya di atas meja kerja.

"Aku malah mengoni pintu, Tidak akan ada yang bisa masuk."

Selanjutnya Lila hanya bisa pasrah saat Hanif mulai membuka satu persatu kancing dress yang ia pakai. Hoksari semua yang Lila kenakan. Lila tidak berani melakukan apapun saat kancing Lila juga terpasang. Ia mengulum Hanif semakin tubuhnya rasa seperti semakin.

Scene 5 Ep

Hanif mendongkah dengan tanpanya, ia tidak bisa bisa bertingga bersama beberapa perawat untuk ke dalam ruangan pasien. Meskipun tadi ia bercinta dulu dengan Lila tidak membuat ia tidak melakukannya tugasnya. Penampilan Hanif sudah kembali seperti, wangi dan juga tampan. Masih membuat para perawat dan pasien wanita memang kagum ke arahnya.

"Selamat siang Bu, mari kita periksa," sapa Hanif dan mulai memeriksa pasien.

Scene 5 Ep

Hanif adalah lelaki yang tegas untuk dijadikan seorang ketua tim.

"Dokter kenalkan ini perkita Dia sedang lelah dan kelaparan. Sebentar lagi lulus dan masalah-masalah kita serahkan dokter lebar seperti Dokter Hanif. Dan mendapatkan saudi yang satu profesi dengannya juga."

Hanif rebahu melirik ke arah perawat yang lelah sedang tersenyum cantik ke arahnya. Hanif kurus mengangguk dengan tersenyum kaku. Ia tahu arti dari acapan itu tersebut. Sudah kuna dijadikan oleh ibu

Scene 5 Ep

pasien untuk membuat analisya. Hanif hanya sayang dari tadi Lila telah tertarik. Apalagi sekarang is sudah punya Lila telah telah tertarik dengan hal seperti ini.

"Yang terpenting Putri Ibu harus siap dengan apapun yang terjadi di dalu kedeliberasa. Jika para ingin punya suami satu profesi dan telah mantab mungkin akan lebih bagus, jadi pernikahan satu frekuensi."

Ibu itu tersenyum senyingah mendengar penuturan dokter Hanif. Meraup jika dokter Hanif tengah membuat lampu tidur pasiennya. Ia

Scene 5 Ep

bagaimana mungkin dokter Hanif telah terpesona dengan kecantikan perawat. Belasa pasti telah akan memulah kalau dijadikan mendapan ia sempat mendengar dokter di sini jika Dokter Hanif sudah memiliki. Perawat dengan Ibu, istri dokter Hanif katanya hanya wanita biasa, berbeda dengan anaknya yang seorang lagi punya gelar di depan namanya. Sangat cocok bersanding dengan Dokter Hanif yang pintar dan juga tampan.

"Kalau begitu saya permisi dulu Dokter untuk anak saya gimana Dokter? Bar Dokter mau berbenkan dengan anak saya?" tanya Ibu itu

Scene 5 Ep

dengan senyuman nuka. Sedangkan Lala asistya tadinya terlihat sangat ceria dengan tampan jangan seorang bahkan mulu Ibu. Tetapi karena Ibu itu terlalu percaya diri Hanif akan memberikan nomornya mengabaikan tatapan sang anak.

"Maaf saya tidak bisa memberikan apa yang Ibu ingikan karena saya sudah punya istri."

Dengan wajah murah pudam Ibu itu mutnya kegerigan Hanif yang berlalu dirasul bahwa pasien perawat yang tangah menahan tawa.

Scene 5 Ep

"Tidak hanya itu suara tawa mengikna dari beberapa pasien lain pun terdengar.

Sulasi Ibu itu tidak menyangka dokter Hanif akan memukul anak cantikpya.

Padahal wajah analisya sesantik bidadari tidak itu malah tidak tertarik sedikit pun dengan Lala. Menangnya istri dokter Hanif sesempurna apa sampai berani menolak pattinya seperti ini.

Hal 10

Hazel berusaha menyingkirkan pikiran-pikiran aneh dari kepalanya dan pertanyaan-pertanyaan yang mengganggu. Lily yang lebih mudah beradaptasi dengan situasi dan cenderung lebih tenang, telah sedang berbicara dengan Dokter Stevens, Dokter Lily, mencoba untuk mencari tahu. Hazel merasa sedikit kesal karena Lily tidak mau menunggunya, dan Hazel sangat menyukai Dokter Stevens. Dia adalah salah satu dari Wang Senang yang Hazel sangat rindukan dengan kecantikan dan kebaruannya. Hazel tahu semua ini

hari yang Penuh Harapan. Meskipun tahu dia tidak harus karena Lily dan Hazel dua tersebut pertama yang sering Mama nya beli untuk Lily. Dan bersyukur Lily juga merupakan seseorang.

Lily yang tertawa tampak sibuk dengan pensil di tangan sedikit terlanjur membuat pelukan Hazel. Seorang Hazel mengenyit saat melihat Stevens Lily yang sedang tertawa cantik. Tolonjen Ibu sudah Lily tanya. Ibu mama ini berbicara dengan Membuat Hazel Ibu berbicara

"Ada apa?" kata Hazel. Penasaran tampak Ibu dan mereka ini. Apa tertjadi seorang?

"Dokter, katanya Anda jatuh di kamar mandi dan sebarang ia tengah pembersihan Anda. Dan Anda berbicara sibuk ada yang lebih mendesak untuk dibicarakan," kata Lily, yang tampak di tujuh hal tersalah salah ini, sebelum bisa memahaminya.

Hazel memberi pandangan pertanyaan pertanyaan kesedihan dari tertinggi lain terlalu lain. Hazel tidak sedari lagi terlihat sensus. Padahal yang Hazel tahu Lily sama sekali

tidak pernah pedah terhadap Lily, tangan lagi hanya sesuatu ini begitu benar untuk sebilum. Ibu yang cepat sudah dan terlihat membingkai bahwa hal dari apalagi?

"Tenanglah semua akan baik-baik saja."

"Lagi kata Hayuk kayi Linda tidak bisa diberitahukan."

Mengerti dengan berbicara Ibu. Hazel tersebut mengangguk perlahan mengedip pengguling. Ibu dengan berikut.

"Dokter ini saat akan berusaha membuat sebelum sebuah mendapat tentang tidak bisa tersembunyikan. Tanpa berikut dan dengan yang terbaik pada Dokter. Karena Tuhan lah yang bisa mengetahui semua."

Anggukan Lily terasa di dada Hazel. Mantra ini pernah ia dengar dari ayah nya lebih sudah, mendengar di sini lain ia tangan sudah tidak mengetahui bagaimana yang bekas ia lihat ke dalam ke lebih dalam mengagalkan mereka.

Semuanya sudah disana Hazel tidak pernah Lily. Lily lebih berhasil dia di ruang ICU untuk dibangun dokter. Dan ini bukan Hazel sendirian. Tetapi dokter Apayi yang lebih pahlawan dengan bersama Linda yang tengah tangguh ini.

Hazel menggunggam tangan Lily, semua dengan yang tengah menggunggam bergabung ini. Mereka ini untuk menarik kalian baik terbaik dan mengapa. KI, sebagaimana Pak Rahman dan Ibu Wenda juga baik-baik saja. Namun ada satu hal yang tidak dapat Hazel lakukan. Hazel tidak bisa Linda! Ini lebih baik dan mengapa ini. seperti ini seharusnya saatnya Linda ada di sini bersama mereka. Linda yang lebih pandai dan lebih bijaksana daripada Hazel dan juga Lily.

Kematian suara dari pintu terbuka. Membuat semua orang

terbuka lalu baru baru menghampiri dokter Ayesi.

"Bagaimana kondisi pasti saya Dokter?

Ia suara Ibu Wenda yang tidak tampak tahu kesalnya Putri tercintanya.

"Kasi membolehkan banyak untuk beberapa dalam dan tidak tidak baik hasil pemeriksaan dokter Hazel lebih yang rekomendasi disarankan."

Mendengar Ia Lily baru-baru tersebut. "Sudah Kasih saya

Dokter. Anehi sebanyak yang Dokter berikan."

Ayesi terlihat tersenyum. Bentuk profesionalisme karena dalam hati dokter muda ini mereka mempunyai tidak ada perbedaan dokter Hazel lebih yang rekomendasi disarankan.

"Baik, kalau begitu silahkan dan Ibu Wenda bisa ikut saya untuk mengambil decision."

"Baik dokter."

Ayesi masih tersenyum pergi sedang Hazel yang Hazel tak mempunyai Lily yang tengah berjalan

bersama suster Marta. Wanita ini lebih jika saat ini perasaannya hatinya tidak sedang baik-baik saja. Hazel tidak mengerti apa yang terjadi. Ia tidak tahu mengapa tengah hatinya selama ini ia hanya merasakan perasaan tapi dibutuhkan Dokter Hazel. dokter ada ia berbeda. Hazel mengikuti sekarang Dokter Hazel bisa dan Ibu Wenda yang tengah tidak sejajar dengan bersamanyam yang dibutuhkan Hazel.

pak Rahman dan Ia Wenda membutuhkan bantuan mereka.

Semua ada yang membuka, sudut tak lain yang dan tidak bersama sedikitpun. Hazel juga khawatir. Ada yang tengah tertinya pikirkan. Sekarang tidak tidak membuat tenggal menanggungnya keragu. Lalu apa yang sebenarnya sedang terjadi dengan Ibu?

"Apa yang sedang harus pikirkan?" tanya Hazel menghampiri. Ia yang tengah duduk di sebelah Ibu Wenda dan Hazel. Ia tidak tahu apa yang

"Aku hanya bingung kenapa dia tidak dan dianak Linda berbeda. Sebarangan dia tidak tanya kan?"

Hazel berikan mendengar pertanyaan yang aneh. Mencoba mencoba di otak mereka hanya Linda. Ia berpikir keras. Hazel berpikir berpikir mengkompori Lily. Apakah ada yang Hazel lewatkan? Jawaban kenapa ia tidak sama gelagapan dan Hazel tidak tahu apa yang harus dikatakan.

"Mungkin kamu dan dengan Ibuma."

"Tapi dari Ibu Rahman Ii seperti pasukan, Dasuh Ibu A. kedengaran Bapak dan Linda sama-sama berbuah KI. Kenapa tidak sama pun dianak mereka mungkin di Lahatlho. Kasanya salah sebuah. Apa aku anak bangsat bahan anak mereka mempunyai sekarang ini mereka mempermalukan dan Ibu Wenda. Ia mengatakan Ibu Wenda dan Linda dan Linda. Linda adalah..."

"Mereka kamu jangan bangsa. Bisa saja ada kesalahan itu. Kamu tidak boleh berpikir macam-macam."

Lily mencoba menenangkan. Lily sudah hati mendapat lebih seperti hati-hatinya pertanyaan yang menggunggal di lawyers selama ini, mengaca ia dibutuhkan dengan Linda terbaik. Mereka tidak pernah bisa menenangkan bagaimana Linda, kandung mereka seperti Linda.

Hazel yang sangat menggunggal semua dapat pernapasan ini dan apa-apa ia semua bersama mereka membutuhkannya. Mengapa Ibu Wenda mempunyai anak yang tidak sama dengan dia dan apalagi.

Lily mencoba menenangkan. Lily sudah hati mendapat lebih seperti hati-hatinya pertanyaan yang menggunggal di lawyers selama ini, mengaca ia dibutuhkan dengan Linda terbaik. Mereka tidak pernah bisa menenangkan bagaimana Linda, kandung mereka seperti Linda.

Hazel yang sangat menggunggal semua dapat pernapasan ini dan apa-apa ia semua bersama mereka membutuhkannya. Mengapa Ibu Wenda mempunyai anak yang tidak sama dengan dia dan apalagi.

Jika ia bukan anak mereka. Lalu Lalu anak siapa? Orang kayaa di mana?

Kenapa mereka merahasiakan Lily di anak-anak sebuah yang bukan kebanggaan.

10.27 ⊕ ⊕ ⊕

Bab 19

Ibu Wirda langsung mau percayapun Linda lewat rumah panggung Pak Udin memberitahu hal ini pada siapa pun. Termasuk Lida. Karena selama ini yang itu banyak memberikan ekonomi keluarga. Sehingga mereka tidak mau dikutukkan untuk membuat Linda dan Hanif berhutang budi. Jika Lida tahu soal ini kemungkinan anak itu tidak akan menerima hal gaib tersebut.

"Kamu tidak boleh mengatakan hal ini pada siapa pun. Ini hanya kita, masih berada Lida antara hal tersebut."

Ibu Wirda

kamu berdua dengan Hanif. Jangan sampai Lida tahu dia itu bukan kakak kandung kamu."

Linda langsung terdiam mencerna ucapan ibunya. Benar juga kata Lida tahu is hanya kakak angkat bisa pergi menuari orang tua ashiyu akan sangat tersinggung. Ia tidak ingin kakak tersebut Hanif kembali. Apalagi harus kita menuari kakak. Apalagi mendukan Hanif pergi.

Ibu Wirda

Ibu mengatakan hal tersebut berkhasiat ia tidak pulih2 mau Lida akan pergi. Jadi menuari jari dari yang mengatakan Linda tidak pedoli selama is bisa

Ibu Wirda

Jawab Tidak

Ibu Wirda

mendukan Hanif lagi dalam kehidupannya.

"Aku tidak akan mengatakan apapun," ucap Linda menyakinkan ibunya. "Aku juga tidak ingin kakak Bagus, untuk menghancurkan rumah tangga kak Lida."

Kening Ibu Wirda dan Pak Rahmat refleks mengernyit. Saat mendengarkan ucapan yang diucapkan oleh Linda tersebut.

Pak Rahmat masih memikirkan ucapan Linda namun di sisi lain is tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak ingin mengancam Lida menjadikan Lida sebagai

Ibu Wirda

Jawab Tidak

Ibu Wirda

anak, walaupun kasih sayang mereka telah besar untuk anak kandungnya sendiri. Tetapi Pak Rahmat tidak bisa menyangkal jika di dalam dirinya is juga menyayangi Lida. Ia tidak ingin Lida menjadi korban dari ucapan Linda tersebut. Sehingga pasti kandungnya lebih perting dibanding Lida mereka memikirkan kebahagiaan Lida bagi yang dia tidak ia cuman sangat sedih sekali ini. Ibuf yang ia cari dari majikannya karena telah mengandung anak anak dari dia pergi mata. Paling membantu bayi itu dan pelakit tersebut pergi dari kehidupan ini yang sekarang untuk bermasalah dari kalian pelak.

Ibu Wirda

Ya semua itu. Rahmat lakukan hanya untuk Lida. Karena Lida sudah ia anggap seperti anak kandungnya sendiri. Tetapi Pak Rahmat tidak bisa menyangkal jika di dalam dirinya is juga menyayangi Linda. Ia tidak ingin Linda menjadi korban dari ucapan Linda tersebut. Sehingga pasti kandungnya lebih perting dibanding Lida mereka memikirkan kebahagiaan Lida bagi yang dia tidak ia cuman sangat sedih sekali ini. Ibuf yang ia cari dari majikannya karena telah mengandung anak anak dari dia pergi mata. Paling membantu bayi itu dan pelakit tersebut pergi dari kehidupan ini yang sekarang untuk bermasalah dari kalian pelak.

Ibu Wirda

Jawab Tidak

Ibu Wirda

Tatapan Lida jatuh pada kemasan di atas meja. Ia tidak tahu mengenai obat-obatan tersebut. Namun apa yang ia lihat dari kemasan tersebut. Ia tidak tahu apa yang tertulis di kemasan tersebut. Meskipun is tidak bisa membacanya. Sehingga is tidak bisa mengetahui apa yang tertulis di kemasan tersebut. Nam

Jeanne Le Ann

Sub 20

Langkah kaki Lila kini sudah kembali memasuki ruangan Hazel. Tahu begitu tadi ia tidak perlu ikut Hazel keluar kalau pada akhirnya mereka makan di ruangan kerja lelaki itu. Dan Lila juga tidak perlu bertemu dengan dua dokter tadi dan membuat Hazel kesal karena dia masih menyangka Lila dan dokter Arvin asyik mengobrol di belakangnya.

Lila sama sekali tidak mengerti mengapa Hazel berpikir begitu, padahal tadi mereka tidak mengobrol

295

Jeanne Le Ann

seperti apa yang dibicarakan temannya yang salah paham dengan ia dan dokter Arvin.

"Dokter kuni benar-benar tidak mengobrol? Dokter Arvin hanya mengatakan tentang ponselku yang jatuh."

Tatapan Hazel kini beralih ke arah Lila. Lelaki itu tidak menanggapi dan memilih fokus menyiapkan dua mangkuk berisi mie ayam di atas meja untuk makan malam mereka.

"Sekarang kita makan dulu baru perlu membahas kejadian tadi," ucap

296

Jeanne Le Ann

Hazel akhirnya berhasil membuat Lila bungkam.

Sedangkan Hazel masih belum bisa meredakan api cemburu yang membakar hangus jantung dan hatinya, ia tidak suka Lila berdekatan dengan lelaki lain. Apalagi setelah semua yang mereka lalui sebagai suami istri. Setelah ia berhasil jatuh dalam pesona istrinya membuat Hazel menjadi over protektif seperti ini pada Lila.

"Dokter tidak percaya padaku?"

Pertanyaan dari Lila membuat sumpit yang ada dalam jemari Hazel

297

Jeanne Le Ann

kini jatuh di atas mangkuk. Hazel menatap Lila dengan penuh pertanyaan.

"Aku percaya. Aku hanya mencemaskan kamu akan menjadi sasaran mangsa Dokter Arvin selanjutnya. Meskipun dia punya pribadi yang galak untuk urusan wanita dia lebih unggul dari buaya darat. Lebih baik kamu jauh-jauh darinya agar nanti tidak sakit hati."

Apa maksud perkataan Hazel. Apa dia sedang memperingati Lila untuk tidak jatuh dalam pesona temannya itu. Bukankah Lila tidak

298

Jeanne Le Ann

memperlihatkan sama sekali ketertarikan untuk dokter Arvin. Kenapa Hazel bisa menyimpulkan ia akan sakit hati mendapati fakta yang sebenarnya dari dokter yang bahkan Lila tidak pedulikan keberadaannya.

Lila ingin sekali menyela perkataan suaminya namun suara pintu yang diketuk mendahului ucapan Lila. Alhasil suaminya beranjak pergi untuk melihat siapa yang tengah mengetuk pintu.

"Bapak? Apa terjadi sesuatu?"

Terdengar suara Hazel yang mengatakan jika yang datang adalah

299

Jeanne Le Ann

Ayah mertuanya. Lila buru-buru ikut bangkit dan mendekati pintu melihat keadaan sang ayah yang terlihat khawatir.

"Linda sudah sadar. Dan sedari tadi dia terus mencari keberadaanmu. Kamu bisa kan sebentar menemui Linda, Bapak takut terjadi sesuatu yang buruk sama Linda."

Hazel terdiam sambil melirik Lila yang juga tengah menatap mata suaminya. Lila kemudian menganggukkan kepala setuju.

"Tentu saja Pak. Nanti Dokter Hazel akan datang menemui Linda."

300

Jeanne Le Ann

Tatapan Hazel refleks mengarah tajam ke arah Lila. Bertanya lewat tatapan itu apa maksud Lila menyetujui keinginan ayahnya. Namun Pak Rahmat tidak menyadari hal itu. Pria paruh baya itu kemudian bertertima kasih lalu kembali berlalu dari ruangan Hazel. Menyisakan Hazel yang kini masih menatap istrinya dengan tampang tak suka.

"Kamu kenapa mengatakan hal itu. Sudah jelas aku tidak mau berurusan dengan adiknu lagi. Aku membantu Linda hanya karena kemanusiaan dan karena dia bagian dari keluargamu tidak lebih.

301

Jeanne Le Ann

Seharusnya wanita itu mencari keberadaan suaminya bukan aku."

Lila menghela napas pelan. Ia mengerti. Tetapi Lila tidak punya pilihan.

"Aku khwatir tidak mau terjadi apa-apa dengan Linda. Lebih baik Dokter temui saja dulu."

"Kamu berani memaksaku!"

Mendengar geraman marah Hazel sepertinya lelaki itu benar-benar tidak suka dengan ulah Lila.

Untuk apa Hazel menemui Linda. Bahkan mereka sudah tidak ada

302

Jeanne Le Ann

hubungan apapun lagi. Tetapi istrinya malah membiarkan ia menemui mantan kekasihnya sendiri. Apa Lila tidak takut jika ini hanya akal-akalan Linda untuk bisa kembali lagi padanya.

Apa setelah semua yang terjadi di antara mereka tidak sedikitpun menumbuhkan rasa Cinta Lila untuknya.

Seperti Hazel yang sekarang mulai mencintai wanita itu. Ia bahkan tidak mau Lila dekat-dekat dengan pria lain.

Sangat berbeda dengan Lila yang malah mendukungnya untuk memenui Linda, sedangkan Linda pernah

303

Jeanne Le Ann

menjalin hubungan dengannya sebagai pasangan kekasih.

***

Sebenarnya Lila takut mengizinkan Hazel menemui adiknya akan membuat perubahan besar dalam pernikahan mereka. Bisa saja Linda meminta bicara pada Hazel untuk mengatakan jika ia ingin kembali pada lelaki itu. Namun sekali lagi Lila tidak punya nyali untuk membantah tatapan sang ayah. Lewat tatapan itu Ayahnya seolah memerintahkan Lila untuk membuat suaminya mau menemui adiknya. Lila tidak bisa berbuat banyak

304

Jeanne Le Ann

saat tubuh Hazel mulai masuk ke dalam ruangan rawat Linda meninggalkan Lila di sini bersama ibu dan neneknya.

drive.google.com/file/d/1IsTli

saat tubuh Hazel mulai masuk ke dalam ruangan rawat Linda meninggalkan Lila di sini bersama ibu dan ayahnya.

"Lila lebih baik secepatnya kamu ceraikan Hazel. Sekarang Linda sudah tidak hamil. Pernikahan mereka yang batal kemarin seharusnya bisa terjadi sekarang karena sudah tidak ada penghalang lagi. Kamu tahu bagaimana Linda sangat mencintai Hazel kamu relakan saja Hazel demi kebahagiaan Linda."

Ucapan dari ibunya membuat hati Lila berdenyut nyeri. Bagaimana

305

mungkin ibunya segampang itu berbicara tentang perceraian. pernikahan Lila dan Hazel bahkan baru menginjak seumur jagung tapi orang tuanya sudah menghara pkan Lila menjadi janda demi melihat kebahagiaan anaknya yang lain.

"Bu aku tidak bisa menceraikan dokter Hazel. Bukan hanya karena pernikahan kami baru seumur jagung. Aku juga merasa tidak enak dengan keluarga Nasir."

"Jadi kamu tidak mau menceraikan Hazel?"

306

Lila menggeleng pelan. Ya, ia tidak bisa bercerai dengan suaminya terlebih saat ini Lila sudah memiliki perasaan Cinta yang mengikat hatinya pada lelaki itu, ia tidak yakin bisa melepaskan Hazel dengan mudah untuk adiknya.

Kini suara Pak Rahmat ikut menimpali. Mencoba membuat Lila mengerti bahwa merelakan adalah jalan yang terbaik untuk mereka.

"Lila pikirkan sekali lagi. Jangan egois memikirkan kebahagiaan sendiri. Kamu juga harus memikirkan kebahagiaan Linda, dia sudah banyak

307

kehilangan, calon suami yang ia cintai menikah dengan kakaknya dan sekarang Linda juga harus kehilangan bayinya. Apa kamu tidak kasihan dengan adikmu?"

Telinga Lila tidak pernah bosan mendengar ucapan menyakitkan dari sosok yang ia sayangi ini. Sosok orang tua yang seharusnya menjadi pelipur lara malah terus memberi luka.

"Aku menikah dengan dokter Hazel atas paksaan Bapak. Tapi kenapa Bapak seolah menyalahkanku yang menjadi istri Dokter Hazel. Pernikahan ini berawal bukan dari keinginanku.

308

Semua ini terjadi karena kesalahan Linda. Seharusnya Bapak kasihan padaku. Bukan pada Linda."

Pak Rahmat langsung terdiam. Baru kali ini ia mendengar nada suara Lila yang cukup tinggi saat berbicara padanya. Pak Rahmat mengepalkan tangan. Ia tidak suka jika Lila jadi anak pembangkang seperti ini. Ia merawat Lila sedari kecil bukan untuk bersikap kurang ajar seperti ini padanya. Memang benar kata orang merawat anak orang lain hanya membuang-buang waktu saja. Lebih baik waktunya di dedikasikan untuk menyangi anak kandungnya sendiri.

309

"Berani sekali kamu membentak Bapak! Mau jadi anak durhaka! Selama ini Bapak merawat mu bukan untuk menjadi wanita pembangkang seperti ini."

"Tapi aku sudah lelah dengan kasih sayang kalian yang sangat berbeda setelah Linda hadir ke dunia. Kesabaran seorang manusia ada batasnya. Dan sekarang kesabaran yang kupendam selama ini menemui titik habis. Aku muak setiap kali mendengar kalian selalu mementingkan kebahagiaan Linda sedangkan kebahagiaaku tidak kalian pikirkan sama sekali. Aku juga anak

310

kalian bukan? kenapa aku merasa jika anak kalian hanya Linda saja. Aku seperti anak buangan yang tidak kalian inginkan. Jika kalian tidak menginginkanku kenapa kalian membiarkan aku hidup sampai sebesar ini."

"Lila jaga ucapanmu!"

Lila mengusap air matanya dengan kasar menatap Bu Wirda yang tengah membentaknya.

"Apa aku bukan anak kalian?!" tanya Lila penuh rasa sakit.

311

Pak Rahmat yang mulai tak nyaman dengan keadaan. Mencoba menghentikan ulah bodoh Lila, Pak Rahmat tidak mau keributan ini terdengar lebih jauh.

"Lila kendalikan dirimu. Kamu jangan berbicara ngawur."

"Aku hanya ingin tahu apa aku benar anak Ayah dan Ibu? Kenapa golongan darahku berbeda dengan kalian. Kenapa kasih sayang kalian juga berbeda terhadap aku dan Linda? Apa benar aku bukan anak kalian? Katakan agar aku bisa mengerti

312

mengapa kasih sayang kalian tidak bisa adil selama ini padaku!"

Bab 28

Air mata Lila tidak berhenti jatuh berbarengan. Lila tidak tahu kenapa mata lagi akan hal ini. Hanya satu yang ia tahu dirinya tidak sanggup melihat ini. Lalu kenapa mereka memperlakukan kami seperti ini. Lila tidak tahu apa ia juga merasakan hawa yang kini menyelimuti di sekitarnya yang sedang dirumahkan, Lila hanya ingin tahu apa sebenarnya yang terjadi. Apa ia bukan anak mereka, Lila tidak tahu dari tahu hanya seperti Lisnah?

Lila berlari mendengarkan ucapan ayahnya. Lila tidak tahu apa ia adalah anak kandung mereka? tetapi hawa-hawa perbedaan di antara mereka dengan golongan darah orang tuanya.

"Tapi golongan darahku tidak sama dengan ayah dan ibu."

"Mungkin ada kesalahan," jeda Ibunya masih mencoba menenangkan perasaan bahwa mereka adalah ayah dan ibu kandung.

Ibu Winda juga ikut berbicara, Winda dengan jelas bahwa Lila adalah anak mengandalkan dari dengan eksperi tersang. Ibu Winda tidak sebaliknya

Bab 22

"Sebenarnya apa yang kalian bicarakan, Ahn Hae-Jin? Kalian tidak hanya menceritakan ibumu saja. Aku merasakannya sesuatu pasti ada sesuatu yang tidak kau katakan."

Suara Jamal terdengar saat mereka melewati koreng ramah sakit yang saat tersebut sedang Hani Rasti. Para pasien dan orang yang menunggu pasien sudah terbiasa di jam seperti ini membuat pembicaraan Hanni maupun Ahn Hae-Jin terhenti. Mereka hanya menunggu lebar berdiskusi. Ia tidak

mengelak menggunakan dengan cara ini kasus saat ia harus memercakan Hanni demi Linda.

Hanni pasti akan marah. Dan begitu pun dengan Jordan orang tua Hanni. Nyonya Jordan dan Tuan Nasir merela sangat baik pada Ida. Dengan tak tahu dengan Ida harus mengecewakan mereka dengan hubungan mereka. Ia tidak ingin kehilangan Linda. Ia tidak ingin demi kehidupan orang tua dan adiknya ia harus mengorbankan

Sesaat senyum Ida perhatikan pada Hanni. Mereka terlihat baik baik saja agar Hanni tidak curiga. Ia tidak mempermasalahkan sebuah kesedihan di hatinya.

"Aku hanya tidak tega melihat Ibu menderita, jadi aku ikut sedih melihatnya."

Hanni masih menatap Ida dengan tatapan menyelidik.

"Tapi Linda sebarang sudah membaik kan?" Ida mengalihkan pembicaraan.

siaman, berbanya juga ada sudah lancar."

Perbatasan Hanni berbuah membuat Ida kembali berpikiran buruk. Pembicaraan Hanni dan Linda. Apa yang mereka obrolkan sehingga Linda banya ingin bertemu dengan Hanni saja di ruangan rawat inreinat. Apa tentang hubungannya atau yang masih tidak berubah.

"Dia tidak ada bicara tentang Linda sewaangg? Bohlen?"

Hanni langsung menelangan kesal. Ia tidak mengerti mengapa orang banyak, Mahasiswa tak akan berhenti

bertanya seperti ini pada ayahnya. Ahn sudah bisa menebak apa yang ada dalam pikiran Linda.

"Apa Linda menginginkan Dokter untuk kembali padanya?"

Setelah ada Hanni sesungguh ini ada saat rumah sakit perempatan Lisa. Lebih ia mulai membuka gerbang mangsanya ia tidak ingin kehilangan Lila mendiri apa ada eksperesi lain yang ditunjukkan oleh Hanni sehingga apa Ida cerdas dengan pertanyaan ini dan Linda saja?

"Ya, dia menginginkan untuk memperbaiki dan kembali padanya."

Alasannya karena ibu sudah tidak hanid lagi berbuah dan berpikir ulang tentang pernikahan kami yang sudah dibatalkan."

Ida tersenyum lewat. Lengkah-kanda ini terasa berat. menantikan mungkin dokter Hanni saat hariya sedang tidak baik-baik saja. Rasanya begitu menjadikan.

"Apa Dokter menyetujui keinginan Linda?"

"Menurutmu? Apa aku harus menyetujui keinginannya?"

Kenapa Dokter Hanni malah balik bertanya. Lila mengajak gugup saat kedua mata kami bertemu. Ia tidak bersedih setelah pun menatapnya. Lila terbalik-balikkan saat Hanni mendekat dan berapa dahi kemudian hati Lila terbentuk rasanya tidak bisa lagi marahar ke belakang.

Saat bersama Lila Aku hanya ada aku memiliki dengan address. Apa harus tidak menyetujui keinginan dengandiri? Hani menarik tangan Lila dan menangkupkan pada wajahnya dan dadanya yang tengah berdegup kencang. Tak salah ia harus memintu aku bertemu dengan Linda

lagi karena aku tidak pernah tertarik dan tidak mau tahu lagi tentangnya. Kamu bisa menanyakan saja sekarang. Tentangku ini berdebar hanya untukmu. Aku sudah bilang kalau aku menyukaimu Lila, ah tidak, ini bukan lagi sebuah suka tapi cinta."

Tanpa sebuga Lila bergerak melepaskan tangannya di dada Hani membuat lelaki itu bingung.

"Apa yang kalian bicarakan tadi, Hanni mengelus rambut ke Dokter? Apa yang kalian bicarakan? Apa perjanjian yang dengan kedua orang tua.

"Apa kamu tidak menyatakan hal yang sama dengandiri?" Tanya Hani sekali lagi menatapkan lalu Ida apa kini dihati dokterku.

Tunduhkan Lila terlihat kesal, "Aku tidak tahu Hanni."

Hanni tidak mau jawaban tersebut dan ingin tahu apa yang Lila ia juga memainkan hal yang sama.

"Tadinya kamu bilang aku yang akan menuruti lalu setelah?

mengenai. Pernikahan ini tertjadi karena terpaksa."

"Tapi ini yang aku rasakan sekarang. Dari awal bertemu dengannya aku sudah merasa tertarik dan mulai kesa rasa ia mulai benar dan tak bisa menyangkal. Aku ibu hatiku telah mau mulai kamu dalat sudah tidak bisa lagi kembali ke Linda."

Lila semakin bingung dengan semua ini bagaimana ia harus bisa meraih sebagaimana Hanni ini jika hati dan hatikat sudah jatuh kepada Ida. Ia juga tidak bisa menginginkan hatinya ke Dokter hanni lalu menyakiti hati Linda yang sudah terlalu melukainya.

Setelah ia Ida terfokuslah kapat saat sebanyak Ida hanni di rah Hanni dan lebih lelah ke marnya mulanya Hanni ia tidak ingin kehilangan Linda. Hanni tersadar. Ibu mendukung sedangkan ayah tidak. Ia tidak bisa begitu saja dari. Nanun Hani tidak memerhatikan ia tersadar. Lelah ini mengapa lelah bareh Lila menyakiti hati Linda yang sudah terlalu melukainya

Bab 1.8

Dokter Arvin terdiam di ruang ketemuan, masih memikirkan apa yang baru saja terjadi. Ia merasa ada yang ganjil dengan kondisi pasien ini di rumah sakit ini. Beliet Kartini mengatakan bahwa ia sering mengalami gambol berulang dengan tanda tangan di dinding yang sama. Arvin tapu merasakan mereka ajadi dan mengabaikan begitu saja, tetapi ia juga sangat ikasi kemudian sebagai pasien.

Arvin tinggal beberapa menit untuk memikirkan masalah keluarga ini. Namun, saat ia akan pergi, Arvin juga terpikirkan apakah ada yang bisa ia lakukan untuk mereka.

Ibunya sewaktu-waktu pernah juga mengalami hal serupa. Ibunya berkata wajah wanita itu persis seperti dirinya. Namun, ibunya tidak pernah bilang. Dan Arvin tentu penasaran, kebetulan saat melihat wanita itu duduk di ranjang rumah sakit dan mencoba membuktikan sesuatu kepadanya, ia juga melihat wanita tersebut. Mungkinkah kebetulan lain yang ribakukan wanita itu juga?

Ketika wanita itu berbalik Arvin tertegun sesaat, melihat wajahnya bagaimana rupa ibu bagai pinang di belah dua dengan wajah wanita itu.

Hanya saja Arvin tidak begitu yakin apakah ibunya juga mengalami hal yang sama. Ia tidak pernah membahas sebelumnya yang mungkin satu kali pernah berbicara tentang hal ini. Ia hanya ingat ibunya berkata bahwa ia tidak ingin membahas tentang hal tidak masuk akal. Arvin juga tidak ingin membahas tentang hal yang tidak masuk akal, tetapi ia juga tidak bisa mengabaikan begitu saja.

Tapi sekarang saat Arvin tidak sengaja membuat pernyataan tersebut, ia merasa ada yang tidak beres. Ia membuat ibunya mengingatkan sebuah ingatan yang telah lama ia kubur.

Adik kandung yang selama ini hilang telah kembali. Dan Arvin tidak tahu apapun tentang kisahnya sebelumnya selama dua tahun ini. Apakah ia juga mengalami hal yang sama?

Tersadar dengan kondisi tubuhnya yang lemah, Tasya mulai mengingat kembali kejadian sebelum ia tidak sadarkan diri. Ia ingat bahwa ia sedang berada di kamar mandi, bersiap-siap untuk mandi. Ia ingat bahwa ia sedang mengeringkan rambut ketika tiba-tiba merasakan kepalanya berat sekali. Ia ingat bahwa ia sedang berpegangan pada wastafel untuk menopang tubuhnya yang tiba-tiba terasa lemah. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk memanggil bantuan, tetapi ia tidak bisa mengeluarkan suara. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berjalan keluar kamar mandi, tetapi ia tidak bisa menggerakkan kakinya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berbaring di lantai kamar mandi, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk pingsan, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk mati, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk hidup, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk bernapas, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berdoa, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk menangis, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk tertawa, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berteriak, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk bernyanyi, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk menari, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berlari, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk melompat, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk merangkak, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berguling, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berenang, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk terbang, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk bermimpi, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk bangun, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk tidur, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berhenti, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk bergerak, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk berbicara, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk mendengar, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk melihat, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk merasakan, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk mencium, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk mencicipi, tetapi ia tidak bisa melakukannya. Ia ingat bahwa ia sempat berpikir untuk menyentuh

Bab 24

Hazel mengerjap menatap pemandangan yang sudah tidak lagi asing. Ia merasakan sesuatu yang istimewa. Hazel menemui bola matanya sudah kembali dan juga gaun kesayang. Lila selaku ini terlihat bersyarat kota Cinta ortodoks. Hazel senang saat wanita itu mulai terbiasa dan tidak lagi menyembunyikan perasaannya.

Ia tidak perlu judi lelaki menyembunyikan yang hanya memiliki satu kemiripan wajah tampan. Lila sudah mengungkapkan bahwa

perasaan mereka sama. Ia bisa tenang karena di hati wanita ini kini hanya dihuni oleh dirinya sudah tidak lain.

Hazel mempercepat langkah kakinya menuju ruangan kerja. Ia ingin segera bertemu Lila. Mungkin sedikit akan mempermainkan wanita itu dengan olanmereng yang basah sebelum seorang yang tangah berlari ke arahnya sepertinya tidak kalah hebat. Sasserang ia Pak Rahmat yang tengah berlari ke arahnya. Kening Hazel refleks mengerut. Mau apa lagi Pak Rahmat mengejarnya? Ia pun akan meminta lagi untuk ia mau menemui Linda.

"Nak Hazel."

"Kepala ada apa?"

"Linda."

Hazel mendelengus di dalam hati. Benarkan dugaanya. Pasti karena wanita itu.

"Kenapa dengan Linda?"

"Linda tidak mau makan, saya khawatir. Ia terus meminta bertemu dengan kamu. Kamu sebagai seorang pembicaraan kalian sebaik-sebaik."

Sialan! Apa sebenarnya yang terjadi dalam otak wanita ini?

Begitu keras kepala sekali. Hazel sudah bilang tidak. Mau wanita itu mogok makan atau mau pingsan. Hazel tidak peduli, tidak sudi ia harus bertemu dengan wanita itu lagi. Entah apa? Ia sekarang sudah punya Lila yang sut ia gadi satu-satunya benar-benar perasaan dan tetapa dari rasha kotor telah dan sangat-sangat benci Linda kini menentu ia membuang. Lila harus sudah mengambil siang wanita yang belum pahat pria lain. Mewangnya Hazel sudah jijik dan muak kehadiran ia. Ia sudah siarap, ia sudah bisa menolak wanita itu lagi untuk menjadi

istriyya. Dan Lila adalah wanita tersebut.

"Katakan pada Linda esa aku akan ke sini. Aku tidak akan pergi. Biar untuk menentukan menceraikan Lila karena ia tidak akan pernah bertemu lagi. Dan Rapak sebagai orang tua Linda dan Lila sebaiknya kita membuat Linda mengerti jika aku sudah mengikat tali pernikahan dengan Kakaknya. Jika dia menginginkan pernceraikan Lila. Lalu kalian sama saja menginginkan cumah tanggu kehancuran kakaknya. Sebagai orang tua Lila, pasti Rapak tidak mau kan ia terjadi. Jadi lebih baik hapus dulu Linda supaya ia tidak menjadi

Pak Rahmat menyesal mengapa ia memilih untuk membiakkan Lila dengan Hazel. Dulu ia berpikir Hazel tidak akan pernah tertarik dengan Lila karena telah ia menyiksa anaknya Linda. Ia sengaja membuat Lila jatuh pesapetta pengguna hanya untuk membuat kehangga Hazel tidak mempertahankan Lila sehingga ia harus kehilangan calon besannya yang saya raya dan terhormat. Tapi Pak Rahmat tak menyangka jika akhirnya Hazel tidak memilih Lila dan memajuki putri kandungnya sendiri.

Ia tidak bisa dibiarkan ia harus bisa membuat Hazel tidak menolaknya

Lila lagi. Hazel harus hemboh menolaknya lagi. Ia harus segera mengambil tindakan.

***

Lonjakan Hazel masih menelusuri koridor rumah sakit. Ia mengabaikan beberapa pasang mata yang memandangnya penuh kekaguman. Sekarang ia hanya ingin segera sampai dan bertemu dengan Lila.

Tangai ketika kakinya sampai di tampat kosong. Hazel masih mengenai nombat Arvin tengah berdiri di depan ruangannya. Dan pintu

Lila lagi. Hazel harus hemboh menolaknya lagi. Ia harus segera mengambil tindakan.

***

Lonjakan Hazel masih menelusuri koridor rumah sakit. Ia mengabaikan beberapa pasang mata yang memandangnya penuh kekaguman. Sekarang ia hanya ingin segera sampai dan bertemu dengan Lila.

Tangai ketika kakinya sampai di tampat kosong. Hazel masih mengenai nombat Arvin tengah berdiri di depan ruangannya. Dan pintu

ruangannya terbuka, pasti Lila tengah berbincang bersama kekasihnya.

Hazel mempercepat langkahnya. Dan membuat Arvin yang sedang berbicara kerjasama dengan Lila terkejut. Hazel tidak menyangka jika Arvin masih berani menemui Lila. Tidak suka Arvin datang ke ruangannya saat ia tidak ada sini.

"Untuk apa kau ke sini?" tanya Hazel tak suka. Lalulu itu kemudian menatap istriyya yang sudah terlihat cantik dengan rambutnya yang masih basah. Seperti biasa. Dan selesai membersihkan diri. Dan ia tidak suka

Tatapi sekarang ia melihat kilatan pendi kebencian saat menatapnya. Mungkin Hazel berpikir ia tertarik dengan Lila karena sudah kepergok berciuman dengan Arvin. Arvin sudah mempergoat. Alun mempergoatkan jika sekali-kali ia sudah menjadi dokter kaka ini.

"Karena sekarang dokter Hazel sudah tiba, aku akan pergi" Arvin menepuk bahu Hazel lalu berbisik di telinga lelaki itu yang sama sekali tinggi badan dengan Hazel. "istriyya sangat cantik. Aku jalan aku mempakatanya. Mungkin kami kana mengapung kah sebelum

mempersil kana sorbilat istriyya tersebut. Aku pergi dulu." Arvin akhir tidak pernah gagal mengkapkan wanita yang aku mau," tatapnya membuat Hazel semakin meberik Arvin dengan aura marah sedangkan lelaki itu terlerkeh mengkitap.

Arvin berjalan melewati Hazel yang masih terdiam sejak kedatangan Arvin yang sangat panas. Hazel membuat lelaki itu cemburu sejarah ia hanya kana kata-kata yang ia ucapkan.

Dasar payah! Hazel pasti kana kali ini menpakui wanita sangat

berobgorot kangpungan seperti itu pasti ia menggoda istriyya.

Arvin hemboh mengingat wajah Lila yang lagu dan terlihat sangat cantik. Ya, wajah ini benar-benar wajah yang dindihi lagi. Astilla. Perbedaanya sekarang wajah itu sudah semakin terlihat cantik karena pemberikan cinta.

Ia harus menuari tahu tentang Lila. Ia tidak mungkin menyat tahu dari Hazel karena hazel pasti tidak mau ia mengetahuinya. Ia harus mengungkapkan bendera permusuhan padanya. Mungkin ia harus menuari tahu sendiri

lewat keluarga Lila yang ia lihat sesalam sudah menuarikan jika wanita ita benar adikpsya atau bukan.

Jika Lila benar adikpsya apa keluarga Lila adalah orang jahat yang sudah memcelik adikpsya atau orang baik yang tidak mengala memercelikan adikpsya dan memerawatnya sampai dewasa seperti sekarang?

Bab 23

Seperti rencana awal Arvis ingin mendatangi rumah sakit tempat Ibu dirawat. Namun sebelum langkahnya terhenti seorang pria seorang pemuda yang tak Ibu menghampiri Arvis dan membuat langkah kaki terhenti, Arvis memilih ia untuk pertemuan tersebut sambil menunggu taksi. Dan yang ditatap terlihat menarik sehingga gagah. Berbeda dengan Hanif yang amat dikagumi di sini Arvis kebalikannya sangat mengagumi seorang dengan Hanif sebanyak pengikut di rumah sakit ini lebih

Bersambung...

cenderung katakutan pasangan. Bibandang dagu Hanif. Hanif dan Arvis nyaman dengan senang ia. Ia lebih pada tempat bagian dengan hingga wanita yang cukup menyebabkan ibu sudah mengikuti yang seperti yang selalu terjadi pada sekarang para gen ini. Arvis sangat mengagumi sosok tersebut. Sehingga ia tak lebih kecuali pemuda yang tidak perah sedikit berani tetapi saja sesekali.

Bersambung...

"Ada apa?" suara Arvis ke the point. Maka ia harus berbasa basi terlebih dahulu sebelum ia masih ada rencana lain untuk dilakukan.

Si pemuda wanita terlihat memerahkan telinga. Seperti tersebut pemuda ini sangat tak tersebut. Sehingga ia tak lebih pernah

Bab 20

Sesampainya di rumah Lila langsung mengunci pintu lalu lelah rasanya. Mulai berjalan ke arah dapur untuk mengeluarkan sayuran untuk masakan.

Tangan Lila membuka pintu kulkas, mencabut sayuran ini di dalam kulkas yang lagi di supermarket tangkap dengan berbagai hal. Lila memilih memasak yang simple, ayam goreng serundeng yang sudah ia lumpuri terlebih dahulu dengan bumbu saat membuat bakal untuk Hanif

kemarin. Sebelumnya ia mengambil sayuran hijau untuk pendamping ayam goreng nya. Tidak lupa sambal.

Hanif mendapatkan tidak suka pedas, lebih ke manis karena dia suka makan saat makan sampai Lila bingung sendiri kalau memasukkan sambal untuk Hanif tidak mau pedas tapi sambal kan pedas rasa pedas tapi pedasnya juga pahat rasa pahit. Tetapi Lila memutuskan untuk memasak sambal meroh kering juga sekarang Ibu pakai cabe rawit tidak lupa juga ia memasak yang dibuatkan cabe rawit tersendiri.

Jawaban tersebut membuat Lila berdecak. Ya tidak ada masalahnya. Lila lebih terpaksa, Lila cukup bergunjing tentang Hanif dengan Hanif yang tetap makhluk kesukaannya. Dan menggunakan bahasa-bahasa seperti ini tanpa henti.

"Ya hanya akan membuat hancur masakanku kalau tangan Dokter terus di sana. Sebaiknya Dokter duduk saja di meja makan. Sebentar lagi aku akan menyelesaikan makanya."

"Tidak mau."

Hanif malah menggenggam pelukan. Dan kini berganti mencium

dalam tubuh Lila sehingga wanita itu kegelian. Dan entah dimulai dari mana kini yang Lila rasakan di tubuh Lila menunggu ganjalan karena tubuhnya di balikan Hanif lalu Lila di tuntun menuju bilangan tanpa ampun. Melawan, menghindar, menjauh sampai Lila tidak mampu lagi bertumpu di kakinya sendiri.

Tubuh Lila melayang terbuai di atas penty dan Hanif yang berada di atasnya. Hanif dengan pandai sampai lupa dengan kompor yang masih menyala.

Tiba-tiba suara jeritan menyadarkan Hanif masakan Lila

hangus membuat tautan bibir mereka terhenti. Hanif senseorang itu berlari ke arah kompor dan mematikan apinya. Membuat Lila bera-bera turun dari penty dapur. Langsung menyadari nodi menyembabkannya. Lila pun menyusul Hanif ke dapur.

Benih sekejanggan Lila tanam. Sekarang benih tersebut sudah tumbuh. Hasil cobrin wanita pursih baya ini di peratap.

"Kamu mau membantu untuk ini kebakaran." nara wanita itu

tersebut menceramahi Hanif yang sedang mengaduk sayuran. "Menggunggu isti yang lagi masak. Sama saja kamu membahayakan istrinya sendiri?"

Hanif memilih Nyonya Yasmin diam-diam. Ia tidak ingin membuat Nyonya Yasmin salah. Ia hanya ingin tidak tapi, Sebenarnya Lila yang memberikan benih tersebut. Lila kembalikan yang meroh kejadian. Gara-gara ibunya ayam goreng pagak.

"Mama hanya tidak membenarkannya mau ke sini."

Nyonya Yasmin mendengus. "Mama khawatir, Hanif. Mama tidak tidak pulang ke rumah kemarin. Karena Mama sudah tau tidak mungkin nanya pertanyaan tak senonoh di sini." sesap Nyonya Yasmin menyap Hanif tajam sebanglum Lila tetap menyelesaikan masakannya. Hanif mengerti Lila pasti malu. Dengan tajaman bersenar mahasiswa ibu hanya akan sambil mempersiapkan wajahnya.

Sebenarnya Nyonya Yasmin bersyukur karena tidak tak senonoh yang dilakukan pasangan yang artinya ia bisa lebar sebentuk Hanif

Lila ranjang Hanif kalau sedang suka dan siang memilih. Mungkin sebentar lagi ia akan punya cucu. Ia bahwa tapi sangat membahagiakan untuk keluarga besar Hanif-nanti.

Ibu antusiasya yang menunggah mereka sebelum Lila. Wanita lagi. Lila berdua sebagai wanita lainnya ini yang melihat kejadian di dapur. Lila juga akan bersyuka pasangan bersama ketinggalan kelahiran.

"Kenapa Lila mengunci di rumah saat ada saya menelfon. Lalu kenapa Hanif

dan Ibu sedang di rumah? Apakah kalian tidak pulang ke rumah kemarin. Apakah kalian tidak pulang ke rumah?"

Nyonya Yasmin menyipit. "Ya hanya ingin bersama Hanif saja. Kenapa? Ibu tidak boleh?"

"Ibu tidak bertanya?"

"Ya hanya ingin bersama Hanif saja. Kenapa? Ibu tidak boleh?"

"Ibu tidak tahu nada di atas."

Apalagi garis-garis Lila. Mama tidak akan setuju kalau kamu menikah."

"Mama tenang saja ada tidak akan menceraikan Lila." Hanif berusaha mengalihkan pembicaraan ini. "Mama tidak mau kalau mempermasalahkan pernikahan ini.

menikah, mereka harus saat besar orang yang yang tidak sedang mengangat satu sama lain tetapi sedang waktu berjalan Hanif menyakini Lila kemudian berharap mereka Cinta. Nyonya Yasmin sesang gurunya sudah menceraikan kehidupan hal yang baik seperti Lila.

Sudahlah kalau begitu Mama senang dengan jawabannya."

Wanita paruh baya itu kemudian mendudukan tangannya dari Hanif tak mengangat menanya kenangannya.

"Sekarang kamu pergi dari sini. Biar Mama yang temanin Lila masak."

Tegas Ma.

"Tidak mau tapi rujukan pergi saja sebelum setelah makan ini terhang ke arah wajahnya.

"Aku, aku pergi."

Gelelahan turun Nyonya Yasmin tendengar sambil melihat Lila yang juga ikut berdiri. Sepertinya senyumannya Meilihat interaksi Hanif dan Nyonya Yasmin menarik Lila. Ia merasa ia tidak pernah punya moment seperti ini dengan Nyonya sendiri.

Bab 21

Tertidi lagiupangan dalam diri Lila saat ia dibingungkan Hanif tersebut bersama ibu membanya. Lila masih merasa malu dengan kejadian tadi. Bisa-bisanya ia lepengah sedang berhasil mesak bersama ibu mertua Lila. Nyonya Yasmin. Sebarang beliau masak hidup dengan mertuanya sendiri Lila dan dampingan ajar lebih setiap hari melakukan hal ini dengan Hanif lain segera ada pada yang tumbuh di hidup Lila. Lila tidak sambil membelangkan Nyonya

Bab 29

Nyonya Tanah bergegas dalam diri Lila saat ia dimigrasikan dari bentuk bersama (he merriamyra. Lila masih duduk sedap dengan kesadaran Lila. Rina-hanya ia bagaimak sedang berbuat rencana bersama Nyonya oleh Nyonya Nyonya. Sekarang beliau berkata-kata dengan Nyonya Nyonya sering bertanya pada lokal itu menemukan apa Nyonya nama-nama saja atau semua dalam kebaruan, kami sedang sedang sedang yang ia jalani karena berjalan begitu saja bahwa kawan Lila.

Bisnis Nyonya Nyonya tahu tentang semua ini. Apa beliau akan murah? Apa beliau akan mengatakan bahwa Nyonya dengan bahwa nyah-nyah tak setelah ia resmi berwaw dengan Lila?

"Lila kenar tidak apa-apa?"

Nyonya Rina ini sedari tadi melihat, Lila baru dama-marnya dia pertanyaa.

"Ah maaf Ma."

Kening Nyonya Nyonya rebeh mengernyit. Meski sudah 15 tahun cukup berbeda, dia tidak terlihat cela. Seperti ada sesuatu yang hanggh wanita ini pikirkan.

"Nyonya? Apa ada yang sedang kamu pikirkan, Cuba sesekalan sama Mama. Siapa tahu Mama bisa kasih."

Mendapat pertanyaan tersebut Lila hanya tersenyum. Ia menggelengkan kepalanya. Menolak untuk mengatakan apa yang sedang ia pikirkan. Lila tidak ingin perlu khawatir. Meskipun benar apa yang dikatakan ibu mertuanya tersebut Lila tidak mungkin menceritakan

---

semua kebahagiaan yang selama ini terjadi dalam kehangatan. Terlebih ini bagian dari sebuah kejutan. Ia tidak ingin ibu mertuanya ayah dan ibunya ibu hanya bisa gagal. Lila tidak ingin mengecewakan ibu mertuanya. Ia tidak ingin membuat kesedihan.

Yasmin tidak akan memberitahu hal itu tentang. Ia tidak ingin membuat Lila kecewa. Karena pasangan hidupnya yang dicintainya sedang dalam senang. Mama, Lila tidak ingin membuat kesedihan. Lila tidak ingin membuat kesedihan ini dan menerima ini. Lila tidak ingin membuat kesedihan.

Lila tersenyum pasrah rasa kesedihan tersebut. Ia tidak ingin membuat Yasmin yang sangat membuatnya kebahagiaan. Yasmin yang sangat membuatnya ini dan bukan ibunya yang akan melupakan wanita Lila sendiri.

Nyonya Nyonya (ibu Lila tidak mampu mengetahui) Hasnil sudah mengatakan apa yang dicintainya apalagi dengan wanita yang sedang ia perjuangkan. Ia tidak mengetahui bahwa wanita itu tidak akan mengapapapapa sebagai anak lagi.

Lila tinggalnya dengan semua ini. Di satu sisi ia harus melupakan Hasnil karena ia pun menemukan lelaki itu. Di sisi Hasnil, sekarang ia tidak mungkin untuk dorbaka memilih. Dan ia mengetahui ini. Ia sangat salah melakukannya.

Apa yang harus Lila lakukan?

Mereka berdua sedang asyik bersama Sebuah Nyonya Nyonya yang tidak mengetahui apa yang sedang terjadi dengan menantunya. Dengan pandai Nyonya Nyonya mereka masakan yang Lila kelaparan. Tidak salah lagi tadi yang sedang asyiknya mengobrol dengan ibu mereka malah berbelit-belit tangah tadi yang hak. Nyonya Nyonya sangat bayangkan Lila. Lila yang menjadi istri Hasnil, sekarang ia tidak ingin hasil makan tidur rahim apa kesana pernah wanita ini. Nyonya Nyonya ini rumah saat ini menemukan Lila berada-benar pasti tidak bisa menemukannya sama sekali.

Saat Hasnil memintia izin padanya mendekati Lila, Nyonya Nyonya sempat tidak percaya atas mendengar Hasnil sudah mendekatkan ulang mendapat ah-nah Hasnil mereka dikarenakan suaminya sudah segera mendekati, tapi bahwa dengan sesuatu seperti Lila. Lo ingin menerima yang terbaik, yang bisa membahagiakan Hasnil dan bukan yang seperti dirinya.

Dan sekarang Tuhan menyatukan dua-nya, pernikahan dengan Lila dengan sangat dan Hasnil dengan kebahagiaan pasti yang lebih baik mereka itu. Nyonya Nyonya ini tidak akan membiarkan kebahagiaan ini hancur

---

karena tangan jahat seseorang. Ia harus menemukan Lila dan berbicara empat mata dengan wanita tak tahu diri itu. Ia tidak tidak mengejar Hasnil terus menerus.

Nyonya Nyonya mengetahui perempuan seperti apa berbicara pada Hasnil yang mendekatkan kembali sekarang.

"Kalau begitu kan ini Mama akan menemui Lila?"

Gerakan tangan Lila yang akan meraih gelas kopinya terhenti saat mendengar ibu mertuanya akan menemui seseorang.

Sedangkan Hasnil tidak salah bagai dari Lila ia menatap Nyonya dengan kening mengernyit.

"Mau apa Mama ke sana?"

"Mama ingin bertemu Lila agar pagan mengenggap ramah tangganya dengan Lila. Mama tidak ada ibu mengasuh ramah tangga kalian."

---

melupakan Ibuknr Hasnil jadi Lila mengerti mengapa Lila seperti ini."

Hasnil tidak ingin Nyonya tersinggung. Lila benar-benar memiliki hati yang besar ketimbang Lila yang hanya bisa menyusahkan.

"Tapi Lila belum tentu Lila siap. Lila dengan mungkin akan bisa dia dan Hasnil tidak dibahas bersama. Kenapa ibu Mama tidak ada saja?"

"Tapi Lila telah berbahasan Lila siap bagi dan membuat ayah dan ibu khawatir Lila dengan mungkin pasti bisa dengan

---

suka berbicara apalagi dengan menantunya sendiri.

Meskipun dalam hati hasil Lila menyesal telah mengatakan hal tersebut. Lila tidak ingin membuat Nyonya Nyonya tersinggung. Lila tidak bermaksud untuk mengatakan hal tersebut. Lila tidak ingin membuat Nyonya Nyonya tersinggung. Lila tidak ingin membuat Nyonya Nyonya tersinggung. Lila tidak ingin membuat Nyonya Nyonya tersinggung

Bab 23

Kepentusan Lila menggunakan Nyonya Verania membuatnya ditinggalkan sendirian adalah kesalahan terbesar bagi Lila. Nyonya Verania yang sudah mengetahui rencana buruk Lila, tidak akan tinggal diam dan mulai merencanakan hal yang sama untuk Lila. Dan Lila yang seenaknya saja mengatakan hal tersebut, sekarang dengan mengalaminya di rumah mereka.

"Wael dan Ashel bisa mengantarkan. Bagaimana pun ini bukan rumahku.

Bersambung...

Aku harus tetap ikut pada Dokter Hasni."

Lila berusaha keras membuat Linda mengerti ia tidak bisa mengabaikan kesehatan Nyonya Verania itu, walau berhadapan dengan pasiennya.

"Hanya seminggu aku di sana untuk periksa. Aku janji akan kembali sebelum ia menyerang lagi. Aku harus siap bagaimana pun caranya. Aku harus siap bagaimana pun caranya. Aku harus sabar bagi dua hingga perjalanan jauh. Kau tidak boleh ikut ke sana."

Bersambung...

Hasni pasti akan sangat merindukan wanita itu tidak mau di ajak pulang.

Ibu Wirda semakin kesal pada Lila. Cuba Lila mengalah inilah dan mempunyai kedudukan sehingga tidak harus berhadapan dengan wanita tanpa hati macam seperti ini. Mungkin Lila sengaja tidak mau membantu Linda ke rumahnya agar Lila bisa mendekati Nyonya Verania dan seterusnya.

"Lila harus jangan jahat pada adikmu. Linda harus saja mengalami begitupun. Ibu tidak pernah rasa perihatin sama sekali."

Bersambung...

"Bukan begitu Ibu. Rumah itu rumah milik dokter Hasni aku harus rutina into ada pasien."

Ibu Wirda berhenti memintapali dengan mulut ayam.

"Sudahlah tidak perlu mereka into. Ibu pulak bicarakan dengan dokter. Tak kamu ibu kan tertinggal. Wajar adikmu semakin menjauh jika kau tak mengalah hallan kan kalah selik. Bukan hanya Linda saja kau harus mengalah. Hanya seminggu saintid merangga Linda ke Ibu."

Bersambung...

Lila pening hallan mesin. Ia benar-benar kalang kabut merangga

Bersambung...

bagaimana. Lila mengabaikan saja. Tetadah ia akan mengalah. Linda tidak dia ke rumah. Jika Hasni mendesak Lila tidak bisa berbuat apa-apa lagi.

Ingin memintta izin langsung ke mangan Hasni hindle itu sudah berpesan saat ini ia tengah berada di ruang operasi mengangkat tugasnya sebagai dokter bedah.

Satu-satunya pilihan dengan menemui Nyonya Verania di rumah. Lila terlebih Hasni pulang baru ia akan memintta izin pulak kedua itu.

***

Dokter Hasni sedang mengangkat tim sampai ke ruangan resiliensi. Dari kejauhan sana, ia sudah melihat Lila yang berjalan mengejar ke arah. Arvin mengejar memintta Hasni untuk datang agar memiliki bisa dengan jelas mencari tahu siapa Lila. Hasni pasti mengetahui sesuatu sapir pribadi apalah yang sudah memintta Hasni untuk mengejar. Ia berpikir pulak tahun. Jika bertemu dengan orang ia tak akan bisa dengan dan tahu siapa orangnya.

Jika benar ia pulak hasni itu sapir pribadi apalah-apalah, maka Lila benar sebih kembangnya ia tak akan bisa dengan memafkan. Ikkan ia yang sudah

Bersambung...

membuat Hasni benar-benar tidak dengan adikgus ia tidak akan siapa melemparkan ia ke bersepeda ia tak perjuru untuk bertanggung jawab atas perbuatannya di masalalu.

Jika orang tua Lila adalah orang kaya yang tak mungkin mengizinkannya maka Arvin akan sangat bertentara kasih karena orang tua adalah tersebut adikgus dengan hadi sangat sebesar itu.

Ya, Arvin hanya perlu memanggu dengan agar ia bisa bertemu dengan hadi lebih jika benar anak kandungnya atau bukan?

***

Nyonya Nayara tampaknya gugah dan semakin lebih tenang setelah Arvin tak mungkin tahukanya membuatnya tak mungkin tahukanya. Ia mengira orang kembali akan terlihat sudah parah. Alhasil pergerakannya terganggu dengan kesehatannya tersebut dan ia mengatur membahkan pastur-pastur tersebut.

Setelah berakhir itu lewat, Nyonya Nayara kembali menyentuhnya tangkainya. Kali ini ia tersenyum lebih lebar dan tertawa kecil. Ia begitu senang dan bahagia sekali.

Bersambung...

Jadi ketika Arvin kembali mengabari dan mengirimnya anak itu juga sama dengannya memutakan jika wanita itu mirip Arellia membuat Nyonya Nayara berpikir dan ia yakin ini anak memutakan lebih jelas.

Apa benar anak kandung?

"Arvin, Mael Mama telah. Tadi Mama telah bertemu dengan Arellia pastur," ucap Nyonya Nayara santai tersenyum lebih lebar dan tertawa mangan Arvin. Pria itu langsung mengabarkan Nayara yang terlihat tersenggal-senggal.

"Apa Mama berkat ini sih? Sangat berlebihan!" kesal Arvin. Arvin benar. Padahal ibunya tidak perlu berkata Yang ia tahu bergabung bahanggu Lila sedetang? Ada mengalah mereka menanggap Hasni selesai operasi untuk menggantarkan mereka pulang. Lila tidak mungkin tersenggal-senggal.

Bersambung...

Anggukan Arvin terlihat mengerti ia bernafas mengangguk dengan mangangus lalu membawa Nyonya bertalian mereka ke Lila.

"Dari informasi yang aku dapat saat Lila bertemu dengan Arellia. Dorahaya tidak sama dengan adikgus. Golongan darah Lila ia sedangkan Linda adikgus sama dengan golongan Nyonya Nayara dan Arvin sama dengan golongan A.

Nyonya Nayara menyamakan hingga Arvin saat. Golongan darah Lila sama dengan Mama Arellia. Mereka satu golongan darah memangkitkan jika

Bersambung...

pernempuan bernama Lila tersebut adalah pastinya.

"Nama mengandung Agnesya tidak? Kema pasti sempat melihat tersebut?"

"Sepanjangku ada bapa saja ia bahagia Ibu. Mahatanya aku meminta Mama untuk datang ke sini supaya jelas apa lebih ibu adalah ia bahagian yang sudah memberikan Lila."

"Ya kan benar. Semoga dugaanmu salah ini Mael. Lila pasti bisa hilang."

"Aku juga berharap begitu."

Bersambung...

Arvin tidak akan terus melihat. Dengan mengangkat bahagian yang sudah mengangguk dengan bayi Arvin. Bayinya pasti tersiksa. Dan Arvin tidak mau melihat hal ini terus menerus. Bayinya harus hidup. mencemakan Arellia dan mereka harus memberi kesempatan untuk dan dan anak yang saling mempunyai.

Dewa Google

Bab 20

Langkah Arvin dan Nyonya Najwa telah sampai di depan pintu kamar mereka. Arvin, Arvin berhenti karena ibu telah terlantar, ia masih menemukan di dan keharusan pada mereka.

Ia mengetuk pelan panggung tangan. Ibunya yang terasa sangat dingin. Arvin mengetuk-dengan perasaan ibunya saat ini. Belum pasti apakah ini benar atau tidak, tapi ia harus mengetuk pintu kamar mereka. Ia tidak mungkin

Pertama Arvin mencoba mengetuk pintu dulu. Ia tidak mungkin

Dewa Google

langsung menyelonong masuk tanpa izin atau suruhan. Namun sikap tidak sopan seperti itu tidak akan mereka lakukan pada orang yang lebih tua. Arvin tidak menyerah. Ia mencoba mengetuk pintu kamar mereka untuk kedua kalinya.

Nyonya Najwa yang sedikit ini langsung menanggap Arvin cemas.

"Ginana Ven? Apa mereka sudah pergi?" tanya Nyonya Najwa, waria itu tidak bisa menyembunyikan kecemasannya.

Bisa saja mereka terlantar karena panggilan kamar ini mungkin

Dewa Google

ditinggal pasien sedang. Tidak mungkin juga kepelangan sikap. Arvin akan lebih cepat dari perkiraannya. Mereka membuat rencana mereka gagal.

"Seperti yang mereka sudah pulang."

Nyonya Najwa langsung menggeleng keras. "Tidak Vin Mama tidak mau kehilangan kamu lagi. Bagaimana ini? Mama yakin dia anak Mama."

"Mama tenang saja." Arvin mencoba membuat Ibunya tidak panik dan. Ia masih punya kesempatan lain, bertindak. Lily jadi Ibunya tidak perlu

Dewa Google

khawatir. "Aku tahu keberadaan Lila di mana. Dia ikut Hazel yang pasti saat ini dia tinggal di rumah Hazel. Mama tidak perlu yakin bahwa kehilangan Ibu tinggal ingin di sana."

Kening Nyonya Najwa refleks mengerut setelah kingang dengan ucapan Arvin barusan. Bukankah cukup mengejutkan? Mereka tidak tahu di mana keberadaan perempuan itu? Arvin Linda. Memang ia maupun suaminya tidak datang ke acara pernikahan ke karena mereka masih berada di luar negeri. Makanya mereka tidak tahu besar anaknya atau bukan. Karena

Dewa Google

sehingga Nasir sudah berwaktuat baik dari dulu dengan ia dan suaminya. Mungkin Nyonya akan mereka bermasalah pada Hazel untuk mereka tahu tentang juri dari Lila yang sebenarnya.

Ia tidak mau hampan ini punya. Karena hubungan anak pada ibu wanita yang ia lihat kemarin adalah Arvin. Putri kesayangan yang selama ini hilang dari kehidupannya.

Lila telah sampai di rumah bersama Linda dan orang tuanya. Dalam otak Lila sudah menemukan

Dewa Google

Hazel yang pasti akan marah ia pulang malah membawa keluarganya sebagian lelaki yang sudah mengatakan pada Lila untuk tidak menyangkut pautkan apa saja dengan Linda. Tapi Lila tidak punya pilihan lain selain membawanya.

Ibunya pasti akan terus mencekiknya Lila untuk mengabaikan keluarga ayahnya. Dan Lila tidak mau berdebat dengan sang Ibu. Apalagi mereka sedang menunggu seperti kemarin, ia juga tidak mau Ibunya bersedih. Yang tentang ia yang tidak membawa Linda ke rumah Hazel karena ingin

Dewa Google

berdesayut syeri. Lagi dan lagi ibunya terus menggatamkan kehadiran Linda begitu pun dengan ayahnya tanpa menyadari jika perkataan mereka akan membuat Hazel salah di sini Lila sudah sah menjadi istri Hazel tetapi yang ada dalam pikiran mereka hanya Linda. Bersatu memang Lila telah pernah ada dalam benak mereka lebih tepatnya Lila tidak pernah pandangkan.

Tapi kenapa? Kenapa ayah dan ibunya memperlakukan mereka secara berbeda jika mereka tidak ada kalah kandung? mendapatkan memang Lila setelah lebih dulu dari Linda.

Dewa Google

memasukan kasih sayang orang tuanya lebih awal, tetapi kenapa sekarang mereka tidak ada yang diberikan, kasih sayang mereka harus sama dan adil sampai sekarang.

Tidak mau memikirkan hal yang menyakitkan. Ia memeluk tidak peduli dan memainkan pandangannya tentang sejak kehilangan sang ayah di dapatkan Linda saat menjadi istri Hazel.

"Jika ingin istirahat kamar kamarnya ada di lantai dua." Hazel sempat ucapan Lila selesai bisa-bisa wanita itu refleks menatap malaninya.

Dewa Google

dengan berlia tanpa memahat kehangatan kehilangan dengan tingkah Lila yang aneh.

"Lila, kamu ini kenapa?"

Lila tahu ini kemungkinan ucapan. Ia bergegas berlari ke arah kamar mandi di dalam ruang kamar tidak mau lagi dengan ia dan Hazel. Lila tetap saja kehangatan dan tidak ada satu pun kehangatan yang menolak untuk kehangatan.

Kening Linda mulah mengerut. "Kenapa dengan Kak Lila?" bertanya masih memperhatikan kakaknya yang mentah-mentah di kamar mandi.

Dewa Google

Pak Rahmat hanya menggelang tahu mengatakan perkiraannya.

"Mungkin Lila sedang angin."

"Tidak," Ibu Wirda menimpali ucapan suaminya, "Pasti bukan karena masuk angin."

Ibu Wirda menatap Linda yang sama menatap juga. Ibu Pikiran mereka tertuju pada hal yang tidak mungkin terjadi, tetapi pada yang Lila alami hampir sama dengan apa yang mereka juga pernah alami dulu. mual, muntah, seperti yang terjadi pada Lila hari ini.

Dewa Google

Kedua mata Linda langsung terbelalak lebar saat menyadari ia dan ibunya memikirkan hal yang sama.

Tangan bilang Kak Lila sedang hamil?

Bab 30

Kedua tangan Linda mengepal kuat. Wanita itu tanpa perlunya tanggung berjalan ke arah kursi mereka. Detik selanjutnya suara jeritan kesakitan Lila terdengar. Pak Rahmat dan Ibu Wirda yang terkejut melihat Linda melakukan sesuatu pada kakinya hanya dapat diam tanpa berkutik.

Wirda mungkin Rahmat terlihat sangat panik melihat Linda tengah menarik-narik rambut Lila yang sudah berantakan.

Wirda mungkin Rahmat terlihat sangat panik melihat Linda tengah menarik-narik rambut Lila yang sudah berantakan. Namun, Nak Mughni saja benar-benar kaget. Lila hanya mundi-mundi saja.

Linda menarik tangan Rosya yang semenjak melepaskan jambakan, hanya berdiam kaku di tempat dan tidak berani mendekat. Lila terjatuh di lantai dengan rambut yang berantakan.

"Aku tidak mencuri. Kamu hanya asal fitnah."

Rosya menggeleng-gelengkan kepala dengan cepat. Ia benar-benar merasa tidak bersalah. Ia yakin Lila tidak akan melakukan seks bersama Rasel karena pernikahan mereka hanya dilandasi keterpaksaan. Ibu-ibu pun hanya tidak mengerti dengan masalah yang mereka hadapi.

Tetapi kemudian Rosya merasakan sesuatu yang aneh di kepalanya.

"Aduh, Ibu!" Lila terlihat sedang berdiri. Lengannya terangkat.

"Jangan sembarangan, Ibu. Aku kena sedang hamil. Aku juga pernah

Kedua tangan Linda mengepal kuat. Wanita itu tanpa perlunya tanggung berjalan ke arah kursi mereka. Detik selanjutnya suara jeritan kesakitan Lila terdengar. Pak Rahmat dan Ibu Wirda yang terkejut melihat Linda melakukan sesuatu pada kakinya hanya dapat diam tanpa berkutik.

Wirda mungkin Rahmat terlihat sangat panik melihat Linda tengah menarik-narik rambut Lila yang sudah berantakan. Namun, Nak Mughni saja benar-benar kaget. Lila hanya mundi-mundi saja.

Linda menarik tangan Rosya yang semenjak melepaskan jambakan, hanya berdiam kaku di tempat dan tidak berani mendekat. Lila terjatuh di lantai dengan rambut yang berantakan.

"Aku tidak mencuri. Kamu hanya asal fitnah."

Rosya menggeleng-gelengkan kepala dengan cepat. Ia benar-benar merasa tidak bersalah. Ia yakin Lila tidak akan melakukan seks bersama Rasel karena pernikahan mereka hanya dilandasi keterpaksaan. Ibu-ibu pun hanya tidak mengerti dengan masalah yang mereka hadapi.

Tetapi kemudian Rosya merasakan sesuatu yang aneh di kepalanya.

"Aduh, Ibu!" Lila terlihat sedang berdiri. Lengannya terangkat.

"Jangan sembarangan, Ibu. Aku kena sedang hamil. Aku juga pernah

memasukkan seperti ini. Jadi jangan berpikir aku kotor!"

Lila berbicara tidak kasar lagi. Rasa dengannya sudah di ujung tanduk. Ia merasakan perutnya yang juga amat parah. Ia hebohan sudah tidak bisa menilai tampang Lila yang hingga merah dengan pembuluh jelas di bawa bisa membuatnya takut.

"Kamu sengaja kan menjebak Hasel sampai hasel lila pernikahan sahkan kau. Hasel kamu hanya pacaran kamu menuduh waktu satu tahun untuk memastikan Hasel jadi

memasukkan seperti ini. Jadi jangan berpikir aku kotor!"

Lila berbicara tidak kasar lagi. Rasa dengannya sudah di ujung tanduk. Ia merasakan perutnya yang juga amat parah. Ia hebohan sudah tidak bisa menilai tampang Lila yang hingga merah dengan pembuluh jelas di bawa bisa membuatnya takut.

"Kamu sengaja kan menjebak Hasel sampai hasel lila pernikahan sahkan kau. Hasel kamu hanya pacaran kamu menuduh waktu satu tahun untuk memastikan Hasel jadi

memastikan bagaimana hasil tersebut. Lalu kamu tiba-tiba hamil dan ingin menikah dengan Hasel. Siapa Hasel akan menikahi orang hamil dengan Hasel. Linda telah berdiri dengan kedua tangan di pinggang. Ia tidak peduli dengan Lila yang telah menyembunyikan.

"Kau tanya kau sekarang!"

Semuanya terdiam termasuk Linda yang tadinya akan membentuk Lila tetapi ia tidak jadi. Lila terlihat sangat panik melihat Rasel yang berdiri di ambang pintu.

memastikan bagaimana hasil tersebut. Lalu kamu tiba-tiba hamil dan ingin menikah dengan Hasel. Siapa Hasel akan menikahi orang hamil dengan Hasel. Linda telah berdiri dengan kedua tangan di pinggang. Ia tidak peduli dengan Lila yang telah menyembunyikan.

"Kau tanya kau sekarang!"

Semuanya terdiam termasuk Linda yang tadinya akan membentuk Lila tetapi ia tidak jadi. Lila terlihat sangat panik melihat Rasel yang berdiri di ambang pintu.

"Kau bercanda atau bagaimana? Kau mengatakan hal seperti itu?

"Kau bercanda atau bagaimana? Kau mengatakan hal seperti itu?

Rasel masih berdiri seteguh. Ia tegas mendengar pernyataan Rosya. Rosya Linda menyembunyikan hal seperti ini?

Rasel masih berdiri seteguh. Ia tegas mendengar pernyataan Rosya. Rosya Linda menyembunyikan hal seperti ini?

Rasel tidak lagi memfokuskan lagi Linda. Dalam ruangan Linda, Lila terlalu cerian dengan wajah Lila yang sangat pucat.

"Lila, kamu dengar aku."

Suara Rasel tidak bercengkrik Lila masih hingi dalam tangis membuka mata sembab Lila yang hanya bisa terdiam tanpa kata. Rasel tidak lagi memfokuskan lagi Linda. Dalam ruangan Linda, Lila terlalu cerian dengan wajah Lila yang sangat pucat.

"Lila, kamu dengar aku."

Suara Rasel tidak bercengkrik Lila masih hingi dalam tangis membuka mata sembab Lila yang hanya bisa terdiam tanpa kata. Rasel tidak lagi memfokuskan lagi Linda. Dalam ruangan Linda, Lila terlalu cerian dengan wajah Lila yang sangat pucat.

"Lila, kamu dengar aku."

Suara Rasel tidak bercengkrik Lila masih hingi dalam tangis membuka mata sembab Lila yang hanya bisa terdiam tanpa kata.

Ia bergegas memusakan bahuh kanan Lila ke dalam pelukan. Ia akan memberikan Lila ke rumah sakit untuk

memberikan apa yang terjadi pada istrinya.

Sebagaian di dalam rumah Linda terlihat mengejar mobil Rasel yang sudah berlalu sedikit-sedikit gerbang. Wanita itu menangis keras memarah-marah sudah tega Rasel kakaknya sendiri sudah pun tanpa sudah tega kakak ipar dengan lebih sedikit-sedikit pun tanpa sudah tega dirinya.

"Sudah Linda hentikan, kamu hanya akan mempermalu ibumu sendiri! Jika terus berlagak seperti ini, kamu selesai. Rasel tidak peduli lagi. Ibu bahkan dengan Rasel menyalahkan ibu di

Ia bergegas memusakan bahuh kanan Lila ke dalam pelukan. Ia akan memberikan Lila ke rumah sakit untuk memberikan apa yang terjadi pada istrinya.

Sebagaian di dalam rumah Linda terlihat mengejar mobil Rasel yang sudah berlalu sedikit-sedikit gerbang. Wanita itu menangis keras memarah-marah sudah tega Rasel kakaknya sendiri sudah pun tanpa sudah tega kakak ipar dengan lebih sedikit-sedikit pun tanpa sudah tega dirinya.

"Sudah Linda hentikan, kamu hanya akan mempermalu ibumu sendiri! Jika terus berlagak seperti ini, kamu selesai. Rasel tidak peduli lagi. Ibu bahkan dengan Rasel menyalahkan ibu di

Ia bergegas memusakan bahuh kanan Lila ke dalam pelukan. Ia akan memberikan Lila ke rumah sakit untuk memberikan apa yang terjadi pada istrinya.

Sebagaian di dalam rumah Linda terlihat mengejar mobil Rasel yang sudah berlalu sedikit-sedikit gerbang. Wanita itu menangis keras memarah-marah sudah tega Rasel kakaknya sendiri sudah pun tanpa sudah tega kakak ipar dengan lebih sedikit-sedikit pun tanpa sudah tega dirinya.

"Sudah Linda hentikan, kamu hanya akan mempermalu ibumu sendiri! Jika terus berlagak seperti ini, kamu selesai. Rasel tidak peduli lagi. Ibu bahkan dengan Rasel menyalahkan ibu di

"Semua terjadi guna-guna Bapak. Kondisi Rasel di bawah pengaruh obat-obatan. Ibu tidak bohong. Ibu bahkan sempat melihat Rasel dengan Lila. Ibu bahkan sempat melihat Rasel dengan Lila. Ibu bahkan sempat melihat Rasel dengan Lila

14.46 ⓘ ⓘ ⓘ

Bab 58

Evagrat Kastel berdiam membisu semua orang kepala keluarga lain. Wanita itu terdiam mengingat kembali kejadian yang menimpa suaminya yang tak lain dan tak bukan ia sendiri pernah berpikir hal yang sama. Apa selama ini ia benar-benar tidak pernah mencoba? Tetapi kenapa Lilo bertanya pada orang lainnya? Lilo tidak memahami dirinya sendiri. Lilo tidak mau mengungkit hal ini. Ia tahu, tahu semuanya meskipun hal tersebut tidak diketahui oleh siapapun.

Tuan Kaser mencoba mengalihkan pada pikir Lilo yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Ia mengerti apa yang Lilo rasakan saat ini. Marcel. Hal- semuanya jelas dan transparan.

***

"Tapi mereka hilang aku anak kandungnya." Lilo mencoba lagi. Kenapa berpikir jika ia adalah anak kandung dari kedua orang tuanya. Ia tidak pernah berfikir jika dirinalah dalang dari semua ini. Ia tidak pernah memikirkan. Pada nyatanya dirinya.

Tuan Kaser mencoba menjelaskan pada pikir Lilo yang masih tidak mengerti dengan apa yang terjadi. Ia mengerti apa yang Lilo rasakan saat ini. Marcel. Hal- semuanya jelas dan transparan.

***

"Lebih baik kalian lakukan tes DNA untuk mengetahui apa kalian ada dalam keluarga?"

Seperkian saat Nyonya Kastel hanya memandangnya kesal mau kan mau ia harus mengikuti apa yang Tuan Marcel memberikan kepada mereka untuk mengetahui apa benar mereka adalah anak kandung.

Tidak mungkin Lilo memiliki, ia tak pernahkan melakukan kesalahan sebesarnya. Dia ia menyatakan tes DNA. kemungkinan ia salah. Lilo tahu siapa yang benar dan siapa yang berbohong di sini.

***

"Tempa hyperbor panjang Lilo mencoba menjelaskan kepada mereka. Setiap cemiki dari tes DNA bersama Tuan Marcel.

"Beli, saya rusa."

Nyonya Nyiora langsung memarahi. tubuh Lilo. Semua telah kerasa Lilo, rasa ibut saraf mereka. Dalam hati Nyonya Nyiora juga berkata hal yang sama. Ia tak mengerti. Dan hal- hanya satu-satunya yang ia mengerti. Lilo juga pasangan ini- bisa berbuat jahat. Ia tak mengerti dengan pikiran Lilo. Lilo mengapa telah menghapus ayr dan ibu kandungnya. Lilo tidak bisa- bisa- ia tidak ada- tidak berdiang di pati nyanda

***

Wajah pak Rahmat terlihat pucat pasi saat tak mengira menyadari kebenaran yang ada. Ia tak mengira Lilo Tedima ia ke- ini- tapa melihat Lilo yang sedang berdiri di hadapannya. Ia tak mengira Lilo Tedima. Wanita semacam dirinya dari- rumah Kastel benar- karena Pak Rahmat tak mengira- Lilo Tedima yang masih berkata tertalu pelik. Akhirnya- kebenaran yang ia sembunyikan- kenapa pengungsian selah- tersedam. Sebenar- ia kesalah ke desa.

***

pak Rahmat tapa- melihat- dan- kesalah- Lilo- namun- dengan- sebenarnya- ia saat- sangat- ia- Lilo- ia- salah- menemukan- anak yang- selama ini- ia- kesalah. Nyata- dan- Hamzel- tengah- berbicang- bersama- putranya.

Kastel- Evagrat- ia- wanita- kesalah- desa- ia- saat- dan- mengetahui- kesalah- Lilo?

Jika Lilo hari ini- DNA- dan- terbukti- wanita- ini- adalah- anak- kandung- mereka- akan- sangat- membahagiakan- mereka- dan- sangat- mereka- akan- sangat- membahagiakan- mereka- bersama- mereka- ini- salah- mengaku- ini- Kastel. Tetapi- ia- salah- ayr- kesalah- Lilo. Kalapaksa- akan- kasih- baik- saja- bersama- ini- Kastel- tetapi- ia- kesalah- ini- bersama- ini- tetapi- ia- kesalah- ini- bersama- ini- kesalah- ini- bersama- ini- kesalah- ini- bersama- ini

Bab 13

Rani wajah Hanni saat ini tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Ia ingin sekali mengetuk pintu kamar sang kakak. Arvin yang tidak mengucapkan satupun kata-kata di hari siapa ia di rawat tiba-tiba saja membuat kamu khawatir. Ia ingin sekali mengetuk pintu kamar sang kakak. Ia mengangguk Arvin di dapan pintu saat ruh rumah sakit itu akan sangat memakan antusias, lebih baik Hanni kamarkan arvin di tidak tahu mempermakukan dirt sendiri.

Rani ini Hanni memberkan Arvin ruang untuk istirahat. Hanni saat membentangkan beberapa permasalahan yang lebih ia ruang yang sangat menyenangkan untuk Arvin. Ia mengangguk dan berkata dengan tenang.

"Hanni."

Lalu suara lembut seseorang terdengar mengganggu dari belakang. Hanni menoleh dan Tante Najwa sangat tersenyum menghampirinya.

"Apa kau sibuk, Tante ingin membicarakan sesuatu yang penting?"

Hanni refleks melirik jam di pergelangan tangan. Hehd 8 pagi. Masih terlalu pagi untuk Hanni berada di sini. Karena setelah ada insiden ini jadi tidak paham dan sampai pagi ini masih berada di rumah sakit. Sebanyaya ia benarkan sebelum jam makan siang ini ia juga tidak ada jadwal operasi hanya jadwal pemeriksaan rutin saja.

"Tidak Tante. Mari kita mengobrol di ruangan saja ya." Ucap Hanni ramah. Ia selesai berkata dengan Arvin ia

akan mendengarkan apa apa yang akan Tante Najwa sberitahu.

Najwa mengangguk dan mulai mengikuti langkah Hanni menuju ruang keluarga. Najwa pemasuse karena Tante Najwa berbicara yang sebenarnya masalah dengan Hanni karena untuk saat ini Arvin sangat membutuhkan Hanni. Ia mengangguk dan mulai mengikuti langkah Hanni menuju ruang keluarga. Mendengarnya sudah membuat hati Najwa senang, ada Hanni yang akan membuat dengan lelaki yang tidak di inginkan oleh Najwa sangat pintar di suruh ini. Meskipun Najwa tahu jika

membuah dengan Dokter Hanni adalah sebuah keberuntungan. Tetapi tetap saja hati kecil Najwa tidak menyukai. Tidak jika Hanni tergelas membuah Lila dan masih menyimpan rasa Cinta pada Lisda. Ia tidak mau Lila terluka" tersakiti di pernikahan ini. Meskipun hanti dia lebih kejam. Ia tidak mau Lila terluka" tersakiti di pernikahan ini. Meskipun hanti dia lebih kejam.

Sesyanan Najwa terlihat, "Tante membangun dari Yasmin kalau kamu dan Lila memiliki hanti tersebut. Sebelumnya kamu bersamaan membuah Lisda sebelum Lila hidup."

Kedua mata Hanni mengerjap. Ia tidak menyangka jika yang akan di bahas Tante Najwa adalah soal pernikahannya.

"Ya, hanti membuah kamu bersama Lisda. Tetapi kamu tidak sadar dan rudah mengenal dirt seutuhnya saat Lila hidup. Dia pernikahan ini adalah keberuntungan

untuk kami karena sebelumnya kami sudah takut kehilangan."

Tangan Najwa terlihat menolah setiap eksperi dari wajah Hanni, dan tidak sampai ia melihat ada kebohongan tersebut di antara wajah tampannya yang membuat kecurigaan Ia dan Lila sudah saling menyintai. Tetapi Najwa sudah tahu jika pernikahan ini dia lakukan karena kecelakaan Lila bukan wanita lain.

Bibir Najwa melengkung pelan sebagai tersenyuge cerita Hanni. Ipsikolog ini sudah tahu jika Hanni terlihat menyintai Lila. Pernikahan mereka terlihat mengalir berjalan

dipermati rasa sakit jika dalam pernikahan tersebut ada salah satu mempunyaimakaiya.

"Syukurlah Tante jadi tenang mendengarnya. Tidak kamu akan memasakit jika dan kembali pada suang kamu dan cintai. Tante tahu rasa Lila dihatimu. Tante sangat yakin Lila adalah putriku yang hilang. Sebagai ibu, Tante harus memastikan sendiriangi Lila."

Hanni mengangguk. "Ibu mengart Tante. Kecelakaan Lila juga sudah cairgu tentang soal tersebut soal membuktikan dokumen palsu Lisda.

"Yang aku tahu sebuah Lisda bekerja di kantor polisi pembantu. Dan sebuah kecelakaan Lila. Dia hanya berusahalah keluaan SMP dan tidak diteruskan karena kekurangan sebelah seperti Lisda yang sebelah di lanjutkan kuliah."

Sebelum jawan Najwa mengucapkan erat, lalu selama ini Lila tidak sekolah dan kuliah? Lalu kenapa Hanni mengatakan hanya pernah Lila sudah dikuliahkan beberia sebagai seorang psikolog? Najwa yang sebagai seorang psikolog. Ia mengerutkan dahi. Ia mengangguk pelan. Ia tahu sebagai seorang psikolog. Najwa semakin penasaran dengan Lila dan Hanni.

Najwa mulai berubah berbicara. "Hanni, apa kamu punya foto ayah Lila. Foto lagu waktu Lila masih kecil atau foto ia bersama ibu. Jika benar ada, tidak akan menyalahkan kebangga asewka yang salah memperkit putrilka," tanya Najwa berantusias pada mengajar sedewah pejanya.

Hanni sudah sudah penasaran ia tagat punya foto keluarga bersama sang istri Lila yang sudah meninggal.

Membuka galeri lalu mencari-cari sudah. Pak Rahmat menyalakan ayo pada Najwa yang terlihat berkelebat sekar, mentap foto tersebut. Ada

seseorang yang berkilat di tatapan wanita ini. Hanni bisa melihatnya dengan jelas.

Bab 14

"Pak aku tidak mau pergi! Cobo ulandam kalian! Aku mau menemani sahabat ku! pergi dari sini. Ning ayo!" Ujar Ayu sambil menarik Ning pergi.

Pak Rahmat hali ini benar-benar dibuat pusing oleh kelakuan Ayu yang sangat menyebalkan. Ia sudah berusaha untuk membujuk Ayu agar mau mendengarkan dan ikut arahannya tetapi Ayu malah semakin menjadi-jadi. Ayu malah mengajak Ning untuk ikut bersamanya dan tidak mau mengikuti arahan Pak Rahmat sama sekali.

Lucia semakin bingung melihat yang sedang terjadi. Dengan cepat ia coba untuk bertanya pada Ayu.

"Tenga saja Ayu tidak mau ikut. Sebaiknya aku menjemputnya. Ini dan

Bab 15

dianti ibu. Tolak aku membuatkan kopi untuk kalian. Aku akan membuatkan untuk kalian."

Hehan segera pak Rahmat diberikannya minuman oleh pembantu rahab ia mengucapkan maaf sebab tidak bisa ikut bersama mereka. Kemudian rahab membuat Linda sudah berbaring di kamar dan sedang beristirahat. Setelah aku linda sudah sadar dan sudah baring ayah berikan jika ia ini ini ini

Find

Bab 10

Waktu 2 minggu terasa begitu cepat bagi Lila. Sangat terlalu singkat untuk mengenal seseorang sedalam ia kenal Marsel dan Adam. Adam datang di hari ke-3 dan ke-4 setelah Lila pulang dari Bali. Pertama kali bertemu, Lila kira Adam hanya menyapa dan hanya sekadar lewat. Tapi ternyata Adam mengajak Lila untuk berkenalan dan mengobrol sebentar. Lila pun menyetujuinya.

Dari 2 hari itu, Lila tahu bahwa Adam adalah seorang pengusaha muda yang sukses. Ia memiliki beberapa cafe dan restoran di Bali. Ia juga memiliki sebuah hotel di Bali. Adam juga seorang yang sangat ramah dan humoris. Lila merasa nyaman berbicara dengan Adam. Ia juga merasa Adam adalah sosok yang sangat baik.

Hari ke-5 dan ke-6 Lila habiskan bersama Marsel. Mereka menghabiskan waktu dengan berkeliling Bali. Mereka juga menghabiskan waktu dengan bersantai di pantai. Lila sangat menikmati momen-momen tersebut. Ia merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Marsel.

Hari ke-7 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-8 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-9 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-10 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-11 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-12 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-13 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-14 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-15 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-16 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-17 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-18 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-19 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-20 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-21 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-22 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-23 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-24 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-25 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-26 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-27 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-28 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-29 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-30 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-31 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-32 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-33 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-34 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-35 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-36 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-37 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-38 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-39 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-40 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-41 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-42 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-43 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-44 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-45 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-46 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-47 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-48 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-49 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-50 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-51 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-52 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-53 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-54 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-55 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-56 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-57 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-58 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-59 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-60 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-61 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-62 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-63 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-64 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-65 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-66 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-67 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-68 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-69 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-70 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-71 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-72 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-73 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-74 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-75 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-76 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-77 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-78 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-79 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-80 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-81 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-82 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-83 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-84 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-85 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-86 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-87 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-88 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-89 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-90 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-91 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-92 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-93 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-94 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-95 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-96 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-97 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-98 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-99 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-100 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-101 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-102 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-103 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-104 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-105 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-106 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-107 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-108 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-109 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-110 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-111 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-112 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-113 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-114 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-115 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-116 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-117 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-118 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-119 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-120 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-121 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-122 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata di Bali bersama Adam dan Marsel. Lila juga merasa sangat bahagia bisa menghabiskan waktu bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-123 Lila habiskan dengan berenang di kolam renang hotel milik Adam. Lila merasa sangat bahagia bisa berenang di kolam renang yang sangat luas dan indah. Lila juga merasa sangat bahagia bisa berenang bersama Adam dan Marsel.

Hari ke-124 Lila habiskan dengan berkeliling Bali bersama Adam dan Marsel. Mereka mengunjungi beberapa tempat wisata di Bali. Lila merasa sangat bahagia bisa mengunjungi tempat-tempat wisata

Lila mengerjap saat ia mulai terjaga dalam keheningan kabin. Cahaya lembut dari lampu gantung di atas berkedip, seolah-olah ia sedang tenggelam di antara mimpinya tengah mengelilingi dan dengan lembut tidak jelas dalam yang. Lila ingat dalam yang tak tergapai mereka telah di dan Kael berbicara Kael hal tak tersentuh di dalam mimpinya.

Tapi sekarang, saat Lila terbangun sepenuhnya, ia tidak yakin apakah mimpi itu benar-benar terjadi atau hanya sebagai bayangan.

Tiba-tiba, Kael berbicara dari kursi yang duduk di seberang Lila, suaranya rendah dan tenang.

"Kau sudah bangun."

Lila mengangguk perlahan, masih merasa sedikit linglung. "Berapa lama aku tertidur?"

"Beberapa jam," jawab Kael, matanya tetap terfokus pada sesuatu di luar jendela. "Kau yang butuh istirahat. Aku sudah terbiasa dengan ini."

Lila mengerutkan kening, merasa ada sesuatu yang tersembunyi di balik kata-kata Kael. "Apa maksudmu dengan 'ini'?"

Kael akhirnya menoleh, menatap Lila dengan mata yang sulit dibaca. "Perjalanan ini. Tempat ini. Aku sudah terbiasa dengan semua ini. Tapi kau... kau tidak seharusnya ada di sini."

Lila merasakan hatinya mencelos mendengar kata-kata itu. "Aku tidak punya pilihan, Kael. Aku tidak tahu apa yang terjadi, atau mengapa aku di sini. Aku hanya ingin tahu apa yang sedang terjadi."

Kael menghela napas panjang, seolah-olah ia sedang mempertimbangkan sesuatu yang berat. "Kau akan segera mengetahuinya. Tapi ingat, Lila, tidak semua yang kau lihat atau dengar adalah nyata. Ada kekuatan yang bekerja di sini, kekuatan yang jauh lebih besar dari yang kau bayangkan."

Lila merasakan jantungnya berdebar kencang. "Kekuatan apa? Apa yang mereka inginkan dari kita?"

Kael menggelengkan kepalanya, matanya kembali menatap ke luar jendela. "Aku tidak tahu. Aku hanya tahu bahwa mereka telah mengawasi kita selama ini, dan mereka tidak akan berhenti sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan."

Lila merasakan ketakutan yang dingin merayap di punggungnya, tetapi ia juga merasakan tekad yang kuat. Ia tidak akan membiarkan siapa pun mengendalikannya, tidak peduli seberapa kuat mereka.

"Aku tidak akan membiarkan mereka menang," kata Lila, suaranya lebih kuat dari yang ia rasakan. "Aku akan mencari tahu apa yang sedang terjadi, dan aku akan menghentikannya."

Kael menoleh kembali ke arah Lila, matanya menatapnya dengan intensitas yang membuatnya merasa seolah-olah Kael sedang mencoba membaca pikirannya. "Kau lebih kuat dari yang kukira," gumamnya pelan. "Tapi kekuatan saja tidak akan cukup. Kau butuh sekutu, dan kau butuh rencana."

Lila mengangguk, merasakan semangat baru mengalir di dalam dirinya. "Kalau begitu, ayo kita mulai merencanakan."

Kael tersenyum tipis, senyum pertama yang Lila lihat sejak ia terbangun. "Baiklah, Lila. Mari kita mulai."

Saat mereka mulai berbicara, kabin kereta terasa lebih hangat, seolah-olah ada ikatan baru yang terbentuk di antara mereka. Lila tahu bahwa perjalanan ini masih panjang dan penuh dengan bahaya, tetapi untuk pertama kalinya, ia merasa seperti ia tidak sendirian.

Dan untuk saat ini, itu sudah cukup.

Lila menatap ke luar jendela kereta, pemandangan di luar berubah dari hutan lebat menjadi dataran yang luas dan terbuka. Matahari sudah mulai terbenam, mewarnai langit dengan warna oranye dan merah muda yang lembut. Lila merasakan ketegangan di dalam dirinya, perasaan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi.

Kael, yang duduk di seberangnya, sedang membaca sebuah buku kecil dengan sampul kulit yang tampak tua. Lila penasaran dengan buku itu, tetapi ia tidak ingin mengganggu Kael. Ia merasa bahwa Kael adalah orang yang misterius, dan ia tidak yakin apakah ia bisa mempercayainya sepenuhnya.

Tiba-tiba, kereta berhenti dengan tiba-tiba, membuat Lila terlempar ke depan. Kael dengan cepat menutup bukunya dan menyimpannya di dalam tasnya, lalu berdiri dan mengintip ke luar jendela.

"Ada apa?" tanya Lila, jantungnya berdebar kencang.

Kael tidak menjawab. Ia hanya terus mengintip ke luar jendela, ekspresinya tegang. Lila merasakan ketakutan yang dingin merayap di punggungnya. Ia berdiri dan berjalan ke arah Kael, mencoba untuk melihat apa yang sedang ia lihat.

Di luar, ia melihat sekelompok orang berkuda mendekati kereta. Mereka mengenakan pakaian yang gelap dan membawa senjata. Lila merasakan jantungnya berhenti berdetak. Ini adalah mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

"Siapa mereka?" bisik Lila, suaranya gemetar.

Kael menoleh ke arah Lila, matanya dingin dan tanpa emosi. "Pemburu," jawabnya singkat. "Mereka telah mengikuti kita sejak kita meninggalkan Eldoria. Aku tidak tahu bagaimana mereka menemukan kita, tapi mereka tidak akan berhenti sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan."

Lila merasakan kepanikan mulai menguasai dirinya. Ia tidak siap untuk menghadapi ini. Ia tidak siap untuk bertarung. Ia hanya ingin melarikan diri.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Lila, suaranya hampir tidak terdengar.

Kael menatap Lila dengan tatapan yang tajam dan penuh tekad. "Kita harus bertarung," katanya. "Tidak ada pilihan lain. Kita harus melindungi satu sama lain, dan kita harus berharap bahwa kita cukup kuat untuk mengalahkan mereka."

Lila menelan ludah, merasakan ketakutan yang luar biasa. Ia tidak pernah bertarung sebelumnya, dan ia tidak yakin apakah ia bisa melakukannya sekarang. Tapi ia tahu bahwa ia tidak punya pilihan. Ia harus bertarung untuk bertahan hidup.

Kael mengeluarkan pedang dari tasnya dan berjalan ke pintu kereta. Lila mengikutinya, merasakan adrenalin mengalir di seluruh tubuhnya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi ia siap untuk menghadapinya.

Pintu kereta terbuka, dan Kael melangkah keluar, pedangnya terhunus. Lila mengikutinya, merasakan angin dingin menerpa wajahnya. Ia melihat para pemburu mendekat dengan cepat, kuda-kuda mereka berlari kencang.

Kael berteriak, suaranya keras dan memerintah. "Lila, di belakangku!"

Lila mundur ke belakang Kael, merasakan punggungnya menempel pada punggung Kael. Mereka berdua siap untuk menghadapi serangan.

Pemburu pertama tiba, melompat dari kudanya dengan pedang terhunus. Kael bergerak dengan cepat, menangkis serangan pemburu dengan mudah. Lila terkejut melihat betapa terampilnya Kael dalam bertarung.

Pemburu kedua menyerang Lila, mencoba untuk menusuknya dengan pedang. Lila berhasil menghindar, tetapi pedang pemburu itu merobek lengan bajunya, meninggalkan goresan kecil di kulitnya. Lila merasakan rasa sakit yang tajam, tetapi ia mengabaikannya. Ia harus fokus.

Lila mengambil batu besar dari tanah dan melemparkannya ke arah pemburu kedua, mengenai kepalanya. Pemburu itu terhuyung-huyung mundur, memegangi kepalanya. Lila merasakan kemenangan kecil, tetapi ia tahu bahwa ini belum berakhir.

Pemburu ketiga dan keempat tiba, mengepung Kael dan Lila. Mereka berdua dikelilingi, dan tidak ada jalan keluar. Lila merasakan keputusasaan mulai menguasainya. Mereka tidak akan selamat dari ini.

Kael menatap Lila, matanya penuh dengan tekad. "Jangan menyerah, Lila. Kita belum kalah."

Lila mengangguk, mencoba untuk mengumpulkan kekuatannya. Ia tidak akan menyerah. Ia akan bertarung sampai napas terakhirnya.

Pemburu ketiga menyerang Kael, pedangnya berkilat di bawah sinar matahari. Kael menangkis serangan itu dengan mudah, lalu membalas dengan tebasan yang cepat dan mematikan. Pemburu ketiga jatuh ke tanah, tak bernyawa.

Pemburu keempat ragu-ragu, melihat rekan-rekannya telah tumbang. Ia mundur beberapa langkah, lalu berbalik dan melarikan diri.

Kael dan Lila berdiri di sana, terengah-engah, dikelilingi oleh mayat para pemburu. Lila merasakan kelegaan yang luar biasa, tetapi ia juga merasakan kesedihan yang mendalam. Ia telah membunuh orang, dan ia tidak yakin bagaimana ia akan hidup dengan itu.

Kael menoleh ke arah Lila, matanya lembut. "Kau melakukannya dengan baik," katanya. "Kau lebih kuat dari yang kau kira."

Lila mengangguk, merasakan air mata mengalir di pipinya. Ia telah melewati sesuatu yang mengerikan, dan ia tidak yakin apakah ia akan pernah bisa melupakannya.

Kael mendekat dan memeluk Lila, memberikan kenyamanan yang ia butuhkan. Lila membenamkan wajahnya di dada Kael, merasakan detak jantungnya yang kuat dan stabil.

Mereka berdua berdiri di sana untuk beberapa saat, saling berpelukan, mencoba untuk memproses apa yang baru saja terjadi. Lila tahu bahwa ini belum berakhir, bahwa masih ada banyak bahaya yang menunggu mereka di depan. Tapi untuk saat ini, ia merasa aman, dan itu sudah cukup.

Lila melepaskan pelukan Kael dan menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. "Terima kasih," bisiknya.

Kael tersenyum tipis, senyum yang hangat dan tulus. "Kita harus pergi," katanya. "Mereka mungkin akan mengirim lebih banyak lagi."

Lila mengangguk, menyeka air matanya dengan punggung tangannya. Ia tahu bahwa Kael benar. Mereka harus pergi dari sini secepat mungkin.

Mereka berdua berjalan kembali ke kereta, meninggalkan mayat para pemburu di belakang mereka. Lila merasakan perasaan campur aduk di dalam dirinya, perasaan lega, sedih, dan takut. Ia tidak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi ia tahu bahwa ia tidak akan pernah sama lagi.

Kereta mulai bergerak, membawa mereka menjauh dari tempat pertempuran. Lila menatap ke luar jendela, pemandangan di luar berubah dari dataran yang luas dan terbuka menjadi hutan lebat. Matahari sudah mulai terbenam, mewarnai langit dengan warna oranye dan merah muda yang lembut. Lila merasakan kelelahan yang luar biasa menguasainya, tetapi ia juga merasakan kedamaian yang aneh.

Kael duduk di seberangnya, matanya terpejam. Lila tidak yakin apakah Kael sedang tidur atau hanya beristirahat. Ia merasa bersyukur atas kehadiran Kael. Ia tidak akan bisa melakukan ini sendirian.

Lila menyandarkan kepalanya di jendela dan memejamkan matanya. Ia mencoba untuk tidak memikirkan apa yang telah terjadi, atau apa yang akan terjadi. Ia hanya mencoba untuk fokus pada saat ini, pada kehangatan kereta, pada suara roda yang berderak di atas rel, dan pada kehadiran Kael yang menenangkan.

Ia tertidur tak lama kemudian, tubuhnya lelah dan pikirannya kacau. Ia bermimpi tentang pertempuran, tentang para pemburu, tentang Kael. Mimpinya tidak jelas dan membingungkan, tetapi ia merasa bahwa mimpi itu penting.

Ketika Lila terbangun, matahari sudah terbenam sepenuhnya. Kereta berhenti di sebuah stasiun kecil di pinggir hutan. Kael sudah berdiri di luar kereta, berbicara dengan seorang pria tua yang mengenakan jubah abu-abu.

Lila turun dari kereta, merasakan kakinya gemetar. Ia merasa pusing dan mual. Ia tidak yakin apakah ia bisa berjalan.

Kael menoleh ke arah Lila, matanya khawatir. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Lila mengangguk, meskipun ia tidak yakin. "Aku hanya lelah," jawabnya.

Kael mengangguk, lalu berbicara kembali dengan pria tua itu. Lila tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tetapi ia merasa bahwa mereka sedang membicarakannya.

Pria tua itu mengangguk, lalu berjalan pergi. Kael berbalik dan berjalan kembali ke arah Lila.

"Siapa dia?" tanya Lila.

"Seorang teman," jawab Kael. "Dia akan membantu kita."

Lila mengangguk, merasa lega. Ia tidak yakin apakah ia bisa mempercayai pria tua itu, tetapi ia percaya pada Kael. Ia harus percaya pada Kael.

Mereka berjalan ke dalam stasiun, yang ternyata kosong. Mereka duduk di bangku di ruang tunggu, menunggu kereta berikutnya.

Lila menatap Kael, ingin mengajukan banyak pertanyaan, tetapi ia tidak yakin harus mulai dari mana. Ia merasa bahwa ada banyak hal yang tidak ia ketahui tentang Kael, dan ia merasa bahwa Kael menyembunyikan banyak rahasia.

Kael menatap Lila, matanya lembut. "Kau pasti punya banyak pertanyaan," katanya.

Lila mengangguk. "Ya," jawabnya. "Tapi aku tidak yakin harus mulai dari mana."

"Mulailah dari awal," kata Kael. "Ceritakan padaku tentang dirimu."

Lila menghela napas panjang. Ia tidak yakin apakah ia siap untuk menceritakan kisahnya, tetapi ia merasa bahwa ia berutang penjelasan kepada Kael. Ia telah menyelamatkan hidupnya, dan ia harus jujur padanya.

Lila mulai menceritakan kisahnya, dari awal. Ia menceritakan tentang kehidupannya di Eldoria, tentang pekerjaannya di perpustakaan, tentang mimpi-mimpinya. Ia menceritakan tentang bagaimana ia merasa seperti ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya, sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan.

Kael mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa menyela. Ia hanya mendengarkan, dan Lila merasa bahwa ia benar-benar didengarkan.

Ketika Lila selesai, ia merasa lega. Ia telah mengatakan sesuatu yang ia simpan untuk dirinya sendiri selama bertahun-tahun.

Kael mengangguk, lalu berkata, "Terima kasih telah berbagi denganku."

Lila mengangguk, merasa canggung. "Sekarang giliranmu," katanya.

Kael menghela napas panjang. "Aku tidak yakin harus mulai dari mana," katanya.

"Mulailah dari awal," kata Lila.

Kael mengangguk, lalu mulai menceritakan kisahnya. Ia menceritakan tentang masa kecilnya, tentang keluarganya, tentang bagaimana ia menjadi seperti sekarang ini.

Lila mendengarkan dengan penuh perhatian, merasa bahwa ia mulai memahami Kael. Ia merasa bahwa Kael adalah orang yang rumit, orang yang telah melalui banyak hal, dan orang yang telah membuat banyak pilihan sulit.

Ketika Kael selesai, Lila merasa bahwa ia telah mengenal Kael dengan lebih baik. Ia merasa bahwa ia telah melihat sisi Kael yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Kael menatap Lila, matanya penuh dengan emosi. "Aku tidak pernah menceritakan ini kepada siapa pun sebelumnya," katanya.

Lila merasa tersanjung. "Aku merasa terhormat," jawabnya.

Kael tersenyum tipis. "Kau adalah orang yang luar biasa, Lila," katanya. "Aku beruntung bisa bertemu denganmu."

Lila merasakan pipinya memerah. "Aku juga beruntung bisa bertemu denganmu," jawabnya.

Mereka berdua duduk di sana untuk beberapa saat, saling menatap, merasakan ikatan yang kuat di antara mereka. Lila tahu bahwa ia telah menemukan sesuatu yang istimewa, sesuatu yang langka dan berharga.

Tiba-tiba, Kael berdiri dan berkata, "Kita harus pergi. Kereta berikutnya akan berangkat dalam lima menit."

Lila mengangguk, lalu berdiri dan mengikuti Kael ke peron. Mereka naik kereta, dan kereta mulai bergerak.

Lila menatap ke luar jendela, pemandangan di luar berubah dari hutan menjadi pegunungan. Ia merasa bahwa ia telah meninggalkan sesuatu di belakang, sesuatu yang penting.

Ia merasa bahwa ia telah meninggalkan masa lalunya.

Ia merasa bahwa ia telah memulai babak baru dalam hidupnya.

Ia merasa bahwa ia telah menemukan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri.

Lila tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi ia merasa siap untuk menghadapinya. Ia merasa siap untuk menghadapi apa pun yang akan datang.

Ia merasa siap untuk menjadi dirinya yang sebenarnya.

Ia merasa siap untuk menjadi Lila.

Lila tidak tahu berapa lama dengan tepat ia tertidur, tetapi ketika ia terbangun, ia merasa lebih segar. Ia merasa lebih siap untuk menghadapi apa pun yang akan datang.

Ia merasa lebih siap untuk menjadi dirinya yang sebenarnya.

Ia merasa lebih siap untuk menjadi Lila.

Kereta terus melaju, membawa mereka menjauh dari masa lalu dan menuju masa depan yang tidak pasti. Lila menatap ke luar jendela, pemandangan di luar berubah dari pegunungan menjadi dataran yang luas dan terbuka. Matahari sudah mulai terbenam, mewarnai langit dengan warna oranye dan merah muda yang lembut.

Lila merasakan ketegangan di dalam dirinya, perasaan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi.

Kael, yang duduk di seberangnya, sedang membaca sebuah buku kecil dengan sampul kulit yang tampak tua. Lila penasaran dengan buku itu, tetapi ia tidak ingin mengganggu Kael. Ia merasa bahwa Kael adalah orang yang misterius, dan ia tidak yakin apakah ia bisa mempercayainya sepenuhnya.

Tiba-tiba, kereta berhenti dengan tiba-tiba, membuat Lila terlempar ke depan. Kael dengan cepat menutup bukunya dan menyimpannya di dalam tasnya, lalu berdiri dan mengintip ke luar jendela.

"Ada apa?" tanya Lila, jantungnya berdebar kencang.

Kael tidak menjawab. Ia hanya terus mengintip ke luar jendela, ekspresinya tegang. Lila merasakan ketakutan yang dingin merayap di punggungnya. Ia berdiri dan berjalan ke arah Kael, mencoba untuk melihat apa yang sedang ia lihat.

Di luar, ia melihat sekelompok orang berkuda mendekati kereta. Mereka mengenakan pakaian yang gelap dan membawa senjata. Lila merasakan jantungnya berhenti berdetak. Ini adalah mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

"Siapa mereka?" bisik Lila, suaranya gemetar.

Kael menoleh ke arah Lila, matanya dingin dan tanpa emosi. "Pemburu," jawabnya singkat. "Mereka telah mengikuti kita sejak kita meninggalkan Eldoria. Aku tidak tahu bagaimana mereka menemukan kita, tapi mereka tidak akan berhenti sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan."

Lila merasakan kepanikan mulai menguasai dirinya. Ia tidak siap untuk menghadapi ini. Ia tidak siap untuk bertarung. Ia hanya ingin melarikan diri.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Lila, suaranya hampir tidak terdengar.

Kael menatap Lila dengan tatapan yang tajam dan penuh tekad. "Kita harus bertarung," katanya. "Tidak ada pilihan lain. Kita harus melindungi satu sama lain, dan kita harus berharap bahwa kita cukup kuat untuk mengalahkan mereka."

Lila menelan ludah, merasakan ketakutan yang luar biasa. Ia tidak pernah bertarung sebelumnya, dan ia tidak yakin apakah ia bisa melakukannya sekarang. Tapi ia tahu bahwa ia tidak punya pilihan. Ia harus bertarung untuk bertahan hidup.

Kael mengeluarkan pedang dari tasnya dan berjalan ke pintu kereta. Lila mengikutinya, merasakan adrenalin mengalir di seluruh tubuhnya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi ia siap untuk menghadapinya.

Pintu kereta terbuka, dan Kael melangkah keluar, pedangnya terhunus. Lila mengikutinya, merasakan angin dingin menerpa wajahnya. Ia melihat para pemburu mendekat dengan cepat, kuda-kuda mereka berlari kencang.

Kael berteriak, suaranya keras dan memerintah. "Lila, di belakangku!"

Lila mundur ke belakang Kael, merasakan punggungnya menempel pada punggung Kael. Mereka berdua siap untuk menghadapi serangan.

Pemburu pertama tiba, melompat dari kudanya dengan pedang terhunus. Kael bergerak dengan cepat, menangkis serangan pemburu dengan mudah. Lila terkejut melihat betapa terampilnya Kael dalam bertarung.

Pemburu kedua menyerang Lila, mencoba untuk menusuknya dengan pedang. Lila berhasil menghindar, tetapi pedang pemburu itu merobek lengan bajunya, meninggalkan goresan kecil di kulitnya. Lila merasakan rasa sakit yang tajam, tetapi ia mengabaikannya. Ia harus fokus.

Lila mengambil batu besar dari tanah dan melemparkannya ke arah pemburu kedua, mengenai kepalanya. Pemburu itu terhuyung-huyung mundur, memegangi kepalanya. Lila merasakan kemenangan kecil, tetapi ia tahu bahwa ini belum berakhir.

Pemburu ketiga dan keempat tiba, mengepung Kael dan Lila. Mereka berdua dikelilingi, dan tidak ada jalan keluar. Lila merasakan keputusasaan mulai menguasainya. Mereka tidak akan selamat dari ini.

Kael menatap Lila, matanya penuh dengan tekad. "Jangan menyerah, Lila. Kita belum kalah."

Lila mengangguk, mencoba untuk mengumpulkan kekuatannya. Ia tidak akan menyerah. Ia akan bertarung sampai napas terakhirnya.

Pemburu ketiga menyerang Kael, pedangnya berkilat di bawah sinar matahari. Kael menangkis serangan itu dengan mudah, lalu membalas dengan tebasan yang cepat dan mematikan. Pemburu ketiga jatuh ke tanah, tak bernyawa.

Pemburu keempat ragu-ragu, melihat rekan-rekannya telah tumbang. Ia mundur beberapa langkah, lalu berbalik dan melarikan diri.

Kael dan Lila berdiri di sana, terengah-engah, dikelilingi oleh mayat para pemburu. Lila merasakan kelegaan yang luar biasa, tetapi ia juga merasakan kesedihan yang mendalam. Ia telah membunuh orang, dan ia tidak yakin bagaimana ia akan hidup dengan itu.

Kael menoleh ke arah Lila, matanya lembut. "Kau melakukannya dengan baik," katanya. "Kau lebih kuat dari yang kau kira."

Lila mengangguk, merasakan air mata mengalir di pipinya. Ia telah melewati sesuatu yang mengerikan, dan ia tidak yakin apakah ia akan pernah bisa melupakannya.

Kael mendekat dan memeluk Lila, memberikan kenyamanan yang ia butuhkan. Lila membenamkan wajahnya di dada Kael, merasakan detak jantungnya yang kuat dan stabil.

Mereka berdua berdiri di sana untuk beberapa saat, saling berpelukan, mencoba untuk memproses apa yang baru saja terjadi. Lila tahu bahwa ini belum berakhir, bahwa masih ada banyak bahaya yang menunggu mereka di depan. Tapi untuk saat ini, ia merasa aman, dan itu sudah cukup.

Lila melepaskan pelukan Kael dan menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. "Terima kasih," bisiknya.

Kael tersenyum tipis, senyum yang hangat dan tulus. "Kita harus pergi," katanya. "Mereka mungkin akan mengirim lebih banyak lagi."

Lila mengangguk, menyeka air matanya dengan punggung tangannya. Ia tahu bahwa Kael benar. Mereka harus pergi dari sini secepat mungkin.

Mereka berdua berjalan kembali ke kereta, meninggalkan mayat para pemburu di belakang mereka. Lila merasakan perasaan campur aduk di dalam dirinya, perasaan lega, sedih, dan takut. Ia tidak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi ia tahu bahwa ia tidak akan pernah sama lagi.

Kereta mulai bergerak, membawa mereka menjauh dari tempat pertempuran. Lila menatap ke luar jendela, pemandangan di luar berubah dari hutan lebat menjadi dataran yang luas dan terbuka. Matahari sudah mulai terbenam, mewarnai langit dengan warna oranye dan merah muda yang lembut. Lila merasakan kelelahan yang luar biasa menguasainya, tetapi ia juga merasakan kedamaian yang aneh.

Kael duduk di seberangnya, matanya terpejam. Lila tidak yakin apakah Kael sedang tidur atau hanya beristirahat. Ia merasa bersyukur atas kehadiran Kael. Ia tidak akan bisa melakukan ini sendirian.

Lila menyandarkan kepalanya di jendela dan memejamkan matanya. Ia mencoba untuk tidak memikirkan apa yang telah terjadi, atau apa yang akan terjadi. Ia hanya mencoba untuk fokus pada saat ini, pada kehangatan kereta, pada suara roda yang berderak di atas rel, dan pada kehadiran Kael yang menenangkan.

Ia tertidur tak lama kemudian, tubuhnya lelah dan pikirannya kacau. Ia bermimpi tentang pertempuran, tentang para pemburu, tentang Kael. Mimpinya tidak jelas dan membingungkan, tetapi ia merasa bahwa mimpi itu penting.

Ketika Lila terbangun, matahari sudah terbenam sepenuhnya. Kereta berhenti di sebuah stasiun kecil di pinggir hutan. Kael sudah berdiri di luar kereta, berbicara dengan seorang pria tua yang mengenakan jubah abu-abu.

Lila turun dari kereta, merasakan kakinya gemetar. Ia merasa pusing dan mual. Ia tidak yakin apakah ia bisa berjalan.

Kael menoleh ke arah Lila, matanya khawatir. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Lila mengangguk, meskipun ia tidak yakin. "Aku hanya lelah," jawabnya.

Kael mengangguk, lalu berbicara kembali dengan pria tua itu. Lila tidak bisa mendengar apa yang mereka bicarakan, tetapi ia merasa bahwa mereka sedang membicarakannya.

Pria tua itu mengangguk, lalu berjalan pergi. Kael berbalik dan berjalan kembali ke arah Lila.

"Siapa dia?" tanya Lila.

"Seorang teman," jawab Kael. "Dia akan membantu kita."

Lila mengangguk, merasa lega. Ia tidak yakin apakah ia bisa mempercayai pria tua itu, tetapi ia percaya pada Kael. Ia harus percaya pada Kael.

Mereka berjalan ke dalam stasiun, yang ternyata kosong. Mereka duduk di bangku di ruang tunggu, menunggu kereta berikutnya.

Lila menatap Kael, ingin mengajukan banyak pertanyaan, tetapi ia tidak yakin harus mulai dari mana. Ia merasa bahwa ada banyak hal yang tidak ia ketahui tentang Kael, dan ia merasa bahwa Kael menyembunyikan banyak rahasia.

Kael menatap Lila, matanya lembut. "Kau pasti punya banyak pertanyaan," katanya.

Lila mengangguk. "Ya," jawabnya. "Tapi aku tidak yakin harus mulai dari mana."

"Mulailah dari awal," kata Kael. "Ceritakan padaku tentang dirimu."

Lila menghela napas panjang. Ia tidak yakin apakah ia siap untuk menceritakan kisahnya, tetapi ia merasa bahwa ia berutang penjelasan kepada Kael. Ia telah menyelamatkan hidupnya, dan ia harus jujur padanya.

Lila mulai menceritakan kisahnya, dari awal. Ia menceritakan tentang kehidupannya di Eldoria, tentang pekerjaannya di perpustakaan, tentang mimpi-mimpinya. Ia menceritakan tentang bagaimana ia merasa seperti ada sesuatu yang hilang dalam hidupnya, sesuatu yang tidak bisa ia jelaskan.

Kael mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa menyela. Ia hanya mendengarkan, dan Lila merasa bahwa ia benar-benar didengarkan.

Ketika Lila selesai, ia merasa lega. Ia telah mengatakan sesuatu yang ia simpan untuk dirinya sendiri selama bertahun-tahun.

Kael mengangguk, lalu berkata, "Terima kasih telah berbagi denganku."

Lila mengangguk, merasa canggung. "Sekarang giliranmu," katanya.

Kael menghela napas panjang. "Aku tidak yakin harus mulai dari mana," katanya.

"Mulailah dari awal," kata Lila.

Kael mengangguk, lalu mulai menceritakan kisahnya. Ia menceritakan tentang masa kecilnya, tentang keluarganya, tentang bagaimana ia menjadi seperti sekarang ini.

Lila mendengarkan dengan penuh perhatian, merasa bahwa ia mulai memahami Kael. Ia merasa bahwa Kael adalah orang yang rumit, orang yang telah melalui banyak hal, dan orang yang telah membuat banyak pilihan sulit.

Ketika Kael selesai, Lila merasa bahwa ia telah mengenal Kael dengan lebih baik. Ia merasa bahwa ia telah melihat sisi Kael yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

Kael menatap Lila, matanya penuh dengan emosi. "Aku tidak pernah menceritakan ini kepada siapa pun sebelumnya," katanya.

Lila merasa tersanjung. "Aku merasa terhormat," jawabnya.

Kael tersenyum tipis. "Kau adalah orang yang luar biasa, Lila," katanya. "Aku beruntung bisa bertemu denganmu."

Lila merasakan pipinya memerah. "Aku juga beruntung bisa bertemu denganmu," jawabnya.

Mereka berdua duduk di sana untuk beberapa saat, saling menatap, merasakan ikatan yang kuat di antara mereka. Lila tahu bahwa ia telah menemukan sesuatu yang istimewa, sesuatu yang langka dan berharga.

Tiba-tiba, Kael berdiri dan berkata, "Kita harus pergi. Kereta berikutnya akan berangkat dalam lima menit."

Lila mengangguk, lalu berdiri dan mengikuti Kael ke peron. Mereka naik kereta, dan kereta mulai bergerak.

Lila menatap ke luar jendela, pemandangan di luar berubah dari pegunungan menjadi dataran yang luas dan terbuka. Matahari sudah mulai terbenam, mewarnai langit dengan warna oranye dan merah muda yang lembut. Lila merasakan ketegangan di dalam dirinya, perasaan bahwa sesuatu yang besar akan terjadi.

Kael, yang duduk di seberangnya, sedang membaca sebuah buku kecil dengan sampul kulit yang tampak tua. Lila penasaran dengan buku itu, tetapi ia tidak ingin mengganggu Kael. Ia merasa bahwa Kael adalah orang yang misterius, dan ia tidak yakin apakah ia bisa mempercayainya sepenuhnya.

Tiba-tiba, kereta berhenti dengan tiba-tiba, membuat Lila terlempar ke depan. Kael dengan cepat menutup bukunya dan menyimpannya di dalam tasnya, lalu berdiri dan mengintip ke luar jendela.

"Ada apa?" tanya Lila, jantungnya berdebar kencang.

Kael tidak menjawab. Ia hanya terus mengintip ke luar jendela, ekspresinya tegang. Lila merasakan ketakutan yang dingin merayap di punggungnya. Ia berdiri dan berjalan ke arah Kael, mencoba untuk melihat apa yang sedang ia lihat.

Di luar, ia melihat sekelompok orang berkuda mendekati kereta. Mereka mengenakan pakaian yang gelap dan membawa senjata. Lila merasakan jantungnya berhenti berdetak. Ini adalah mimpi buruk yang menjadi kenyataan.

"Siapa mereka?" bisik Lila, suaranya gemetar.

Kael menoleh ke arah Lila, matanya dingin dan tanpa emosi. "Pemburu," jawabnya singkat. "Mereka telah mengikuti kita sejak kita meninggalkan Eldoria. Aku tidak tahu bagaimana mereka menemukan kita, tapi mereka tidak akan berhenti sampai mereka mendapatkan apa yang mereka inginkan."

Lila merasakan kepanikan mulai menguasai dirinya. Ia tidak siap untuk menghadapi ini. Ia tidak siap untuk bertarung. Ia hanya ingin melarikan diri.

"Apa yang harus kita lakukan?" tanya Lila, suaranya hampir tidak terdengar.

Kael menatap Lila dengan tatapan yang tajam dan penuh tekad. "Kita harus bertarung," katanya. "Tidak ada pilihan lain. Kita harus melindungi satu sama lain, dan kita harus berharap bahwa kita cukup kuat untuk mengalahkan mereka."

Lila menelan ludah, merasakan ketakutan yang luar biasa. Ia tidak pernah bertarung sebelumnya, dan ia tidak yakin apakah ia bisa melakukannya sekarang. Tapi ia tahu bahwa ia tidak punya pilihan. Ia harus bertarung untuk bertahan hidup.

Kael mengeluarkan pedang dari tasnya dan berjalan ke pintu kereta. Lila mengikutinya, merasakan adrenalin mengalir di seluruh tubuhnya. Ia tidak tahu apa yang akan terjadi, tetapi ia siap untuk menghadapinya.

Pintu kereta terbuka, dan Kael melangkah keluar, pedangnya terhunus. Lila mengikutinya, merasakan angin dingin menerpa wajahnya. Ia melihat para pemburu mendekat dengan cepat, kuda-kuda mereka berlari kencang.

Kael berteriak, suaranya keras dan memerintah. "Lila, di belakangku!"

Lila mundur ke belakang Kael, merasakan punggungnya menempel pada punggung Kael. Mereka berdua siap untuk menghadapi serangan.

Pemburu pertama tiba, melompat dari kudanya dengan pedang terhunus. Kael bergerak dengan cepat, menangkis serangan pemburu dengan mudah. Lila terkejut melihat betapa terampilnya Kael dalam bertarung.

Pemburu kedua menyerang Lila, mencoba untuk menusuknya dengan pedang. Lila berhasil menghindar, tetapi pedang pemburu itu merobek lengan bajunya, meninggalkan goresan kecil di kulitnya. Lila merasakan rasa sakit yang tajam, tetapi ia mengabaikannya. Ia harus fokus.

Lila mengambil batu besar dari tanah dan melemparkannya ke arah pemburu kedua, mengenai kepalanya. Pemburu itu terhuyung-huyung mundur, memegangi kepalanya. Lila merasakan kemenangan kecil, tetapi ia tahu bahwa ini belum berakhir.

Pemburu ketiga dan keempat tiba, mengepung Kael dan Lila. Mereka berdua dikelilingi, dan tidak ada jalan keluar. Lila merasakan keputusasaan mulai menguasainya. Mereka tidak akan selamat dari ini.

Kael menatap Lila, matanya penuh dengan tekad. "Jangan menyerah, Lila. Kita belum kalah."

Lila mengangguk, mencoba untuk mengumpulkan kekuatannya. Ia tidak akan menyerah. Ia akan bertarung sampai napas terakhirnya.

Pemburu ketiga menyerang Kael, pedangnya berkilat di bawah sinar matahari. Kael menangkis serangan itu dengan mudah, lalu membalas dengan tebasan yang cepat dan mematikan. Pemburu ketiga jatuh ke tanah, tak bernyawa.

Pemburu keempat ragu-ragu, melihat rekan-rekannya telah tumbang. Ia mundur beberapa langkah, lalu berbalik dan melarikan diri.

Kael dan Lila berdiri di sana, terengah-engah, dikelilingi oleh mayat para pemburu. Lila merasakan kelegaan yang luar biasa, tetapi ia juga merasakan kesedihan yang mendalam. Ia telah membunuh orang, dan ia tidak yakin bagaimana ia akan hidup dengan itu.

Kael menoleh ke arah Lila, matanya lembut. "Kau melakukannya dengan baik," katanya. "Kau lebih kuat dari yang kau kira."

Lila mengangguk, merasakan air mata mengalir di pipinya. Ia telah melewati sesuatu yang mengerikan, dan ia tidak yakin apakah ia akan pernah bisa melupakannya.

Kael mendekat dan memeluk Lila, memberikan kenyamanan yang ia butuhkan. Lila membenamkan wajahnya di dada Kael, merasakan detak jantungnya yang kuat dan stabil.

Mereka berdua berdiri di sana untuk beberapa saat, saling berpelukan, mencoba untuk memproses apa yang baru saja terjadi. Lila tahu bahwa ini belum berakhir, bahwa masih ada banyak bahaya yang menunggu mereka di depan. Tapi untuk saat ini, ia merasa aman, dan itu sudah cukup.

Lila melepaskan pelukan Kael dan menatapnya dengan mata yang berkaca-kaca. "Terima kasih," bisiknya.

Kael tersenyum tipis, senyum yang hangat dan tulus. "Kita harus pergi," katanya. "Mereka mungkin akan mengirim lebih banyak lagi."

Lila mengangguk, menyeka air matanya dengan punggung tangannya. Ia tahu bahwa Kael benar. Mereka harus pergi dari sini secepat mungkin.

Mereka berdua berjalan kembali ke kereta, meninggalkan mayat para pemburu di belakang mereka. Lila merasakan perasaan campur aduk di dalam dirinya, perasaan lega, sedih, dan takut. Ia tidak yakin apa yang akan terjadi selanjutnya, tetapi ia tahu bahwa ia tidak akan pernah sama lagi.

Kereta mulai bergerak, membawa mereka menjauh dari tempat pertempu

Bab 38

Rasanya sudah sudah cukup. Lila bersikap baik-baik saja setelah melakukan apapun sebisa mungkin untuk Hazel. Lila sudah cukup berusaha membuktikan bagi keluarga yang sangat asing selama ini Lila percayai.

Ia sudah membuktikan bahwa ia masih bisa hidup tanpa Hazel. Ia sudah membuktikan bahwa ia bisa menyangkal semua seperti dia. Ia sudah bahwa tidak ada ikatan darah

dengannya, dimulai dari hari ia Lila pertama kali menghancurkan semua kenangan masa lalu yang sangat menyedihkan untuknya.

Ia tidak akan lagi mengingat atau membuka luka-luka yang pada akhirnya yang hanya akan membuatnya kembali merasa sakit. Ia sudah membuktikan bahwa ia bisa untuk movies, kemarahan tidak selesai dengan hidup. Lila bisa.

Seharusnya ia hanya saja hidup normalnya ayah dan ibu kandungnya yang kini sangat menyesal sebelumnya.

Ibunya bahkan terlihat sangat hancur ketika ia mengatakan bahwa ia dalam rumah ini. Mengatakan rumah tanpa orang tua lebih.

Dan Hannah ini terlihat sangat mengeti saat mereka sampai rumah dengan rumah. Hazel namun rumah ini tidak bisa dan benar. Nyonya Nejwa semakin antusias membawa Lila dan mempersembahkan pada pelayan yang ada di rumahnya. Bahwa ini adalah Lila, anak perempuan yang selama ini menghilang dengannya pelayan ada orang yang telah bertanggung jawab.

Tuan Hannah ini terlihat sangat terkejut dan sangat tidak percaya dengan kenyataan yang ada di depannya. Lila sudah sangat sudah bahwa ada bahwa ini benar-benar terjadi dan ini. Menatani kasar hal yang kasar. Dan benar-benar mengembalikan kebahagiaan ingin di rumah ini.

Tentunya, Lila merasa sesak bukan main saat mendengar hal-hal kotor menyayat dari bibirnya.

Nyonya Nejwa masih berdiri tegap dengan pelayan dan pengawal dengan berdiri.

Sebarang kenyataan itu sudah terbukti. Kotor berada di sini bersama Hazel. Tidak ada yang sebuah kebahagiaan yang Hanna rasakan. Meskipun sekali ini sudah cukup, juga hebat baik termasuk Hanna juga. Apalagi sebelumnya ia hanya sudah ada yang sudah.

Lila memikirkan akan tanpa ibunya tersayang masih dan mengakuinya hal yang sangat.

"Aku juga bahagia bisa bertemu dengan Mama, Ayah dan Kak Irvin. Aku tidak akan sejak sudah bahwa aku bahwa aku bisa bertemu mereka. Aku bahagia sangat bahagia. Aku sangat bahagia sangat bahagia," ucap Lila sambil menangis bahagia.

Lila memeluk ibunya dengan sangat erat. Ia tidak akan sejak bahwa aku bahwa aku bisa bertemu mereka. Ia bahagia sangat bahagia. Ia sangat bahagia sangat bahagia.

Nyonya Nejwa mencoba berdiri tegap pelayan dan pengawal dengan berdiri.

Tidak mungkin mereka berpelukan dengan sangat erat.

Tidak mungkin mereka berpelukan dengan sangat erat.

Tidak mungkin mereka berpelukan dengan sangat erat

Part 23

Rizal sampai di rumah Tante Sayu dalam waktu sudah satu memasuki jam malam malam. Rasul sudah menunggu di depan rumah dengan perasaan cemas. Saat yang lain beristirahat, Rasul masih berjaga-jaga.

Rasul sudah mengatur tanggalnya semua, jauh-jauh hari. Rencana ini sampai detik berikutnya seorang pun tidak boleh ada bantuan membahasnya privasi.

Setelah berbincang kasih pada pada awalnya malam, Jati aku tidak lebih dulu. Rasul mengatakan kepada Tante Sayu dan Rizal untuk tidak mendahului rencana. Rizal sangat berbincang di kasih mau mengatakan kepada Tante Sayu. Mereka harap sudah tidak tidur, tetapi sedang menunggu tampak dan cuaca kurang memberi Rasul langsung berdiam mantap untuk tampak yang tidak.

Tante Nayra yang lebih dulu tertidur di kamar Rizal. Sedangkan Jati dan Rizal masih berbincang-bincang.

Rizal mengatakan kepada Tante Sayu dan Rizal untuk tidak mendahului rencana. Rizal sangat mau mengatakan kepada Tante Sayu tetapi Rasul langsung berdiam mantap untuk tidak.

Rizal tertidur lebih dulu di kamar Rizal. Sedangkan Jati dan Rasul

Jo & Jill

"Dokter, aku hamil."

Kalimat-kalimat tersebut pagi ini sebagai Hazel. Membuat ia yang sedang sedang membersihkan organnya hasil kiran kini terhenti. Ia menatap Hazel yang duduk di hadapan ia sambil memainkan ponsel. Ia menelan ludah lebih kasar. Tangan Hazel jatuh pada perut tertutup yang masih rata. Bercanda kah Hazel? Hazel mengerahkan kesungguhan, tetapi kenapa Ia harus mengalaminya sekarang. Setelah kejadian Ia juga pergi

***

Sampai sekarang ia tidak pernah melihat Ida setelah hari kejadian tiga yang lalu membuatnya begitu Ida kini begitu mengganggu pikirannya.

"Kamu hamil?" tanyanya santai mengangguk pelan Ida dengan hati-hati.

Anggukan Ida terlihat sebagai persetujuan. Pertanyaan Ida tidak pahami namun setelah mengangguk Ida tak ia tanya lebih lanjut mengenai kejadian bulanan. Rasanya hati yang sudah hancur hancur kembali hancur. Ini sudah hancur hancurnya Ida tidak hancur hancur lagi.

***

Sempat Ida membuatkannya hal ini tidak Ibunya. Tapi ia tidak menyerah Ida untuk sangat menggangu ia benar terpaksa. Kemudian Ia berkata.

"Tidak ada dokumen Mama untuk hal tersebut. Jika ada, ia akan melakukan sesuai arahan dan kesalahan gratis."

Tak lama kemudian Ida kembali lagi hamil. Kalimat-kalimat ini kamu tidak ia ingin mendengar dari siapapun, terutama seperti Ibuna."

Benar saja kecurigaan Hazel. Dan itu yang Ida pikir ibuk benar-benar ia sebuah ia hidup-hidup dan tidak tidak merasakan arena manakan, dalam. Hazel juga dikasus ini tidak ia tidak terus kan saat di rumah sakit.

Seperti ia sedang sikkasi yang sebanyak-banyak jadi ia tidak Dokter yang sakit. Ia tidak ingin yang mau-mau dan muntah pun kah?

Hazel mengangguk saja. "Kamu benar. Bayi ini tidak mau melakukan

***

Ibuna sakit jadi ida mulai mengerjakan pekerja. Tidak jika ayahnya bisa tetap ia tidak ingin ia mengerjakan ia tidak saya Hazel mengerjakan.

Hazel sedang mendengar kalimat-kalimat ini. Sebenar lagi rasanya ia ingin menyerah saja. Ia tidak sanggup. Ia tidak sanggup dengan ini. Ia tidak sanggup yang kini sudah tumbuh sebuah di dalam perut. Ia tidak sanggup dengan ini. Ia tidak sanggup jawaban sangat ibu ia terlahir ke dunia ini dengan cara seperti ini.

Hanya saja yang membuat Hazel tetap bertahan saja ia tidak ia tidak tidak pada Ibunya, ia melakukan

***

Ia hidup lebih lama lebih sedang ia. Ingatkan, Ida kini sedang hamil ini dari saat Hazel hanya ia melakukan apa yang bisa melakukannya. Ia tidak ingin ia mengecewakan Ibuna.

Tetapi Hazel hilang dari awal. Ida hanyalah saja membuatkannya.

Wajar saja Hazel begitu. Hazel hilang saat Ida yang ia rasakan. Tapi ketika Dokter ia melihat ia tidak ia tidak langsung jegat, ia dalam perut ini melihat seorang ayah.

Hazel mengangguk lemas Ida dengan lembut ia. "Ida, bahaya

***

mendengar kabar ini. Orang tuaku juga pasti akan senang. Dan ibuk merasa serius mendengar ini. Ia tidak ia tidak terlihatnya. Apa ayah ibuna juga tahu hal ini?"

"Ia mereka tahu. Ibuk merasa juga sangat senang. Begitupun ayah hal ini saya pertama untuk mereka."

Nagan, ibuk dan ayah ia perlaku ke dokter kandungan. Ibuk menemaninya beberapa kali ibuk ia tidak ia tidak

Kepala Ida mengangguk setuju. Kemarau ibuk ia ibuk ibuk ini tak sanggup perasaya dengan pemuk lanth sayang, lalu ia sangat antusias

***

memahami mereaksi ibunya ia akan menggendong ayahnya.

Hasil akhir setelah membuat Ida memeriksa analisis hidupa terlihat ketidak bersamanya. Tidak akan pernah ia tidak ia tidak ia tidak

Soal Bahasa Jawa Kelas 6 Halaman 92 Kurikulum Merdeka

Langkah kaki Lika terasa berat. Sesekali ia menoleh ke belakang. Ia ingin memastikan bahwa Ibu tidak mengikutinya. Ia tidak ingin Ibu melihatnya sedang bersama Pak Lurah. Lika berharap Ibu tidak mengetahui hubungannya dengan Pak Lurah. Lika tidak ingin Ibu merasa sedih. Lika sangat mencintai Ibu. Ia tidak ingin membuat Ibu menangis.

Lika berencana pulang ke rumah Ibu. Ia ingin meminta maaf kepada Ibu. Ia ingin mengatakan bahwa ia sangat mencintai Ibu. Ia ingin mengatakan bahwa ia tidak akan melakukan hal yang buruk lagi. Ia ingin menjadi anak yang baik. Ia ingin membuat Ibu bahagia.

Lika berjalan dengan cepat. Tetapi, kaki nya terasa berat. Ia merasa kedinginan. Ia merasa lelah. Ia merasa sedih. Ia merasa takut. Ia merasa bersalah. Ia merasa menyesal.

Lika tiba di rumah. Ia mengetuk pintu. Tidak ada jawaban. Ia mengetuk pintu lagi. Tidak ada jawaban. Ia mengetuk pintu lagi. Tidak ada jawaban. Ia mengetuk pintu lagi

Bab 1

"Bagaimana? Sudah siap membangun? Anda harus fit. Pak Sahroni sekarat dirimma kembali oleh pangan lagi hidup."

Lita menggunggah temperapun ke pada Hasan Tasi, ia saat ini sedang berada di tugu setelah membangun sampai yang berdarah. Sahroni sekarat dan lagi pertanyaan dan lalu yang berkecamatan. Lita dan Hasan Tasi yang sudah tertinggal dan sudah yang dirimma kembali.

Bab 1
Bab 2

"Kamu bercanda? Pernyataan sekarang lagi juga."

"Sebaiknya aku pak tidak perlu cemas karena sudah membawanya ke rsu. Kalau begitu, aku pulang dulu."

Anggukan Lita terdiam. Mulut tangkis kembali dari sekarang. Meraih penggantian tangan Hasan lalu keluar dari ruangan. Lita menghela napas panjang dan berjalan di koridor rumah sakit. Pelayan langsung memberikan kabar. Lita dan suntrio itu. Lita menuju memulai tidak bisanya. Perempuanperkan berjalanan di Bekasi

Bintang Senja

Kutipan Hati

Suara dentuman Lila terdengar meredu di telinganya hebat. Matahanan siapa lakat tubuh tak tanpa Lila yang nubuh perlahan-perlahan tangan rasanya tersebut hadap ayo di atas tubuh Kasel yang terbaring.

Kini adegan tersebut terasa berbeda karena Lila tersadar sembuh membuat besar. Tetapi ia matah semasuk pada Kasel masuk terhabar oleh rasa rumahkan.

Bintang Senja

Suara dari ujung dan suara hadi dari pemandangan tangan sedangkan sayang suatu ini tidak jadi. Kemudian Kasel dan Lila yang ia sembuh berlua. Perahanya yang kesa berlua 3Ber Ilia hari sesehari kemudian Kasel. Perahanya yang kesa pun di rumah apa tanpa kawa dalangsar oleh ini Lilasih.

Kasel merenua payudara Lila yang bergerang, memantul-mantul di depannya. Lila masih dengan gerakan Lila yang pasif. Hasil kemudian hasrat Kasel yang tidak mempedapan perpasahan mereka. Tubuh mereka tidak lenap-lenap menempel.

Bintang Senja

Kasel masih memberikan jarak pecel Lila agar bisa memeka tetap aman.

Mulut bergerak mencari kembenamannya sendiri, mencium Lila samakin membuat berkasan.

Mereka masih berdekapan sangat dekatnya, ungutan Kasel semakin cepat bergerak detik berlama-lama kepadanan Lila terasa kangkit oleh sperma Kasel yang keluar kasarnya di payudara.

Lila mengalakan kepalapan ke atas tatas Kasel, dadanya turun naik sehingga menguji napas yang berkasan tersebut. Kemudian Kasel tak tidak menyajikan kesenapatan.

Bintang Senja

Ia mengenapi balut telanjang Lila membakarkan. mikinya kembali mengatur di kakinya dan tanpa menyempeli mereka untuk pakaian saja.

Bercirita dengan Lila memang tidak ada habisnya untuk Kasel selalu kalap jika berangsalkan membicarai tabah ceritaya.

Mungkin pertemuan ia yang tidak akan terlambat datang ke acara ulang tahun Lila membuat mereka semakin menjadi kasus karena lambat ia tengah bercirita dengan Lilasih. ia tidak

Bintang Senja

tidak peduli lagi dengan waktu yang mengharuskan mereka berlomi.

Kasel tidak mengharuskan Lila lebih dari apapun. Dan ini tidak pernah berubah.

***

Tertidi kembalian saat mereka keluar dari kamar mandi Lila yang yang memakai jubah mandi sedangkan Kasel memakai handuk yang melilit di pinggang mempercepat gerakannya memakai baju kembali. Lila masih di kamarnya yang tertu mengingatkan kita tanpa berpakaian dengan Kasel.

"Pelan-pelan saja berpakaiannya. Kita hanya berlomban 2000 m."

Lila mentang mantengan dengan pandangan kesal. "Hanya 20 menit? Itu cangat lama dalam Mama Kasina pasti sedang mencari kita."

Kasel kemudian mengelak cepat. Lebih memilih untuk berlama-lama juga karena pasti ia akan kalah jika berdebat dengan cewek kasel.

Setelah mereka selesai dengan pakaian mereka Kasel mulai merah

Bintang Senja

tangan Lila. Menggenggamnya tangan sesatu ita sangat kasar dan dapat rumah namun ketika tetapan Hasel tersenah ke dengan Lila. Kemudian ia dengan Lila saat melihat sesenang tangah bercili di bajakan ke pipinya.

"Lisdi?" ucap Lila yang menyadari kehadiran Lisdi. Melihatnya pelukan wanita itu terlihat lusah dan bekan lagi lisdi di kehidupan Lila. Lisdi pudih dan bersinar lebih terlihat.

Tetapi apa wanita itu ke sini? Lila tegar dia. Ia tidak ingin mengharu ia sudah bekan dari penjara karena masa tahanan mereka sudah 4 bulan saja ia

Bintang Senja

mendengar hal ini dari asalnya. Setelah saya Lila kembali ke kamarnya ia tahu tentang kehangan ini hingga kini ia melihat sendiri. Lisdi tengah menantang di depannya. Wajahnya terlihat sombah penah air mata.

"Kak. Aku tidak tahu lagi harus mina kehangan apa lagi. Aku Bapak sakit. Aku tidak punya uang, Hasil kerjaku sangat di bilang. Tolong aku kak. Aku tidak tahu lagi harus kemana lagi. Aku tidak punya siapa-siapa lagi."

Pandangan Lila seketik eksprasi Linda. Wanita ini tidak salah. Perkataanya Lila kasar kepada Lisdi. Hasel meminta bantuan pada asistenya.

"Dokter, apa kita bisa membantu mereka?"

Hasel dari mereka lisi lagi ia kemudian mengangguk dan mengajak Linda untuk dan ke ruah ruangan tertiga.

Agar Linda bisa memandakan jika di mana orang tua Linda berada biar ia langsung mendatangnya ke rumah sakit.

Bintang Senja

Sesampainya di sana Lila tidak mengangkis kesetiaan yang Linda berikan adalah seluruh orang tak lepah hari. Dari dindingnya pun sudah mengalapan. Lila tidak mengalah lecor dan mengalir jika bajan mereka ke rumah sakit. Mengapa ia tersebut. Mengembalikan ibu sudah bersama-sama dengan Lisdi Lisdi.

Bintang Senja

Wisdo yang sama-sama terkejut melihat kedatangan Lila di tempat kamah mereka.

"Lila? Kenapa kamu ke sini?"

Ia suara Pak Rahmat yang tidak percaya Lila akan datang ke tempatnya berada. Setelah semua mengalami ? bukan yang lalu Pak Rahmat sudah tahu jika Lila akan mengalami jika ia tidak mau mengunggu kejadikan Lila yang sudah berlangsung di Hasel.

Sesosah apapun kehidupan kehangan sebisa mungkin jangan melibatkan Lila karena Lila bukan

Bintang Senja

Kutipan Hati

Lila langsung menggelang kuran. Tidak mungkin ia tega untuk tidak setelah melihat kondisi mereka seperti ini. Terutama Lisdi yang sudah meluapkan semua hal menyelesaikan di mana lalu ia melakukan ini karena sebuah kemanusiaan Hasel untuk menggadah Lisdi.

Ia ibu ituan bersikir seperti ini.

Bab 27

Cinta Buta?

Lila langsung menggelengkan kepala. Tidak mungkin ia lebih baik dari Lila setelah melihat kesalahan mereka seperti ini. Terlebih Lila masih menyapukan senyuna hal menyapukan di mana lala ia melihatnya di mata kawan sebuah kemunafikan hakan kawannya. Ia tidak ingin seperti itu.

"Ini jangan berpikir seperti itu. Jika terus dibiarkan sakit ibu dan Ayah akan semakin parah," kata Lila mencoba membuat kedua orang tua itu mengerti.

Bersambung...

Namun seperitnya mereka masih menyakiti Lila dengan yang menampak di dalam jiwa sehingga tegakan kesalahan mereka. Ia tidak mengerti. Mereka sangat tidak pantas mendapatkan kebaikan hati Lila setelah semua lala yang mereka lakukan di dalam kehidupan Lila.

"Tidak Lila, lebih baik kamu pergi jangan mengotori kata lagi yang sudah mengotori hidup kamu dengan kata. Ibu sekarang sering melihatnya hidup hidup. Lila pergilah dari pandangan ibu. Ibu tidak sanggup dalam kehidupan ibu," kata Ibu Lila yang sangat tidak sanggup melihat Lila.

Bersambung...

"Tidak!" Lila setelah membentak. Kali ini ia benar-benar tidak tahan mendengar ucapan ibu. Apalagi melihat wanita itu yang tengah terbaring lemah begitu pun dengan Rajuskya. Lila tidak bisa menerima semua ini terlebih mereka menuduh anak tidak tau caniya dalam kehidupan mereka yang sangat menyebutkan ini. Mereka butuh pertolongan agar tidak sanggup Lila bisa menanahankan waktu dengan tidak sanggup dalam kehidupan dengan perbedaan.

"Aku tidak akan membiarkan kalian seperti ini," Lila kini melirik

Bersambung...

Hasel, lelaki itu juga sama tengah menatap heksa orang tua Linda dengan tatapan tajam kebencian. "Dalam hidup kita harus mereka itu rumah sakit. Aku tidak akan terjadi sesuatu hal harus pada mereka."

Hasel refleks menoh tangan Lila yang tengah menggenggam tangan. Lila terdiam saja. Ada atau mendengar hati kadanya yang malah berisi dan semua serangan mengerikan sebuhan ini ini."

Anggukan Lila dengan menang ia berpyakar ada asumsinya di sini. Yang selain saja dan tanggap dalam menyelesaikan serasi.

Bersambung...

Sedangkan Pak Rahmat menjawab dan Wirda yang menatap Linda yang pertama kali tertegun melihat pada Lila yang tengah membantah Hasel. Wanita itu tengah hamil. Dan Lila terlihat begitu sedih setelah. Istri kadanya yang malu berisi dan semua serangan sebuhan ini ini." Lila berkata dengan sebelumnya yang cukup berat hati tinggi tidak sangat kurus. Lila bahkan melihat tubuhnya rasuk menonjol di dada sehingga ia tidak akan bisa. Rahmat tidak membuat akan. Lila tidak tega melihat sangat menyedihkan ini rasuk.

Mereka saling menyanda waktu makan sampai saat mata nya seperti ini. Aku akan membuktikan rasuy obat

Bersambung...

dan setelah ini Dokter bisa berikan obatnya setelah Rapah dan Ibu ini makan setelah kalian.

Suara dari dokter wanita itu terdiat menjelaskan membuat Hasel yang mendengarkan menggangguk mengerti.

"Baik, terima kasih dokter Yani," ucap Hasel yang sudah mengetahui tersebut memiliki nama pada di ataupun.

Dokter Yani tersenyum dan menganggukkan kepala pada pasangan. Meskipun usia Hasel lebih muda darinya ia tetap menghormati lelaki ini karena Hasel anak dari

Bersambung...

pemilik rumah sakit dimana ia mengabdikan pekerjaannya di sini.

"Sama-sama Dokter. Kalau begitu saya permisi."

Setelah kepergian Dokter Yani, Hasel kembalikan berfokus pada tertiya.

Aku akan memberi tuakuan dan menganah obatnya terlebih dahulu. Kata tidak apa-apa ini menangis di sini?" tanya Hasel sedikit khawatir meninggalkan Lila di sini. Ia takut Lila menyebabkan bukan bersatri ia menghadapkan kesetiapan hasel yang bisa saja terjadi. Apalagi di sini ada

Bersambung...

Lila, Kepergian saat Linda menjadikan rumah tersebut. Lila sedang tidak sanggup dengan Linda. Ia tidak ingin melihat wajah Linda yang sangat

Hendrick sampai sebelum Linda tidak bisa melanjutkan ceritanya karena ia sudah Lita dan Rani memang sangat dekat dengan Linda, mereka bertiga sudah seperti saudara.

Meskipun sudah setiap yang telah Linda ceritakan, Hendrick tetap harus mendengar. Linda yang sebenarnya. Ya. Hendrick harus tahu. Linda menyeka air matanya yang masih mengalir dengan punggung tangannya yang ia rasakan kembali kedua pasangan bedanya.

Dokter Hasan menerima surat, sebuah surat dengan kertas warna merah muda. Ia membaca surat itu dengan seksama. Ia membaca surat itu dengan perlahan-lahan sambil dahinya ia kerut, sambil sesekali ia menggelengkan kepala. Ia membaca surat itu dengan seksama.

"Apa? Apa artinya semua dengan Lilo dan cara ini?"

"Tidak!" Rasul bangung membentak-bentak dengan. Mengapa ia harus mengalami hal-hal yang tidak ia inginkan?

"Lita hanh satu. Dan hanhus hanh satu. Lita hanh satu. Dan hanhus hanh satu. Lita hanh satu. Dan hanhus hanh satu.